MENUJU SYARIAT ISLAM KAFFAH

Pikiran dan Pengalaman Santri Aceh dalam Menuntut Ilmu dan Hubungannya dengan Perbuatan Nyata

Siti Zalikha H. Ibrahim
Zarkasyi M. Yusuf
Zahrul Bawady M. Daud
Erlindawati

Pengantar oleh **Ahmadun Yosi Herfanda**
(Redaktur Harian Umum Republika)

Pilihan untuk mau dan berani menulis – syukur kalau kelak benar-benar menjadi penulis profesional – bagi para santri Aceh sungguh merupakan pilihan yang sangat mulia dan patut disambut gembira. Untuk memulai proses awalnya mungkin terasa berat. Tapi, jika dijalani dengan sungguh-sungguh, dan diniatkan sebagai ’ibadah kreatif’ atau ’ibadah intelektual’, Insya Allah, pada saatnya nanti akan menemukan kemudahan dan kenikmatan. Apalagi jika kelak sudah merasakan buahnya. Bukan hanya royalti, tapi juga nama baik dan peluang lebih besar untuk mencerahkan serta mencerdaskan masyarakat.

Kata-kata Sayidina Ali, bahwa goresan pena seorang cendekia lebih berharga dari pada tetesan darah seorang syuhada, kiranya dapat diambil sebagai penyemangat tersendiri. Memang, pada masa damai, yang lebih diperlukan adalah karya-karya tulis yang mencerahkan dan mampu menyelamatkan umat dari pengaruh wacana-wacana yang destruktif dan menyesatkan. Pada masa perang fisik, yang lebih diperlukan tentu keberanian meneteskan darah (bertempur) dan kekuatan senjata. Tapi, pada masa perang wacana (perang opini), karya tulis para cendekia dan kaum terelajar lebih diperlukan untuk ber-*jihad bil qalam.* Apalagi kalau karya-karya tersebut mampu menyemaraki media massa dan diterbitkan dengan peredaran yang luas.

(Ahmadun Yosi Herfanda, Redaktur Harian Republika)

Penerbit:

Kerjasama
Lapena dan Satker Agama, Sosial, Budaya
BRR NAD-Nias

PENGANTAR PENERBIT

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, dengan segala keterbatasan, buku ini selesai lebih lama dari waktu yang direncanakan. Buku ini sendiri terasa tidak maksimal karena pergeseran waktu dari rancangan semula.

Namun demikian, para pendamping yang sudah berusaha keras menuntaskan penyelesaian naskah ini, patut diucapkan terima kasih yang tak terhingga. Saudara Sulaiman Tripa dan D. Kemalawati, serta Saiful Bahri yang menjadi fasilitator program ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengajar yang berkenan meluangkan waktu untuk mendampingi program ini. Mereka adalah Dr. Mohd Harun al Rasyid dan Dr. Eka Srimulyani, yang dengan tekun mendampingi proses dari segala program ini. Dalam menyukseskan pendampingan, juga diundang secara khusus, Ahmadun Yosi Herfanda (Redaktur Harian Republika) dan Mustafa Ismail (Redaktur Seni Koran Tempo), yang diharapkan dapat menambah wawasan menulis dengan bahasa sastra.

Program ini merupakan kerjasama antara Lapena (Institute for Culture and Society) Banda Aceh dan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias Bidang Agama, Sosial, dan Budaya.

Kami berterima kasih kepada Bapak Hasan Basri M. Nur dan Bapak Juniazi Yahya yang mempercayakan kami menjalankan program ini.

Segala kekurangan yang ada, kami mohon maaf sedalamnya. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi masa depan. Amin.

HELMI HASS
Direktur Eksekutif Lapena

KATA PENGANTAR
PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN
SATKER BRR NAD-NIAS

(Juniazi, S.Ag, Pejabat PPK**)**

Puji dan syukur hanya tertuju kepada Allah SWT yang tiada henti-hentinya memberikan rahmat dan kurnia-Nya kepada Umat manusia. Shalawat dan salam keharibaan Nabi Muhammad SAW -- penghulu Nabi dan Rasul juga kepada keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Tidak terasa BRR NAD-Nias telah sampai di penghujung kiprahnya untuk menyelesaikan seluruh program rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa bumi dan tsunami di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam.

Satuan Kerja BRR-Pemulihan dan pengembangan bidang Agama, Sosial dan Budaya wilayah I pada tahun 2008 ini dipacu untuk menyelesaikan seluruh program baik *soft* maupun *hard* dalam bentuk bantuan pembangunan fisik sarana ibadah (masjid dan *meunasah*) serta dayah/pesantren, pembangunan gedung pemerintah dan kegiatan *soft* lainnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut ”melelahkan dan menyibukkan” memang. Namun bukan berarti kegiatan peningkatkan *capacity building* masyarakat Aceh terlupakan; terutama kegiatan pengembangan intelektual dan kemampuan menulis bagi para santri dan mahasiswa.

Dari itu, kami di akhir masa tugasnya masih menyempatkan diri untuk memfasilitasi kegiatan penulisan buku bagi para santri sebagai salah satu program andalan dan sekaligus sebagai tindak lanjut dari program sebelumnya yang telah pernah kami lakukan.

Program penulisan buku ini, memiliki perencanaan dan alur pikiran yang tepat, ibarat sebuah piramida semakin ke puncak semakin meruncing dan menajam. Bisa dikatakan penulisan buku yang kali ini difasilitasi Lapena -- merupakan bukti dari akhir pengembaraan seorang penulis -- walaupun kita sadari seorang penulis tidak pernah berhenti untuk menulis, menulis dan terus menulis.

Kami melihat perjalanan kegiatan ini sudah dilakukan secara matang dan terukur. Mulai dari penjaringan penulis dari santri tradisional, kemudian santri modern dan terakhir penggabungan dari kedua dunia santri tersebut yang *notabene* berbeda lingkungan dan sistem pembelajarannya. Pun demikian penulis ini merupakan hasil dari penjaringan terbaik berdasarkan kualitas tulisan, model, analisa dan pengalaman serta kecepatan daya serap penulis untuk ”mengolah” sebuah karya tulisan.

Karya yang ditulis ini berbentuk antologi yang berjudul *Menuju Syariat Islam Kaffah di Aceh: Sebuah Pikiran dan Pengalaman Santri Aceh dalam Menuntut Ilmu dan Hubungannya dengan Perbuatan Nyata*.

Isi dari buku ini sarat dengan ide dan pengalaman pribadi para penulis ketika menuntut ilmu dan realitas kehidupan nyata yang mengitari mereka selama ini. Di sini nampak bagaimana para santri sengaja dibiarkan ”lepas” dalam mengolah bahasa, maracik kalimat dan menulis topik serta memilih permasalahan sendiri tentang realitas

kehidupan saat sekarang ini ditinjau dari sudut ilmu dan pengalaman yang telah mereka tekuni dan lakoni selama ini. Sehingga dari ilmu pengetahuan dan pengalaman tersebut mereka menemukan permasalah yang *urgen* untuk dibahas dan dianalisa, lalu mereka mendapatkan apa dan bagaimana masalah itu muncul, kendala dan hambatan serta memberikan suatu solusi atau jawaban tersendiri.

Dengan itu, maka lahirlah tema-tema seputar; ”Santri Menemukan Jati Diri”, ”Penerapan Syariat Islam di Aceh”, ”Ilmu dari Al-Azhar untuk Kampung Halaman”, dan ”Islam Tak Sekedar Kata, dari Pengalaman Lalu Harapan”.

Pada dasarnya inti tulisan mereka ini berkenaan dengan pelaksanaan syariat Islam sebagai sebuah tawaran untuk menuju syariat Islam yang *kaffah* di bumi Nanggroe Aceh Darussalam. Mereka mengkritisasi pola penerapan syariat Islam yang sedang dijalankan dan peran dunia pendidikan untuk melahirkan generasi pelaku syariat Islam baik dari segi mutu, kurikulum maupun sistem pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui dunia pendidikan ini mereka mengharapkan pelaksanaan syariat Islam menjadi *kaffah* tidak hanya dalam dimensi ibadah, aqidah, akhlak, hukum, sosiologis, tetapi juga meliputi bidang ekonomi, budaya, dan semua lini kehidupan umat manusia.

Terbitnya buku ini, patut kita syukuri dan tentunya keberhasilan ini tidak terlepas dari keterlibatan pelbagai pihak. Penghargaan dan terima kasih kami ucapkan kepada pihak BRR NAD-Nias, T. Safir Iskandar Wijaya, Ruslan Abdul Gani, Saudara Hasan Basri M. Nur dan Bapak Rosman Husein; yang sejak dari awal sangat inten dan concern mendesain program ini.

Ucapan terima kasih kepada teman-teman; Husni, Ari, Ade Mirma, Zamzarina, Ivan, Farid, Agus, Indra, Aulia, Bahagia, Munawar, Leny; sebagai sebuah tim, satu spirit dan satu goal.

Penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya kepada pihak Lapena selaku pelaksana yang sejak dari awal mendampingi penulis sampai proses cetak dan *lounching*. Kita salut kepada Lapena yang punya komitmen tinggi untuk memajukan dan membudayakan budaya menulis di Nanggroe Aceh Darussalam.

Ucapan terima kasih kepada tim pembimbing. Wabil khusus kepada adik-adik penulis, semoga bakat dan kemampuan menulisnya terus diasah dan harapan kami tidak berhenti sampai di sini. Terima kasih kepada penerbit serta semua pihak yang ikut berpartisipasi menyukseskan program ini.

Mudah-mudahan dengan niat baik dan keikhlasan kita semua senantiasa dalam ridha Allah SWT serta mendapat limpahan rahmat, kurnia dan hidayah-Nya.

Amin ya Rabbal ‘alamin.

Banda Aceh, 13 Syawwal 1429 H (13 Oktober 2008 M)

PERPADUAN SALAFI DAN MODERN

(**Hasan Basri M. Nur**, BRR NAD-Nias)

Alhamdulillah, buku ini telah rampung. Ia merupakan *out put* dari sejumlah kegiatan pembinaan menulis bagi santri yang disponsori Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias, sejak tahun 2006. Lahirnya karya ini tidak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pembukaan kelas menulis yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam jangka waktu tiga tahun terakhir (2006-2008), telah dilakukan pembinaan untuk empat angkatan kelas menulis yang diikuti para santri dayah salafi (tradisional) dan dayah modern/terpadu di Aceh.

Jika pada tahun-tahun sebelumnya dilakukan pemisahan kelas antara santri dayah salafi dan terpadu, maka dalam penulisan buku ini terjadi penggabungan antara dua kelas tersebut.

Para penulis buku ini adalah alumni terbaik dari masing-masing kelas menulis angkatan terdahulu. Jadi, buku ini lahir dari pembinaan lanjutan bagi penulis angkatan sebelumnya.

Pendekatan ini dilakukan dengan harapan agar karya yang dihasilkan lebih baik dari karya sebelumnya, di samping, tentunya, untuk memapankan keterampilan menulis para santri yang diharapkan akan mampu melakukan pencerahan lebih lanjut di lingkungan masing-masing.

Perpaduan dalam penulisan buku ini tidak hanya dari aspek salafi dan modern saja, tetapi juga adanya perpaduan porsi jenis kelamin dengan persentase yang sama. Dua penulis (satu laki-laki dan satu perempuan) berasal dari dayah salafi. Begitu juga dua penulis lainnya (satu laki-laki dan satu perempuan) berlatar belakang pendidikan dayah modern.

Dengan berbagai perpaduan itu, buku ini diharapkan akan menjadi salah satu referensi bagi pegiat dan peneliti agama dalam membaca alur pikiran santri di Aceh.

Kami berpandangan bahwa program pembinaan dan pembukaan kelas menulis bagi santri dengan *out put* lahirnya buku di akhir pembinaan merupakan salah satu program strategis dalam rangka peningkatan *capacity building* santri dan dayah secara keseluruhan. Kami mendorong dan merekomendasikan agar kegiatan serupa dapat dilanjut-kembangkan oleh lembaga-lembaga terkait di Aceh, pascaberakhirnya masa tugas BRR NAD-Nias, April 2009.

Akhirnya, kepada semua pihak –terutama Lapena (*Institute for Culture and Society*) –yang telah membantu kesuksesan pembukaan kelas menulis bagi santri hingga lahirnya karya yang cukup berharga ini kami sampaikan terima kasih setinggi-tingginya. Kami akui tidak mudah menjalankan program pembinaan ini, apalagi bagi para pemula *plus* usia yang relatif sangat muda.

Sementara kepada para penulis -- Siti Zalikha H. Ibrahim, Zarkasyi M. Yusuf, Zahrul Bawady M. Daud dan Erlindawati -- diharapkan untuk terus melahirkan karya-karya lanjutan. Jadikanlah pembinaan dalam dua angkatan ini sebagai bekal mengabdi kepada umat melalui pencerahan-pencerahan yang disampaikan dengan tinta.

Selamat membaca!

Banda Aceh, 8 Oktober 2008

MENGASAH PENA UNTUK BERJIHAD

(**Ahmadun Yosi Herfanda**, Redaktur Harian Republika)

Goresan pena seorang cendekia
lebih berharga dari pada
tetesan darah sorang syuhada.

Kata-kata Sayidina Ali RA yang sempat dikutip oleh Imam Al Ghazali di atas sangat tepat untuk dikutip kembali guna mengantarkan buku karya empat santri Aceh ini. Meskipun dalam proses penulisan masih terbatas, dan masih membutuhkan bimbingan dari sejumlah senior mereka, terbitnya buku karya empat santri ini layak disambut dengan sangat gembira. Bagaimanapun, mereka telah memberanikan diri untuk memasuki ruh dunia intelektual yang sangat penting, yakni dunia penulisan. Dengan mulai menulis berarti mereka telah mulai mengasah pena untuk berijtihad dan berjihad melalui tulisan (*jihad bil qalam)* – suatu peran yang sangat penting dan strategis di tengah gencarnya perang wacana dewasa ini.

Melalui buku ini, keempat santri tersebut –Siti Zalikha H. Ibrahim, Zarkasyi M. Yusuf, Zahrul Bawady M. Daud, dan Erlindawati – mengemukakan pandangan-pandangan mereka tentang syariat Islam dan penerapannya di Aceh serta perkembangannya di berbagai belahan dunia. Yang menarik, mereka mengemukakan pandangan berdasarkan pengalaman dan pengamalan masing-masing selama tumbuh, menuntut ilmu, dan bersosialisasi di Aceh. Sehingga, karya-karya tulis mereka tidak hanya berangkat dari kajian pustaka, tapi juga pengalaman empiris yang otentik. Lebih dari itu, mereka juga menuliskannya dengan sentuhan sastra, sehingga lebih menarik dan renyah untuk dibaca.

Keempat karya mereka – yang kaya pengalaman dan pandangan yang segar khas santri muda – itu diharmoniskan dalam satu buku dengan judul *Menuju Syariat Islam yang Kaffah.* Pada bagian satu, dengan judul "Santri Menemukan Jati Diri", sambil membahas pembelajaran dan pemasyarakatan syariat Islam, Siti Zalikha H. Ibrahim menceritakan pengalamannya 'mengunjungi' Lembaga Pendidikan Islam (LPI) MUDI Mesjid Raya Samalanga yang kini telah memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Aziziyah. Selain mengungkap peran LPI ini dalam pengembangan syariat Islam, dia juga mengungkap kisah para santri yang menemukan jati diri kemuslimannya.

Pada bagian kedua, dengan judul "Penerapan Syariat Islam di Aceh", Zarkasyi membahas tentang perkembangan dan penerapan syariat Islam di berbagai belahan dunia, kemudian terfokus di Aceh. Yang menarik, selain secara komprehensif membahas persoalan dan pentingnya penerapan syariat Islam di Aceh, Zarkasyi juga mengupas berbagai pendapat para tokoh tentang penerapan syariat Islam di Serambi Mekkah tersebut. Sebuah tulisan yang tidak hanya agamis dan intelektualistik, tapi juga mencerahkan dan menambah keyakinan kita tentang pentingnya pemberlakuan syariat Islam bagi warga Aceh.

Pada bagian ketiga, dengan judul "Ilmu dari Al-Azhar untuk Kampung Halaman", Zahrul Bawady M. Daud membahas peran pendidikan dalam memasyarakatkan, mengembangkan serta menanamkan syariat Islam bagi masyarakat luas. Selain mengungkap tradisi pendidikan Islam di Aceh, Zahrul juga mengajak pembacanya untuk

’mengunjungi’ lembaga pendidikan tinggi (universitas) tertua di dunia, yakni Al-Azhar. Universitas peninggalan Khalifah Fatimiyah ini memang memiliki peran besar dalam pengembangan syariat dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, dan memberikan kontribusi bagi umat Islam di hampir seluruh dunia, karena mahasiswanya berasal dari mana-mana, termasuk dari Aceh dan daerah-daerah lain di Nusantara.

Pada bagian terakhir (keempat), dengan judul “Islam tak Sekadar Kata, dari Pengalaman lalu Harapan”, Erlindawati mengisahkan pengalamannya dalam menjalani pendidikan di pesantren sampai di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dalam rangka menimba ilmu-ilmu agama, termasuk syariat Islam, sekaligus melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Di antara tulisan-tulisan santri lain, gaya tulisan Erlindawati ini terasa paling berkisah, sehingga mirip karya sastra (prosa) dan enak untuk dibaca.

Pilihan mulia

Pilihan untuk mau dan berani menulis – syukur kalau kelak benar-benar menjadi penulis profesional – bagi para santri Aceh sungguh merupakan pilihan yang sangat mulia dan patut disambut gembira. Untuk memulai proses awalnya mungkin terasa berat. Tapi, jika dijalani dengan sungguh-sungguh, dan diniatkan sebagai ’ibadah kreatif’ atau ’ibadah intelektual’, Insya Allah, pada saatnya nanti akan menemukan kemudahan dan kenikmatan. Apalagi jika kelak sudah merasakan buahnya. Bukan hanya royalti, tapi juga nama baik dan peluang lebih besar untuk mencerahkan serta mencerdaskan masyarakat.

Kata-kata Sayidina Ali, bahwa goresan pena seorang cendekia lebih berharga dari pada tetesan darah seorang syuhada, kiranya dapat diambil sebagai penyemangat tersendiri. Memang, pada masa damai, yang lebih diperlukan adalah karya-karya tulis yang mencerahkan dan mampu menyelamatkan umat dari pengaruh wacana-wacana yang destruktif dan menyesatkan. Pada masa perang fisik, yang lebih diperlukan tentu keberanian meneteskan darah (bertempur) dan kekuatan senjata. Tapi, pada masa perang wacana (perang opini), karya tulis para cendekia dan kaum terelajar lebih diperlukan untuk ber-*jihad bil qalam.* Apalagi kalau karya-karya tersebut mampu menyemaraki media massa dan diterbitkan dengan peredaran yang luas.

Dalam konteks perang wacana di tengah kemajuan zaman saat ini, kegiatan menulis memang tidak hanya dapat diniatkan sebagai kegiatan ibadah (baca: mencari nafkah secara halal), tapi juga kegiatan *ijtihad* (mencari kebenaran dan jalan keluar yang halal bagi perkara baru) dan bahkan *jihad* (menegakkan kebenaran di jalan Allah). Makin terpelajarnya masyarakat, yang diikuti dengan makin berkembangnya budaya baca masyarakat, tidak cukup didampingi dengan *dakwah bil lisan* dan *dakwah bil hal*, tapi juga *dakwah bil qalam*. Dan, *dakwah bil qalam* adalah berjihad melalui tulisan -- *jihad bil qalam*.

Seseorang yang menulis artikel tentang suatu persoalan yang sedang dihadapi ummat, dan dalam proses menulis ia berusaha merumuskan solusi (jalan keluar) bagi persoalan tersebut dengan tetap merujuk pada ajaran agama, maka sang penulis dapat disebut sedang melakukan *ijtihad*. Ketika seorang penulis, melalui artikelnya, mengeritik korupsi di kalangan penguasa dengan tujuan agar UU Anti Korupsi segera ditegakkan, atau mendorong disahkannya RUU Pornografi untuk memerangi produk-produk berbau porno di masyarakat, maka sama artinya dengan melakukan jihad.

Seorang sastrawan Muslim, ketika mengangkat keteladanan seorang tokoh masyarakat yang saleh, baik dalam cerpen maupun novelnya, dan keteladanan itu kemudian mampu memberi pencerahan spiritual bagi pembacanya, maka ia pun sesungguhnya telah melakukan *jihad bil qalam.* Begitu juga ketika seorang penyair menulis puisi religius, kemudian puisi itu mampu mencerahkan rohani pembacanya, sehingga muncul dorongan untuk berserah diri secara total kepada Allah SWT, maka sang penyair pun sesungguhnya telah melakukan *jihad bil qalam*.

Jihad memang tidak harus selalu berupa tindakan melawan (memberantas) kemungkaran dengan kekerasan. Sebab, jika hanya jalan kekerasan yang dipilih, maka kita akan sulit untuk mengembalikan citra Islam yang sejuk, yang transenden, yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai kaum terpelajar, kita perlu mengembangkan jihad yang lebih intelektual, yakni *jihad bil qalam*. Dan, inilah yang perlu dicatat oleh para santri Aceh, serta kaum muda terpelajar Aceh, baik yang tulisannya telah dimuat dalam buku ini maupun yang belum dan sedang belajar menulis.

Pengaruh karya tulis

Sejarah mencatat bahwa dunia kepenulisan merupakan medan yang strategis untuk mendorong terjadinya proses perubahan sosial. Politik etis yang dilakukan Belanda terhadap negara jajahannya (Indonesia), misalnya, didorong oleh novel *Max Havelar* karya Multatuli. Politik anti-perbudakan di Amerika Serikat, kabarnya, juga muncul karena dorongan *Uncle Tom Cabin* karya Becher Stowee. Sementara *Surat-Surat Kartini* mempengaruhi munculnya kesadaran kaum perempuan Indonesia atas kesamaan hak dan derajatnya dengan kaum laki-laki. Allah Yang Mahatahu pun menurunkan 'wahyu pencerahan'-nya dalam 'karya sastra maha agung' (Al-Quran) yang tidak tertandingi keindahan dan kedalaman maknanya.

Pengaruh karya tulis, baik artikel maupun karya sastra, memang tidak seketika, atau terjadi dalam waktu cepat seperti aksi massa yang digerakkan oleh provokator. Tetapi, secara diam-diam (*latent*), pelan tapi pasti, karya tulis akan mempengaruhi pikiran dan perasaan pembaca, yang sedikit demi sedikit terakumulasi untuk pada saatnya mengubah cara berpikir, berasa, dan bersikap pembacanya.

Karena itu, meskipun dianggap bertentangan dengan hak kebebasan publik dalam menerima informasi, pemerintah Orde Baru dulu sangat takut pada karya-karya Pramudya Ananta Toer dan Tan Malaka, serta melarangnya. Penguasa Israel, juga sangat menakuti karya-karya para penyair Palestina seperti Fatwa Tuqan. Sampai-sampai Mosye Dayan menganggap sebuah puisi perjuangan karya penyair Palestina lebih berbahaya daripada satu resimen pasukan komando. Menghadapi pasukan bersenjata, bagi Israel mungkin ringan saja karena gerakannya terlihat dan militer Israel lebih kuat serta akan gampang untuk menumpasnya. Tapi, bagaimana menghadapi kekuatan subversif puisi perjuangan yang terlanjur tersebar? Karena itu, Israel menangkapi dan memenjarakan para penyair Palestina.

Jika kita mencermati sejarah, munculnya gerakan nasional menuju kemerdekaan, dan penyadaran akan pentingnya satu bangsa yang merdeka, juga banyak didorong oleh tulisan. Buku-buku sastra dan sejarah bangsa lain yang dibaca oleh kaum terpelajar kita menyadarkan mereka tentang pentingnya harga diri dan martabat sebuah bangsa. Polemik tentang kebangsaan dan kebudayaan nasional, antara Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Dr. Sutomo, Ki Hajar Dewantara, Dr. M. Amir, dan Adinegoro, di

sejumlah media massa antara tahun 1935 dan 1936, semakin mematangkan konsep kebangsaan dan kebudayaan nasional yang diperlukan bagi bangsa yang merdeka.

Agen perubahan

Masyarakat yang sehat, menurut Erich From, adalah masyarakat yang terbuka terhadap perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Sejarah telah berkali-kali mencatat bahwa kaum terpelajar – termasuk para santri pondok pesantren --menempatkan diri sebagai agen perubahan sosial. Pada masa pergerakan nasional, kaum terpelajar, seperti Soetomo, Agus Salim, dan Tjokroaminoto, mendisain sekaligus menjadi agen perubahan bangsanya dari bangsa yang terjajah ke bangsa yang siap merdeka. Soekarno dan Hatta kemudian menuntaskannya melalui Proklamasi Kemerdekaan.

Dalam proses perubahan yang bersifat cepat, gerakan kaum terpelajar bahkan dapat dapat melahirkan suatu rezim sekaligus mengakhirinya. Prosesi Soeharto ke kursi kepresidenan tidak terlepas dari gerakan para pelajar, santri, dan mahasiswa. Mereka pula sesungguhnya yang melengserkan Soeharto dari kursi kekuasaannya dan para wakil rakyat di MPR tinggal menuntaskannya.

Pada proses-proses perubahan sosial yang bersifat cepat di atas, aksi massa turun ke jalan berjalan beriringan dengan penggalangan opini publik melalui berbagai tulisan di media massa. Dalam situasi yang mendesak, penggalangan opini publik memang harus diikuti gerakan massa turun ke jalan. Tapi, ada banyak situasi normal lainnya yang proses perubahan sosialnya cukup secara evolusioner dan tidak membutuhkan gerakan massa.

Dalam situasi normal seperti itu, proses perubahan sosial cukup didorong dengan gerakan penyadaran melalui tulisan dan berbagai upaya lain yang bersifat intelektual. Dalam hal ini, para santri sebagai bagian dari kaum terpelajar juga perlu ikut mengambil bagian, agar aspirasinya ikut didengar oleh masyarakat dan elit politik bangsa.

Mengingat fungsi dan peran ideal serta strategis itulah, sekali lagi, saya menyambut dengan sangat gembira atas terbitnya buku karya empat santri ini. Semoga karya-karya para santri dalam buku ini merupakan langkah awal yang akan segera diikuti langkah-langkah lain yang lebih produktif, kreatif, inteletualistik, kultural, agamis, mencerdaskan dan mencerahkan kita semua.

Jakarta, 12 Oktober 2008

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU
SANTRI MENEMUKAN JATI DIRI

(Siti Zalikha H. Ibrahim, Dayah MUDI Mesjid Raya, Samalanga)

Buatlah rencana kemajuan hidup dan kemudian
jalankan rencana itu walaupun susah payah
karena dalam diri ada energie atau tenaga
untuk tumbuh dan mengalir terus.
(Hukamak, dalam Djamalus Djohan,
Nasehat Orang-Orang Pintar di Dunia)

Subhanallah, maha suci Allah yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang paling tinggi di antara makhluk- makhluk lainnya. Karenanya ia dianugerahkan beberapa kemampuan dasar atau potensi dasar. Potensi ini dalam dunia pendidikan disebut *al- Fitrah*. Kemampuan dasar ini memiliki kecenderungan tumbuh dan berkembang tahap demi tahap menuju ke arah yang lebih sempurna.

Dengan tidak mengurangi rasa syukur saya kepada Allah, saya menulis bagian buku ini tentang pengalaman dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini di salah satu lembaga pendidikan Islam (dayah salafi). Dan, menjadi kebanggaan bagi saya karena, belum dipraktekkan oleh dayah- dayah salafi lain di Aceh.

Hal ini kusadari karena pendidikan dan pengalaman adalah termasuk salah satu aktivitas yang sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan kehidupan manusia. Semua aktivitas tersebut mampu mengubah dan meningkatkan perilaku manusia menuju ke arah yang lebih kondusif. Karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi dan cita- citanya untuk maju. Dengan pendidikan pula manusia bisa mencapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk memajukan kehidupannya, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis, konsisten dan akuntabilitas sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Dalam kultur masyarakat kita, lembaga pendidikan Islam tradisional yang kita kenal dengan sebutan *dayah* sebagai wujud dari kenyataan *meudagang*, yaitu aktivitas belajar yang membumi di Aceh, baik pada masa lampau maupun masa sekarang. Tetapi hampir semua dayah di Aceh hanya menggarap peserta didik (santri) yang berusia belasan hingga puluhan tahun. Inilah yang disebut dengan *meudagang*.

Sebagaimana kita ketahui, dalam konteks tingkatan pendidikan agama tradisional, anak-anak usia di bawah tujuh tahun belum tersentuh pendidikan dayah. Tapi mereka pada umumnya belajar di *meunasah-meunasah*, atau di rumah-rumah. Sementara dalam pendidikan formal, sekarang ini makin mudah didapatkan Taman Kanak-kanan (TK) bahkan hampir di semua pelosok.

Karena itulah saya berasumsi, bahwa penting bagi dayah salafi untuk ikutserta dalam mendidik anak-anak usia dini. Dan ini termasuk salah satu upaya untuk

pemerataan pendidikan agama di usia prasekolah dan usia sekolah sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan di lembaga dayah. Maka sangat efektif bila di lembaga pendidikan Islam (*dayah*) tersebut dibuka jenjang pendidikan (pengajaran) mulai dari Taman kanak- kanak hingga seterusnya. Karena menurut saya, *dayah* memiliki kemampuan untuk membentuk watak, sikap,dan kepribadian anak-anak yang bernuansa Islami.

Dengan demikian, terbentuklah moral dan tertanam nilai-nilai agama yang kuat kepada masyarakat sejak usia dini sampai dewasa, sesuai dengan fungsi sebuah lembaga pendidikan agama (*dayah*), yaitu untuk menangkal pengaruh agama lain dan budaya asing, juga sebagai sekolah bagi masyarakat yang masih terus dijalankan sebagai lembaga nonprofit (tidak meraup untung).

Keberadaan TK di lingkungan *dayah* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: *Pertama*, lingkungan dayah adalah lingkungan yang terpelihara dari segala bentuk imbas dan pengaruh teknologi yang berimplikasi negatif. *Kedua*, para pengajar di dayah, secara keilmuan agama (walau masih kurang secara metodologi), adalah orang-orang yang berlatar belakang ilmu agama yang bagus. *Ketiga*, pelaksanaannya akan terbantu oleh keberadaan santri di dayah yang dapat mempraktekkan langsung ilmu yang dimiliki, sekaligus sebagai pengabdiannya kepada masyarakat. *Keempat*, terjalin *ukhuwah islamiyah* yang lebih kuat antara santri dengan masyarakat sekitarnya.

Selain itu, lembaga dayah yang juga bisa disebut sebagai agen pembangunan, dituntut untuk mampu mengabdi kepada masyarakat. Pengabdian tersebut, terutama dalam hal menghasilkan pemimpin masyarakat yang mapan dalam bidang ilmu pengetahuan agama, dan memainkan peranan penting dalam membina komunitasnya dalam bidang keyakinan dan praktek agama.

Tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini lembaga dayah selalu mendapat kritikan dari para intelekual karena dianggap hanya mampu menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama saja.

Berdasarkan kritikan tersebut, sudah sepatutnya lembaga pendidikan agama tradisional (*dayah salafi*) menciptakan jenjang pendidikan di lingkungannya mulai dari TK hingga pergruan tinggi. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan lulusannya yang mempunyai keahlian lain sebagai tambahan pendidikan agama. Sesuai dengan tuntutan pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang.

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) MUDI Mesjid Raya Samalanga telah membuktikannya sejak lima tahun lalu dengan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Aziziyah. Kampus itu sendiri tak hanya untuk santri semata. Namun setidaknya, kehadiran kampus tersebut akan membantu terutama dalam proses metodologis bagi santri dalam belajar ilmunya secara lebih mendalam. Dan satu hal lagi yang penting adalah sejak setahun terakhir, LPI MUDI telah mendirikan TK Al-Aziziyah.

Alhamdulillah, berkat kerjasama yang baik dan animo masyarakat begitu tinggi terhadap pendidikan anak usia dini di lingkungan dayah, maka tahun ajaran 2008- 2009 ini kembali dicoba untuk membuka jenjang pendidikan tingkat dasar (SD) di lingkungan dayah, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Aziziyah Samalanga. Hal ini tentu akan membawa semangat dan implikasi positif bagi pembangunan masa depan.

Akhirnya saya patut mengungkapkan bahwa metode apapun yang disajikan dalam upaya pembentukan kepribadian anak- anak dan orang dewasa, maka dayah termasuk

salah satu jawabannya. Karena dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kontribusi yang besar dalam proses pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan telah teruji dalam mendidik kebiasaan, membentuk aqidah, dan budi pekerti. Yang nantinya anak- anak akan tumbuh dan berkembang dalam aqidah Islam yang kokoh, akhlak luhur, sesuai dengan ajaran Al- Qur'an. *Insya Allah*.

Menapaki Hari di Dayah MUDI

Kau bekerja, supaya langkahmu seiring irama bumi,
Serta perjalanan roh jagad ini.
Berpangku tangan menjadikanmu orang asing bagi musim,
Serta keluar dari barisan kehidupan sendiri,
Yang menderap perkasa, megah dalam ketaatannya,
Menuju keabadian masa
Jikalau kau bekerja dengan rasa cinta,
Engkau menyatukan dirimu dengan dirimu,
Kau satukan dirimu dengan orang lain, dan sebaiknya,
Serta kau dekatkan dirimu kepada Tuhan.
(Kahlil Gibran)

Orang yang dikatakan hidup adalah
orang yang bercita- cita dan bersemangat,
orang yang berpengetahuan dan
orang yang meninggalkan jasa.
(Hukamak, dalam Djamalus Djohan,
Nasehat Orang-Orang Pintar di Dunia)

Jam tangan progolf saya menunjukkan pukul 10.30 WIB, ketika para santri sedang keluar dari *bale* tempat pengajian menuju kamar masing-masing dan bersiap-siap mengambil air wudhu' melaksanakan ibadah shalat dhuha. Saya duduk di sudut sebuah *bale* sambil menyaksikan iring-iringan mereka yang masih berseragam putih bersih bak iringan manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar.

Mereka menuju tempat mengambil wadhu' dengan melintasi halaman yang tertata rapi, dengan batu-batu kecil berkilau ditimpa hujan. Tiba-tiba mataku menangkap kerumunan burung dara berkukuk di atas sebuah *bale* menambah sejuknya hatiku laksana tersirami embun pagi, melihat wajah-wajah cantik remaja putri duta dari seluruh pejuru Aceh dan luar Aceh, itu. Mereka akan kembali ke daerah asalnya dengan membawa segudang ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya.

Mataku menerawang. Cakrawalaku melayang-layang. Pelbagai persoalan mulai mengendap dalam pikiran sesekali muncul di benakku, "berapa banyak sudah ilmu yang ditimba di tanah Samalanga ini, toh apa yang sudah disumbangkan untuk masyarakatnya."

Setelah beberapa menit saya terhanyut dalam lamunan, tiba-tiba saya teringat TPA Mahazzabul Akhlak, yang dikelola santri dayah MUDI. Itu sudah termasuk salah satu bentuk pengabdian santri untuk masyarakat. Tapi itukan santriwan?" batinku

kembali bertanya. Sementara santriwati belum pernah memberikan sesuatu yang berarti buat masyarakat sekitarnya.

Tiba- tiba saya ingat sebuah hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan Ahmad; “Apabila kiamat terjadi, sedangkan salah seorang di antara kalian masih memegang anak kurma, maka hendaklah ia tetap menanamnya.”

Rasa-rasanya tidak ada seruan dan motivasi yang lebih agung dan lebih besar untuk beramal atau bekerja melebihi motivasi dan seruan seperti yang dipesankan dalam hadits di atas.

Setelah seperempat jam menyendiri di *bale*, saya turun dan bergegas menuju sebuah bangunan berwarna putih yang tak jauh dari *bale* tersebut. Itulah tempat sehari-hari kami beraktivitas.

Seperti biasa, saya berjalan dengan tenang dan tampak serius, setelah sampai di pintu, mata saya tertuju pada sebuah meja yang di atasnya tersusun beberapa buah buku. Sejenak saya terhenti dan sekilas membaca judul demi judul buku tersebut. Lalu mata terpaku pada sebuah buku yang berbentuk makalah, berjudul *PROFIL LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga.*

Saya ingin menjelaskan beberapa hal yang saya tahu dan tertera di buku itu. Ini penting sekali saya jelaskan dalam tulisan ini.

> LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga sebuah lembaga pendidikan Islam yang lahir sejak Kerajaan Sulthan Iskandar Muda. Sebagai lembaga pendidikan tertua, LPI MUDI Mesjid Raya tetap mampu dan eksis membimbing ummat di bawah asuhan para Ulama. Sistem pendidikan yang tidak memungut biaya menjadikan dayah tersebut lebih akrab dengan masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif membina keteguhan keimanan, akhlak, semangat jihad, dan keilmuan masyarakat juga sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing.
>
> Kondisi riil tersebut telah mengikis budaya Islam terutama generasi muda, karenanya lembaga dayah berkewajiban dan terus berusaha untuk memupuk basis moral Islam yang kuat terhadap generasi muda sehingga mereka memiliki *filter* dalam menghadapi arus globalisasi ini.
>
> Perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap fakta di atas menjadi pendorong bagi Ulama untuk terus eksis dan komitmen dalam melestarikan eksistensi lembaga dayah. Mereka berperan tidak hanya terpaku pada pengembangan keilmuan yang sifatnya teoritis doktrinal, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan yang sifatnya praktis.
>
> Peran serta Ulama dalam dimensi seperti ini menjadikan Ulama memegang peran ganda dalam pengembangan masyarakat, yaitu sebagai rohaniawan juga sebagai ilmuan murni yang mengembangkan pemikiran- pemikiran praktis dalam pemberdayaan dan pelayanan masyarakat.

Sejenak saya terdiam dan membatin, tentu sambil saya memegang buku itu. Saya berfikir, fenomena inilah yang telah mewarnai pemikiran Syaikh Hasanoel Bashry HG atau yang lebih akrab dikenal dengan Abu MUDI, pimpinan LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga sejak tahun 1989 hingga sekarang. Bagi saya, beliau adalah seorang tokoh penting yang berjiwa patriotisme yang selalu memberikan pengajaran dan motivasi kepada santrinya agar tidak hanya terpaku pada pesoalan agama, tetapi juga harus tanggap dengan tuntutan zaman dan persoalan umat dewasa ini.

Saya bisa membuktikan itu. Bahwa hadirnya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah tempat saya menimba ilmu selama ini, adalah salah satu bukti bahwa lembaga pendidikan Islam Al-Aziziyah telah mampu memainkan berbagai macam peran dalam proses pembangunan. Itu artinya pimpinan LPI MUDI telah mampu memengaruhi

dan mengoordinasi pihak lain dalam rangka tercapainya tujuan lembaga dayah dan mampu menjadi inspirator demi terciptanya komunitas belajar yang dinamis.

Ketegaran dan patriotis beliau, sedikitnya telah terpatri dalam jiwa saya sebagai salah seorang santri MUDI Mesjid Raya sejak tahun 2001. Landasan pemikiran beliau menjadi *spirit* utama bagi saya untuk terus melakukan pembaharuan-pembaharuan di dayah, yang tergolong dayah tradisional di Aceh. Namun patut juga saya ungkapkan, bahwa hingga sekarang tetap masih ada segelintir masyarakat yang ber-*image* bahwa dayah tradisional tidak mampu menjanjikan masa depan kepada santrinya.

Kenyataan yang saya sebut terakhir kian membuat saya dan teman-teman lebih termotivasi untuk terus berjuang dan berjuang demi mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dayah tradisional. Saya merasakan bahwa ternyata dayah mampu membina dan membawa santrinya ke kancah yang lebih maju. Tidak hanya sampai di situ, saya juga sadar bahwa keberadaan LPI MUDI Mesjid Raya bukan hanya untuk memberikan yang terbaik bagi santrinya, tetapi juga bertujuan untuk membantu masyarakat sekitarnya mencari solusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi, serta mencari alternatif untuk perkembangan ke arah yang lebih maju.

Satu hal yang perlu diingat, bila dayah ingin berhasil dalam melakukan sesuatu untuk pengembangan masyarakat, maka dayah harus mampu mengorbit para santrinya yang terampil dan berpotensi. Pelibatan institusi dayah dalam akselerasi pendidikan maupun pengembangan masyarakat bukan saja signifikan, tetapi sekaligus strategis, sebab dayah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat di masyarakat.

Sebagai institusi yang menempati posisi penting di masyarakat, dayah diharapkan mampu memberikan stimulasi dan pengaruh kepada masyarakat tentang makna pendidikan. Karenanya sangat tepat bila Departemen Agama dan Instansi- instansi terkait lainnya untuk terus mensosialisasikan dan mendorong dayah terlibat dalam akselerasi pendidikan, agar konstribusi dayah dalam akselerasi pendidikan nasional akan dapat ditingkatkan secara drastis. Namun, pelibatan dayah tidak bisa ditangani secara serampangan, hanya sebatas memperbesar partisipasi dayah melalui program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter dayah itu sendiri (Bisri, 2002).

Menurut saya, inilah saatnya dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga memberikan konstribusi yang terbaik kepada masyarakat sekitarnya, walau sebelumnya dayah MUDI telah banyak berbuat, tapi ini khusus dalam menanggapi persoalan yang sedang dihadapi oleh mereka selama ini, yaitu tidak tersedianya fasilitas belajar (lembaga pendidikan) untuk anak usia dini. Anak-anak usia balita harus disekolahkan ke ibukota kecamatan yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari *gampong* tersebut.

Mengingat kondisi masyarakat sekitarnya rata-rata berprofesi sebagai petani dan keadaan ekonomi menengah ke bawah, maka saya termotivasi untuk mendirikan TK dengan pola pendidikan dan sistem pengajaran yang Islami. Hal ini sangat besar manfaatnya, selain untuk mempererat ukhuwah Islamiyah antar santri dayah dengan masyarakat, juga keberadaan dayah menjadi rahmat bagi mereka.

Upaya ini saya lakukan karena saya sadar bahwa, di pundak Muslimah-lah tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Bagaimana warna agama, bangsa dan negara kita dua puluh tahun yang akan datang, sangat tergantung kepada kepribadian anak-anak hari ini.

Saya sangat sadar, sebagaimana pernah diungkapkan Abdullah Nashih Ulwan (1993), Islam pernah mengalami masa keemasannya dan tidak mungkin kaum Muslimin

kembali kepada kejayaan dan ketinggian masa lalu kecuali kembali kepada agama secara benar, berpegang teguh terhadap petunjuk Allah dengan penuh kesungguhan, mendidik putra-putri di atas kemurnian Islam, menanamkan ke dalam pribadi mereka aqidah-tauhid sejak masa kanak-kanak, dan membangkitkan semangat mereka untuk membela dan memelihara agama, serta berpegang teguh terhadap aqidah yang lurus.

Sejak saat itu, saya mulai mengumpulkan buku-buku bacaan tentang pendidikan anak, sebagai tambahan ilmu dan wawasan, yang sebelumnya belum pernah terfikirkan.

Pembaca, saya sudah merasa letih. Saya akan masuk ke kamar. Mata saya mulai mengantuk dan saya ingin merebahkan tubuh sekejap. Tak lama kemudian, saya terlelap.

Tepat pukul 12.30 WIB, saya bangun dan bersiap-siap untuk shalat dhuhur dan makan siang. Pikiran saya tentang pendidikan anak terus mengusik ketenangan. Di sudut sebelah utara kamar tidur saya, ada sebuah lemari, saya buka dan terlihat deretan buku yang tersusun rapi. Saya mulai mencari buku tentang anak. Akhirnya saya menemukan sebuah karangan DR. Abdullah Nashih Ulwan (1993), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Saya tertarik dengan judul buku itu, dan mulai membacanya. Beberapa hal yang saya temukan di dalamnya.

> Anak- anak memiliki kecenderungan kebaikan, persiapan kesucian, kejernihan jiwa, yang tidak dimiliki kaum dewasa. Dengan kata lain, sangatlah mudah anak kecil untuk menjadi baik, terbentuk mentalnya, moral dan spiritualnya, ini semua akan mendukung bila tersedia faktor lingkungan yang baik, dan pendidikan yang utama, di rumah, di sekolah, atau lingkungan masyarakat. Sementara itu, pendidik akan mengalami kesulitan dalam memperbaiki anak, jika kaum dewasa adalah kaum pembangkang yang membuta- tulikan dirinya. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh seorang penyair berikut ini:
>
> *Mendidik budi pekerti bagi manusia di masa kecil*
> *Adalah mendatangkan manfaat dan tidaklah bermanfaat*
> *Mendidik budi pekerti di kala manusia menjelang senja*
> *Ranting yang bengkok adalah lunak untuk diluruskan*
> *Tidaklah lentur batang pohon jika hendak diluruskan*
>
> Jika generasi mampu mengembalikan kejayaan ummat kepada kejayaan generasi yang penuh dengan nilai kepahlawanan dan kemajuan maka akan tegaklah kekuatan, muncul generasi yang istiqamah dan menjunjung tinggi kebenaran. Kepribadian Rasulullah adalah suri tauladan yang patut untuk ditanamkan dalam seluruh aspek kehidupan anak dan dalam setiap proses pendidikan serta memberikan motifasi agar selalu bersanding dengan Ulama dan orang- orang yang shaleh.
>
> Menurut para psikolog, tentang perilaku seseorang sangat kuat pengaruhnya terhadap pemikiran anak- anak, sementara pengetahuannya terhadap nilai itu dianggapnya sebagai kekuatan yang terpendam. Pengetahuan seseorang tentang makna kejujuran, tanggung jawab, dan kebersihan jiwa tidak dapat menjaminnya berperilaku baik. Sementara sikap dan komitmen jiwa yang kuat terhadap nilai-nilai itu akan mempengaruhinya dalam berperilaku yang baik. Oleh karena itu, dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak tidak cukup hanya dengan memperhatikan aspek- aspek efektif, dengan menanamkan perilaku yang baik dan Islami.
>
> Perilaku yang baik dan nilai-nilai luhur tidak akan terwujud hanya dengan pembiasaan-pembiasaan, begitu juga semangat untuk berperilaku baik itu tidak hanya lahir dari proses belajar saja, namun juga dari pembiasaan-pembiasaan. Karenanya dalam mempersiapkan jiwa anak, kita harus menyiapkan proses pembelajaran yang benar dan baik serta pandai dalam memberikan motivasi kepada anak- anak, agar apa yang kita praktikkan kepada mereka lebih terkesan. Artinya, bahwa belajar sambil mempraktikkan adalah cara yang paling efektif dalam membentuk perilaku seseorang, terutama anak- anak.

Ada hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan moral dan sosial anak-anak, yaitu menjalin ikatan anak-anak sejak kecil dengan teman-temannya yang shaleh, agar dapat mengambil apa yang dapat menumbuhkan personalitasnya berupa ruhani yang bersinar, ilmu yang bermanfaat, akhlak yang luhur dan etika sosial yang mulia.

Berikut adalah kisah seorang sahabat Rasulullah Saw yang bernama Jabir yang sedang dididik oleh Rasulullah agar mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Jabir berkata: "Dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah Saw, beliau bersabda kepada para sahabat, 'Wahai orang- orang Muhajirin dan Anshar! sesungguhnya di antara saudara kalian ada yang tidak memiliki bekal dan keluarga. Bagi yang memiliki kendaraan hendaknya membonceng saudaranya, dua orang atau tiga orang. 'Maka aku pun membonceng dua atau tiga orang. Aku dan mereka mendapat tempat yang sama di atas untaku," (H. R. Abu Dawud).

Seruan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya agar membonceng saudaranya yang tidak memilki kendaraan bukan sekedar untuk didengarkan, melainkan untuk dilaksanakan. Hal seperti ini Rasulullah tidak hanya menyerukan kepada sahabatnya saja, tetapi beliau juga saling bergantian duduk di atas untanya dengan sahabat-sahabat yang lain. Ketika salah seorang sahabat berlama-lama berjalan kaki untuk memberikan kesempatan kepada Rasulullah Saw duduk lebih lama di atas untanya, beliau pun berkata, "Kalian berdua tidak akan kuat berjalan terus. Dan aku pun tidak mau kalah dalam mendapatkan fahala." Begitulah cara Rasulullah Saw dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada para sahabatnya. (dalam Adil Rasyad Gunaim, 2006, *A Good Personality*).

Mencontohkan akhlak Rasulullah Saw sama artinya telah berakhlak dengan al-Qur'an, karena perilaku Rasulullah adalah sumber hidup akhlak yang mulia bagi umatnya. Beliau adalah mata air ilmu yang tidak pernah habis-habisnya ditimba oleh orang- orang yang haus akan ilmu pengetahuan.

Sebagai Pendidik

Ketahuilah! Sesungguhnya hamba- hamba Allah yang memelihara ilmu-Nya, menjaga yang dijaga-Nya, dan memancarkan mata air ilmu-Nya, mereka ini saling berhubungan dengan wilayah (perwalian), saling bertemu dengan kecintaan, minum bersama dengan gelas pemikiran, dan pergi dengan meninggalkan bau yang harum.
(Mutiara Hikmah - Saidina Ali Karamallahu Wajhah)

Untaian kata di atas cukup menggambarkan betapa mulianya orang yang berilmu dan besar tanggung jawabnya, terutama dalam mendidik anak. Mendidik anak sama halnya dengan membangun fondasi awal bagi sebuah bangunan. Kokoh atau tidaknya sebuah bangunan, sangat tergantung pada fondasi yang kita bangun, baik itu berkenaan dengan iman, moral, mental, fisikal, spiritual, ataupun sosial.

Berapa banyak orang tua merasa senang, para pendidik, dan para pengasuh merasa gembira ketika mereka memetik hasil upaya mereka. Mereka berteduh di bawah kerindangan tanamannya.

Saya membaca untaian mutiara itu berulang kali. Maknanya begitu mendalam, saya membatin. Sambil membasahi bibir, saya menarik nafas panjang lalu terdiam sesaat. Tiba-tiba saya teringat dengan wasiat yang pernah diberikan oleh Ustadz Al- 'Alim Asy-

Syaikh Kamil Badr kepada para pendidik, agar mereka bersikap lemah lembut dan ramah tamah dalam memperlakukan anak-anak, ia mengatakan:

Sesungguhnya pendidik
dalam syari'at Islam yang lurus
adalah manusia yang penuh kasih sayang
bukannya yang sombong berbangga diri
sekumpulan gembalaan bercucuran darah
diceluti cemati keangkuhan ia melihat dirinya singa
yang telah menyerang dalam kegelapan malam anak- anak kita,
wahai para pengembala adalah titipan di pundak kalian
bukannya boneka yang dibuat dengan tergesa

Tak terasa waktu pun telah mengantar saya untuk melaksanakan kewajiban shalat Ashar. Seperti biasa saya dan kawan-kawan shalat berjama'ah di mushalla. Kemudian saya kembali ke kamar bersama kawan-kawan, dan saya mohon diri untuk kembali ke kamar saya sendiri.

Sesampai di kamar, cepat-cepat saya ganti pakaianku dan duduk santai di atas kursi, kuraih buku bacaan tadi yang kuletakkan di atas meja, tiba-tiba pandanganku tertuju ke arah sebuah rak kitab yang tersusun rapi, sambil menarik nafas panjang terlintas di benakku.

"Berapa banyak sudah kitab-kitab yang saya pelajari, mulai dari kelas satu sampai aku menjadi seorang guru."

Itu artinya tanggungjawab saya semakin bertambah, karena ilmu yang telah saya pelajari harus saya ajarkan kepada yang membutuhkannya, agar ilmu saya menjadi ilmu yang bermanfaat. Kemudian saya mulai menikmati bacaan saya kembali, karangan DR. Abdullah Nashih Ulwan.

> Anak, ketika terdidik dalam aqidah Rabbani, dengan pengawasan dan perhatian, terbentuk dalam iman kepada Allah, mohon pertolongan, berlindung, takut, dan bersandar diri kepada-Nya dalam setiap kehidupan, dan ketika merasakan dari lubuk hatinya bahwa Allah Swt selalu ada bersamanya, mengawasi, dan memperhatikannya, mengetahui rahasia dan bisikannya, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan di hati, maka ketika anak terbentuk dalam nilai-nilai ini, rasa takut kepada kehidupan akhirat dan ancaman kehidupan dunia akan tembus qalbunya dan meninggalkan bekas pada jiwanya dalam tingkah laku dan mu'amalahnya. Dengan demikian, ia akan lurus akhlak dan tingkah lakunya.
>
> Betapa riang hati orang tua dan gembira hati seorang pendidik ketika melihat buah hatinya adalah Malaikat-malaikat yang berjalan di muka bumi. Maka dengan segala rendah hati, pendidik yang sadar, ia akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaedah-kaedah pendidikan yang influentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.
>
> Namun sebagai seorang anak, betapapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, dan bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok- pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai tauladannya. Oleh karena itu, sangatlah mudah bagi seorang pendidik untuk mengajari anak-anak dengan berbagai metode pendidikan, tapi sangatlah sukar bagi anak untuk melaksanakan metode-metode tersebut, ketika si anak melihat orang yang membimbing dan mengarahkannya tidak mengamalkan metode tersebut.
>
> Seorang penyair melontarkan kecaman pedas terhadap seorang pendidik yang tidak sesuai antara ucapan dan perbuatannya, lewat beberapa bait syair berikut ini:

Wahai orang yang mengajari orang lain
kenapa engkau tidak juga mengajari dirimu sendiri
engkau terangkan bermacam obat bagi segala penyakit,
agar yang sakit sembuh semua
sedang engkau sendiri ditimpa sakit
obatilah dirimu dahulu
lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain
dengan demikian engkau adalah seorang yang bijak
maka apa yang engkau nasihatkan akan mereka terima dan ikuti
ilmu yang engkau ajarkan akan bermanfaat bagi mereka.

Sungguh teladan yang baik itu sebuah unsur pendidikan yang sangat mendasar dalam membentuk perilaku yang baik bagi anak- anak. Rasulullah Saw sering kali mengingatkan para orang tua agar selalu mengerjakan hal- hal positif, agar anak- anaknya meniru, supaya tidak ada pertentangan antara nasihat dan perbuatan yang dilihat oleh si anak.

Keteladanan dalam pendidikan juga merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah sosok yang terbaik dalam pandangan anak- anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduk, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, material ataupun spiritual.

Karenanya, faktor keteladanan menjadi persoalan yang sangat penting bagi baik buruknya seorang anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan- perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan- perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya, jika seorang pendidik bersifat dusta, khianat, dan gemar melakukan larangan-larangan Allah, maka anak didikannya akan tumbuh dan besar dalam kebohongan dan durhaka kepada Allah. Na'uzubillahi min zalik.

Oleh sebab itu, teori apapun yang disajikan pada akhirnya tetap bermuara pada praktik dan keteladanan, dan dipengaruhi oleh faktor perkembangan tingkah laku (kepribadian) anak yang ditentukan oleh lingkungan. Selain itu, anak yang dilahirkan ke dunia ini putih bersih seperti kertas putih tanpa noda dan bebas dari coretan, tetapi lingkungan dan orang tuanya lah yang mewarnai kertas tersebut.

Tetapi jika kita melihat seorang anak sempurna kepribadiannya dan mulia akhlaknya sesungguhnya di balik semua itu terdapat peran seorang pendidik yang sangat hebat, yang telah mengorbankan tenaga, waktu, dan pikirannya dalam menanamkan nilai- nilai Islam ke dalam struktur perilaku anak didiknya.

Bacaan demi bacaan membuat saya terus terpacu dan terpanggil untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan hambatan dalam melaksanakan misi Islam. Dan yang paling penting dan krusial di sini adalah mempersiapkan generasi Islam masa depan, meskipun harus menghabiskan semua usaha untuk membuat hidup lebih baik, yaitu sebuah dunia yang sehat bagi anak- anak.

Karena manusia adalah makhluk dinamis, bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang lebih luas, baik lahiriah maupun batiniah. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dimaksud adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan. Dalam hal ini yang paling penting adalah petunjuk Ilahi yang mengandung nilai-nilai pedagogis

yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia untuk menjadi individu yang paripurna melalui proses penahapan yang terarah dan berencana.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka pendidikan Islamlah yang harus dikembangkan dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits, serta pendapat para pakar pedagogis Muslim.

Sistem tersebut dijadikan sebagai dasar struktur pendidikan Islam yang memiliki daya lentur yang normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyrakat dari waktu ke waktu. Melalui proses ini diharapkan mampu menghasilkan tujuan pendidikan sejalan dengan semangat pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang bulat, utuh dan berkualitas baik dalam dimensi sebagai khalifah di muka bumi, sebagai hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya maupun sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Begitu juga halnya dengan semangat pendidikan Islam, itu tidak terlepas dari dua unsur yang sangat berpengaruh, yaitu mengajarkan dan pembiasaan-pembiasaan, kedua unsur tersebut menjadi pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk keimanan dan meluruskan akhlak, terutama bagi anak-anak. (Hadari Nawawi, 1993, *Pendidikan Dalam Islam*).

Ini merupakan upaya pengajaran dan pembiasaan yang kita maksud, dua segi ini merupakan teoritis dan praktis dalam membangun, mempersiapkan dan mendidik anak, juga termasuk dalam kerangka metode umum yang digambarkan oleh Islam dalam membentuk keimanan si anak.

Maka alangkah perlunya kepada para pendidik yang menunaikan risalahnya dengan sesempurna mungkin. Di samping itu, mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada pendidikan Islam, secara tekun, tabah dan sabar, agar nantinya mereka dapat menyaksikan anak didik mereka menjadi para da'i penyebar risalah Islam, menjadi ahli-ahli memperbaiki kerusakan moral, pemuda- pemuda dakwah, tentara- tentara jihad, para pendukung aqidah, dan lain- lain yang membuat umat Islam bangga dengan kehadiran mereka.

Berbagai strategi belajar mengajar yang ditempuh oleh orang tua dan pendidik dalam mewujudkan cita-cita tersebut, namun tidak akan tampak hasilnya bila apa yang diajarkan tidak sesuai dengan yang didapatkan di dalam kehidpan sehari- hari. Hal ini terjadi karena belum adanya kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan tujuan serta tingkat perkembangan subjek didik atau perkembangan kondisi saat ini. Karena itu relevansi antara materi, metode, bentuk, dan upaya dalam aktivitas belajar mengajar dengan periodesasi perkembangan biologis dan psikologis sangat perlu diperhatian.

Secara konkrit dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik dan psikis anak tidaklah statis, melainkan dinamis. Hal ini nampak terlihat ketika anak dari hari ke hari terus mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun jiwanya. Anak- anak menanjak masa pra- sekolah yaitu antara usia dua sampai lima tahun, umumnya anak- anak mempunyai rasa sosial yang tinggi dengan kawan- kawannya yang sebaya.

Keadaan ini sesuai dengan yang digambarkan oleh Hartup, sebagaimana dikutip oleh Robert I. Wartson dan Henry Clay Lindgren. Ia menyebutkan ada enam kategori yang berkembang pada anak usia pra-sekolah: (1) perasaan ketergantungan pada teman sebayanya lebih besar daripada terhadap orang dewasa; (2) perasaan simpati dan perasaan cinta semakin bertambah; (3) ia ingin mempengaruhi terhadap orang lain, ingin menjadi pemimpin atas temannya; (4) perasaan kompetensi bertambah; (5) suka bertengkar; (6)

aktivitas bernada agresif semakin bertambah, tetapi cenderung menurun setelah masa pra-sekolah berakhir (Robet I Watson and Henry Clay Lindgren, 1973, *Psychology of the Child).*

Fase perkembangan tersebut akan berpengaruh besar pada diri anak, karenanya orang tua harus memilih para pendidik untuk anak-anak mereka, dan menyediakan suasana yang baik dalam pertumbuhan untuk mendapatkan kebaikan, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji. Karena Jiwa manusia dengan apa yang ada di dalamnya dari kecenderungan dan kesiapan, tabiat dan pembawaan ketika terdidik dalam akhlak yang utama, disirami dengan air ilmu pengetahuan, dan disertai dengan amal shaleh. Maka, jiwa tersebut akan tumbuh dalam kebaikan, semakin mendekati kesempurnaan. Pemiliknya bagaikan Malaikat yang berjalan di tengah-tengah umat.

Lahan Pembelajaran

Orang akan berkembang jikalau ia bisa mengatasi kesukaran- kesukaran karena itu harus tekun dengan tekat maju terus, meskipun mendapat pukulan- pukulan, dan rintangan.Makin besar kesulitan, makin besar kemuliaan. Mati karena melaksanakan cita- cita adalah yang mulia. Penderitaan dan kesusahan hidup adalah pengalaman yang berharga dan membuat seseorang berjiwa besar. Tidak ada jalan yang senang menuju jalan keberuntungan hidup.
(Hukamak)

Mendidik Anak

Adalah berguna mendidik anak di waktu kecil
Dan terkadang berguna mendidiknya pada usia dewasa
Adalah mudah meluruskan ranting yang bengkok
Dan tidaklah mudah meluruskannya jika telah
Menjadi batang.
(Hukamak)

Saya tergugah untuk mencoba memvisualkan bagaimana bentuk masa depan yang kita inginkan. Menurut saya, satu-satunya alternatif adalah penanaman dasar-dasar agama sejak usia dini. Dan ini sangat efektif bila lembaga dayah mau membuka diri untuk memperhatikan tentang pendidikan anak. Karena selama ini dayah hanya menggarap peserta didik (santri) usia menengah, belasan hingga puluhan tahun.

Karenanya saya mencoba menawarkan suatu pemikiran agar di lembaga dayah juga menggarap pendidikan untuk anak usia dini dan ini menurut saya suatu upaya untuk pemerataan pendidikan agama di usia prasekolah dan usia sekolah.

Di samping itu, lingkungan dayah memiliki kemampuan untuk membentuk watak, sikap, dan kepribadian anak yang bernuansa Islami.

Keberadaan TK Al- Aziziyah adalah pengalaman pertama saya dalam mewujudkan impian selama ini. Alhamdulillah perjuangan ini mendapat sambutan positif dari banyak pihak.

Dengan sendirinya, berbagai masukan menjadi referensi yang mampu membantu saya dalam merumuskan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik atau pencetak generasi masa depan. Saya juga sadar bahwa peranan Muslimah sebagai pendidik berlangsung di berbagai tingkat: di rumah sebagai seorang ibu, di sekolah sebagai seorang guru, di perguruan tinggi sebagai seorang dosen, dan di masyarakat sebagai pekerja sosial. Namun apapun kapasitas kita sebagai seorang Muslimah, tugas utamanya adalah sebagai seorang pendidik.

Teramat layak bagi seorang santri yang telah dibekali dengan ilmu agama dan memahami hakekat kebenaran, untuk mencoba mentransfer ilmu yang telah dimilikinya, serta memberikan contoh- contoh yang baik, akhlak yang mulia, sifat- sifat Islam yang terpuji sehingga mereka menjadi purnama petunjuk, matahari penerang, penyeru kebaikan dan kebenaran, serta menjadi sebab dalam tersebarnya risalah yang abadi demi berhasilnya pendidikan dan tersebarnya ideologi yang benar.

Anak- anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih tak ada sedikit pun noda, jiwa bening yang belum terpengaruh dengan noda- noda jahiliyah, yang belum tersentuh tangan- tangan bernoda dan dosa, akan lebih mungkin menerima pelajaran. Apalagi melalui metode yang lebih banyak digunakan di lembaga dayah, di antaranya melalui ceramah, cerita dan nasehat, karena bekasnya akan lebih melekat.

Dengan cara seperti ini maka akan terwujud manusia paripurna (*al- insan al-kamil*) dengan tingkat intensitas yang tinggi pada seluruh komponen yang melekat pada diri si anak sebagaimana digambarkan di atas, maka sejak dini setiap individu Muslim harus mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang benar serta metode yang tepat.

Dengan demikian, para pendidik hendakya memahami kenyataan ini, dan menggunakan metode-metode al-Qur’an dalam upaya memberikan pengajaran, bimbingan dan nasehat, untuk mempersiapkan anak-anak baik mengenai iman, moral, dan pembentukannya dari segi spiritual dan sosial. Semua ini jika kita menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak.

Setelah mengetahui metodologi Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw dalam tata cara memberi nasehat, dan bimbingan, hendaknya para pendidik meningkatkan kemauan untuk melaksanakan apa yang dapat dikuasai dari metode tersebut, di samping menerangkan apa yang dapat diambil manfaat dari tata cara tersebut. Dengan demikian kita dapat menyaksikan anak didik kita mampu membuka hatinya untuk menerima nasehat, secara keseluruhan, tunduk kepada petunjuk dan memenuhi seruan kebenaran Islam.

Alangkah senangnya seorang pendidik ketika berkumpul bersama anak- anak yang diisi dengan bermacam- macam kata hikmah dan nasehat, yang terkadang lewat penyajian kisah, terkadang dengan arahan pengajaran atau dengan membacakan syair. Bahkan pada kesempatan lain dengan bacaan al-Qur’an, atau pemberitaan, dan terkadang dengan mengadakan perlombaan.

Demikianlah tata cara mendidik dengan menggunakan bermacam- macam metode dalam membimbing, dan mengajari anak- anak serta dapat mengkombinasikan antara suasana serius dengan canda, antara nasehat dengan masalah- masalah baru yang terpilih. Berimbang antara realitas dan hiburan yang dapat menyenangkan hati, spiritual, mental dan moral anak- anak didiknya.

Karena mendidik adalah sebuah aktivitas seni untuk mencetak manusia yang berakhlak mulia. Tentunya dalam pelaksanaan aktivitas ini para pendidik harus

melakukan dua hal: mengerti dasar-dasar pendidikan yang baik dan mengamalkan prinsip-prinsip dasar yang terdapat di dalamnya. Karena tujuan akhir seorang pendidik adalah melahirkan individu muslim yang baik dan mampu melaksanakan peran dan tanggug jawabnya sebagai wakil Allah di muka bumi. Karenanya mereka harus di bekali dengan ilmu, ketrampilan, dan sikap untuk merealisasikan lahirnya sebuah peradaban Islam yang menyadarkan dirinya pada karya besar, kreativitas, keadilan sosial, keselamatan, pertumbuhan, kemajuan, dan kesejahteraan.

Sepanjang terjadinya proses perubahan dan perkembangan si anak, semenjak itu pula ia mengalami masa pertumbuhan, dan saat itu juga berusaha belajar berinteraksi dengan orang lain. Interaksi awal terjadi dengan kedua orang tuanya kemudian selanjutnya ia melangkah lebih jauh, seperti menjalin komunikasi moral dengan tetangga, guru, dan bahkan dengan orang- orang di sekitar lingkugan bermain. Semua interaksi awal ini merupakan tahap awal bagi anak mengenal dunia sekitarnya. Kegiatan "pengenalan- dunia" ini merupakan awal berkembangnya keterampilan yang mengandung segmentasi sosial. Ia berinteraksi dengan orang yang dikenalnya dan orang-orang yang belum dikenalnya. Semua ini merupakan langkah penting bagi perkembangan sosial dan pendidikan anak, dan pembentukan garis- garis besar corak kepribadian anak dari masa kanak- kanak hingga dewasa.

Saya masih ingat nasehat seorang guru, ketika saya masih kelas dua Aliyah Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

Kata beliau:

> Pendidikan pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan keimanan (aqidah tauhid). Dan pada saat itu pula yang paling dibutuhkan oleh anak- anak adalah bagaimana peran orang tua dan guru dalam membantu mengembangkan kemampuannya dalam berfikir.
>
> Al-Qur'an telah menjelaskan cara-cara mendidik yang baik agar anak berakhlak mulia. Sebagaimana nasehat Lukman Al-hakim kepada putranya yang tercantum dalam Surah Lukman:
>
> *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) itu adalah benar- benar kezaliman yang besar.'*
> (QS. Lukman, 13).
>
> Sejak awal anak- anak harus ditanamkan rasa cinta kepada Alah, berdo'a hanya kepada Allah, dan memohon perlindungan juga kepada Allah. Selain patuh kepada orang tua, anak- anak juga diajarkan untuk mengikuti Ulama dan orang-orang yang shaleh. dan memilih teman yang baik- baik dan shaleh, sebab berteman dengan anak yang shaleh dapat membuat seseorang baik dan shaleh pula.

Dari nasehat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan itu lebih mengacu pada usaha membantu menyiapkan subjek didik melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran bagi peranannya di masa yang akan datang. Sehingga mampu memproduksikan subjek didik yang lebih baik dalam artian mampu mengembangkan intelektual dan spiritual (ilmu, iman, moral, amal, dan takwa) dalam dirinya.

Karenanya, keberhasilan pendidikan yang merupakan tujuan akhir dari proses belajar-mengajar akan sulit dicapai, jika sasaran, tujuan, materi dan metode pendidikan yang merupakan instrumen penting dalam dunia pendidikan yang diterapkan tidak sesuai

dengan kondisi dan potensi anak didik. Hal ini bukan hanya sekedar ungkapan, tapi jelas terlihat dalam perkembangan pendidikan dewasa ini.

Jika dibiarkan, ia akan dihinggapi karat kebodohan bercampur debu kejahatan, berlumuran dengan kebiasaan-kebiasaan tercela. Maka, jiwa tersebut akan tumbuh dengan kejahatan dan kerusakan. Pemiliknya bagaikan binatang buas yang berjalan di tengah-tengah umat, dan ia menganggap dirinya orang yang paling sempurna dan terhormat. Berikut beberapa Hadits Nabi tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak:

Abu Daud dan At-Tirmidzi, meriwayatkan dari Masbarah ra. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda: ”*Ajarilah anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun ia enggan mendirikan shalat, pukullah ia.”*

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Seorang laki-laki mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha’.”*

At-Thabrani meriwayatkan dari Ali ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Didiklah anak- anakmu atas tiga perkara: mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al- Qur’an.”*

Penyaluran yang Tepat

Lembaga pendidikan dayah telah memainkan peranan yang cukup signifikan sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Peran tersebut, seperti mentransfer ilmu keagamaan, memelihara tradisi dan nilai-nilai moral keislaman, serta memproduksi Ulama.

Mengingat peran inilah, maka terlihat bahwa fungsi lembaga dayah terus berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.

Menurut saya, bila dilihat dari sisi kelembagaan, dayah MUDI sudah bisa dikatakan sebagai sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritual, tapi juga atribut-atribut fisik dan material seperti peralatan-peralatan modern semisal laboratorium bahasa, teknologi komputer dan internet, dan lain-lain. Dengan tetap mempertahankan ciri khas keaslian dayah yang telah ada.

LPI MUDI Juga fokus pada program dan kegiatan untuk memberikan layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan santri yang berkualitas. Dan telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak- anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan tanpa membedakan tingkat sosial dan ekonomi mereka.

Saya juga sepakat, bila kinerja para Teungku dayah sangat efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, regional dan nasional. Begitu juga dalam hal mendidik anak, karena dasar agama yang telah dimiliki oleh Teungku dayah dapat membentuk pokok- pokok spiritual yang mulia pada diri anak, serta dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai- nilai hakiki (kebenaran Al- Qur’an dan Hadits) dan asasi dengan berbagai metode, baik melalui ceramah umum, dialog interaktif, cerita dengan disertai tamsil ibarat dan pemberian nasehat.

Karenanya, saya melihat sistem belajar mengajar di dayah yang lebih banyak menggunakan metode ceramah, dialog dan bercerita, ternyata mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal si anak, dengan mengemukakan argumentasi yang logis. Bagi pendidik yang bijaksana dapat menyampaikan kisah dengan gaya bahasa dan struktur yang sesuai dengan daya tangkap sipendengar. Dan apa yang disampaikan dapat menjadi pelajaran, dan memberi bekas yang mendalam serta pengaruh yang kuat.

Seorang pendidik yang berusaha menggugah emosi dan perhatian anak didik, ketika menyampaikan cerita, jiwa mereka telah terbuka, hati mereka telah terkuak, itulah saatnya kita tuangkan tetesan sejuk dari pelajaran yang disajikan lewat cerita dan kisah-kisah Islami.

Sebagai dampak positif dari metode pembelajaran dengan cara bercerita adalah, pendidik dapat menerapkan kepada mereka ajaran Islam sebagai metode dan yurisprudensi, berakhlak dengan prinsip- prinsip Islam, sebagai sumber peraturan tingkah laku dan mu'amalah. Begitu juga pendidik yang sabar dapat menonjolkan keagungan kisah dengan gaya bahasa yang menarik dan mengungkapkan segi- segi pelajarannya, sehingga dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada jiwa anak didik.

Begitu juga halnya dengan metode pembelajaran melalui pemberian nasehat. Metode ini sangat penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial. Sebab, nasehat ini dapat membuka mata kita pada hakekat sesuatu, mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip- prinsip Islam.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim, lebih banyak menggunakan metode ini dalam penyampaian risalahnya. Bahkan mengulang- ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jaga dan berpikir, jika dimasuki kata-kata yang berbekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi tangapan dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran, dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang yang berkata:

Janganlah mengambil ilmu pengetahuan
kecuali dari para cerdik cendikiawan
dengan ilmu pengetahuan kita hidup
dengan jiwa raga kita dapatkan ilmu pengetahuan
janganlah dekati orang- orang bodoh
karena mereka akan menyesatkan orang- orang
yang mengikutinya dengan menutup mata
(Mutiara Hikmah,
dalam DR. Abdullah Nashih Ulwan)

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh lembaga dayah, dapat dikemukakan bahwa lembaga dayah memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Metode- metode ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para teungku-teungku dayah dapat menjaga independensinya dari intervensi pihak luar.

Karena tidak sedikit para pendidik menempuh berbagai macam cara dan strategi dalam belajar mengajar untuk mewujudkan cita- cita tersebut, namun belum tampak hasil yang memuaskan. Konsekuensinya dapat dilihat di dalam realitas kehidupan sehari- hari, di mana anak- anak mengalami sejumlah dilema antara apa yang diperoleh di dalam keluarga dan di sekolah (lembaga pendidikan), masih jauh berbeda dengan kenyataan yang muncul di dalam kehidupannya sehari- hari.

Hal ini barangkali terjadi karena belum adanya kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan tujuan atau kemauan serta tingkat perkembangan anak- anak atau perkembangan kondisi saat ini. Karena itu relevansi antara materi, metode, bentuk, dan upaya dalam aktivitas belajar mengajar dengan periodesasi perkembangan biologis dan psikologis sangat perlu diperhatikan.

Apalagi di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan dayah harus didukung oleh tersedianya guru secara memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru di dayah tidak saja terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan, tetapi juga teknik mengajar baru yang lebih baik. (Drs. H. M. Sulthon masyhud, M. Pd, Drs. Moh. Khusnurdilo, M. Pd, 2005, *Manajemen pondok Pesantren*)

Sebagai contoh, seorang pendidik harus mahir dalam mengarahkan bakat anak-anak pada tempat yang sesuai. Para ahli pendidikan Islam, dengan tokohnya Ibnu Sina, meminta untuk memelihara minat dan kecenderungan anak, kesiapan naluri dan kemampuan alamiahnya ketika memberi petunjuk kepada keterampilan yang dipilih atau bidang studi pilihannya.

Ibnu Sina menyerukan untuk memperhatikan kajian minat anak-anak, dan menjadikannya sebagai dasar untuk spesialisasi dan bidangnya.

Ibnu Sina berkata: "Tidak semua pertukangan (keahlian) yang diharapkan anak dapat dicapai. Tetapi tergantung pada karakter dan pengarahannya. Bahwa seandainya seni sastra dan keahlian dapat memenuhi minat dan harapan tanpa tergantung pada karakter dan pengarahan, maka semua orang pun dapat menjadi ahli pertukangan dan ahli sastra."

Dengan demikian semua orang dengan mudah dapat memilih keahlian yang paling mulia dan tinggi dalam seni sastra dan pertukangan. Barangkali, karakter manusia dapat menentukan semua seni sastra dan pertukangan, sehingga tidak ada lagi ketergantungan padanya.

Oleh karena itu, para pendidik yang membina anak- anak hendaknya memilih pertukangan (keahlian) dengan mempertimbangkan karakter (pembawaan) sang anak, mengukur kecakapannya dan menguji kecerdasannya. Kemudian, berdasarkan ini semua, haruslah dipilih keahlian apa yang sesuai untuknya (Ahmad Athaiyyah Al- Abrasyi, *At-Tarbiyatu 'l- Islamiyah wa Falasifatuha).*

Di sisi lain, saya melihat fenomena sosial, ekonomi dan politik yang menarik kini sedang berlangsung di seluruh dunia. Secara nyata terjadi kehancuran dalam berbagai sistem sosial. Kehidupan keluarga tidak lagi mampu menyediakan ketenteraman dan pelipur lara bagi setiap individu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya menjadikan kehidupan lebih aman kini tidak berlaku lagi (Dr. Siti Zulaikha (at al), 1999, *Muslimah Abad 21*).

Karenanya lembaga dayah mencoba untuk menjawab persoalan tersebut dengan menyajikan berbagai metode pembelajaran yang efektif dan mudah diserap oleh anak didik.

Allah Berfirman dalam Surat Al- Isra' ayat 36: „*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.*"

Di dalam Surat Al- Jatsiyah ayat 18 Allah berfirman: "*Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang- orang yang tidak mengetahui.*"

Menakar Kecerdasan

Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya ia hiasan bagi orang kaya dan penolong bagi orang fakir. Aku tidaklah mengatakan, "sesungguhnya ia mencari dengan ilmu, "tetapi "ilmu menyeru kepada qana'ah (kepuasan)."
Umur itu terlalu pendek untuk mempelajari segala hal yang baik untuk dipelajari. Akan tetapi, pelajarilah ilmu yang paling penting, kemudian yang penting, dan begitulah seterusnya secara berurutan.
(Mutiara Hikmah – Saidina Ali Karamallahu Wajhah)

Saya sebagai seorang Muslimah. Sebagaimana Muslimah lainnya memiliki peran yang multi dimensional terutama pada sektor domestik, penyalur dan pembina kehidupan yang keberadaannya berpengaruh besar dalam segala bentuk hubungan manusiawi, dalam hal melahirkan, membentuk generasi baru yang berkualitas, mendidik dan membina anak- anak pada lingkungan yang sangat menentukan, memiliki sifat yang lembut, penuh kasih sayang, perasaan, telaten, ulet, sabar, dan lain- lain yang kesemuaya itu merupakan modal dasar dalam membentuk generasi- genarasi yang tangguh di kemudian hari. Karena anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan cita- cita perjuangan bangsa, agama, dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional.

Tahun 2003 adalah tahun masuknya era globalisasi, di mana keberadaan suatu negara tidak lagi dibatasi oleh suatu yang disebut sebagai batas teritorial. Sebagai seorang Muslimah aku harus menyambut abad 21 ini dengan kepribadian yang teguh dan penuh optimisme. Apalagi sebagai seorang pendidik dan berperan penting dalam berbagai upaya mewujudkan menusia-manusia berbudi luhur, berakhlak mulia, dan berkemanusiaan, karenanya aku dituntut untuk membekali diri dengan nilai- nilai dan ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Hal lain yang harus saya ketahui sebagai seorang pendidik adalah rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak, baik segi iman, perangai, pembentukan jasmani, dan ruhani, mempersiapkan mental dan sosialnya. Rasa sosial ini selamanya akan mendorong aku dalam upaya mengawasi, mengarahkan, mengikuti, dan memperhatikan anak-anak.

Di samping itu seorang pendidik hendaknya berkeyakinan bahwa, melalaikan tanggung jawabnya suatu ketika anak didiknya akan terjerumus dalam jurang kehancuran. Ketika itu sangat sulit bagi seorang pendidik untuk memperbaiki dan

mengembalikanya menjadi anak yang baik. Orang tua akan menyesal, tapi penyesalannya tidak berguna. Sang ayah akan menangis terhadap apa yang telah dilakukan, tapi tangisan itu tidak akan menjadikan sang anak kembali baik.

Bertitik tolak dari persoalan tersebut, sudah sepatutnya bagi saya dan Muslimah lainnya untuk menunaikan tanggung jawab ini sesempurna mungkin dan meningkatkan kewaspadaannya dalam upaya memperbaiki anak-anak dan keluarga dari berbagai pengaruh negatif.

Karenanya saya menyadari bahwa, untuk menjadi seorang pendidik yang memikul tugas dan tanggung jawab yang besar, maka harus dibekali dengan: *Pertama,* mengetahui konsep diri menyangkut tugas dan tanggung jawab yang akan dipikul. Konsep diri ini didasarkan atas pandangan Islam yang memberikan pemahaman tentang hubungan dengan Allah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Memahami diri dan potensi kita sebagai seorang muslimah adalah sesuatu yang sangat vital sebelum kita memutuskan rencana aksi dan strategi selanjutnya yang akan kita pakai. Muslimah harus memahami siapa sesungguhnya mereka, bukan apa yang dikatakan tentang mereka.

Kedua, harus dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, keterampilan kognitif dan praktis sehingga memungkinkan mereka berfungsi sebagai pendidik dan pemecah persoalan.

Ketiga, mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengorganisasikan, mengatur, dan mengurus kehidupan, tugas, dan tanggung jawab.

Keempat, mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan perangkat yang ada dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Kelima, harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam berbagai aspek untuk mengembangkan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Dan tidak ada jaminan keahlian dalam mengurus dan mendidik anak diperoleh secara otomatis tanpa adanya pembekalan dan pelatihan-pelatihan.

Muslimah umumnya dilihat sebagai seorang istri dan ibu, pandangan ini memang tidak salah, tetapi ia akan jauh lebih berarti jika seorang Muslimah memandang peranannya dalam konteks sebagai seorang hamba Allah. Meskipun mempunyai aturan hidup yang pasti, ketika ia diaplikasikan sikap fleksibel sangat dibutuhkan, kita harus memahami prinsip dan cara memberlakukannya sehingga pikiran kita akan senantiasa terbuka pada setiap peristiwa yang terjadi.

Menyangkut pengembangan diri dan pribadi sebagai seorang pendidik, adalah kebutuhan yang mendesak untuk menyeimbangkan pandangan, yaitu muslimah sebagai pengabdi dan sebagai kaum intelektual dengan bakat, minat, dan pemikiran yang ada pada diri mereka, jika ingin mengembangkan pemberian Allah, juga berkewajiban secara maksimal mengembangkan dan menggunakan pemberian tersebut. Karena di *yaumil mahsyar* kelak Allah tidak hanya menilai pelayanan kita terhadap suami dan anak- anak, tapi juga sejauh mana energi, kekayaan, dan bakat yang ada pada diri kita didayaguakan di jalan Allah.

Hal ini membuka mata saya untuk senantiasa memperbaiki dan memberdayakan diri, mengingat pendidikan yang kita terima harus mampu membantu kita menemukan bakat dan potensi yang ada di dalam diri dan mengembangkannya dengan baik.

Untuk itu, saya sebagai salah seorang santri dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dan sebagai mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Aziziyah Samalanga,

merasa belum cukup dengan apa yang sudah ada, perlu bimbingan, arahan dan pelatihan-pelatihan untuk pengembangan diri dan modal untuk berkiprah dalam masyarakat.

Kita diciptakan oleh Allah Swt sebagai khalifah di muka bumi, dan itu merupakan konsep yang sangat mulia. Ini berarti kita harus mempersiapkan diri dengan bekal ilmu dan keterampilan dasar untuk mengorganisasikan, mengurus dan mengatur kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Sementara sistem organisasi yang berlaku dalam masyarakat adalah berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi prinsip dasarnya adalah sama.

Sistem pendidikan di dayah salafi tergolong banyak yang sudah disiplin, sementara pengembangan ilmu dan ketetererampilan masih kurang diperhatian, sehingga muncullah berbagai persoalan, seperti masalah organisasi, manajerial, dan administrasi. Padahal pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan harus dilaksanakan dan ini menuntut adanya perubahan struktur dalam sistem pendidikan, organisasi, manajerial, dan administrasi.

Adapun persoalannya, manusia diberikan kemampuan oleh Allah untuk menyelesaikannya, karenanya saya yakin perubahan ke arah pendidikan yang lebih baik bagi Muslimah sebagai pencetak generasi masa depan bisa terjadi bila kita memahami arti dari perubahan itu sendiri.

Mengasah Kemampuan

Pengalaman adalah Guru Terbaik.

*S*ejumlah aktivitas luar dayah yang pernah saya tekuni sebagai sarana pengembangan diri seperti, workshop, seminar, lokakarya, magang, dan studi banding ke luar negeri, membuat saya lebih tercerahkan.

Lokakarya perempuan dalam menghadapi pemilihan kepala daerah adalah aktivitas yang pertama kali saya ikuti selama di dayah. Lokakarya ini bertema "Menyiasati Posisi Strategis Perempuan untuk Pemilihan Langsung yang Cerdas" yang dilaksanakan Pemantau Perempuan dan Anak-Anak Aceh, Acehnese Women And Children Watch (AWCW) bekerja sama dengan Satker BRR- PPKAP NAD-Nias, pada tanggal 20-21 September 2006, di Wisma Bintara Pineung, Banda Aceh.

Lokakarya tersebut dilaksanakan dalam rangka menghadapi pemilihan kepala daerah yang pertama kali dilaksanakan di Aceh. Peserta direkrut dari berbagai unsur perempuan di seluruh kabupaten kota di Nanggroe Aceh Darussalam.

Dalam pertemuan tersebut, banyak hal yang saya dapatkan, antara lain orang-orang mulai menyadari hak-hak politik mereka dan rela berjuang untuk mendapatkannya. Dan itu tidak hanya terjadi di kalangan bapak- bapak tapi di kalangan ibu- ibu juga sudah mempersoalkan masalah tersebut.

Pada Agustus 2006, saya diundang untuk mengikuti Workshop Program Penulisan Buku Santri Dayah Salafiah Se- Nanggroe Aceh Darussalam, yang diadakan di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Workshop ini merupakan yang pertama sekali dilakukan oleh panitia pelaksana sebagai bimbingan awal terhadap peserta yang dinyatakan lulus sebagai penulis.

Sehubungan dengan pengumuman yang dikeluarkan oleh Lapena (Institute for Culture and Society) bekerjasama dengan Satker BRR Pemulihan dan Peningkatan Kualitas Kehidupan Keagamaan NAD, tentang Sayembara Penulisan Buku bagi Santriwati Dayah Salafiah di Aceh, *Alhamdulillah*, saya terpilih sebagai salah seorang peserta penulisan buku tersebut.

Dari sekian banyak dayah salafiah di Aceh hanyah dayah MUDI Mesjid Raya yang mengirimkan naskah ke panitia, yang berjumlah lima naskah dan satu naskah dari dayah Ruhul Fatayat Seulimum, Aceh Besar. Dayah MUDI tepilih sebagai tuan rumah dalam pelaksanaan workshop pertama tersebut karena pesertanya lebih banyak berasal dari sana.

Walaupun hasilnya masih sangat sederhana dan jauh dari harapan yang ingin dicapai, tapi patut dibanggakan karena saya dan kawan- kawan sudah mencoba dan berusaha untuk mengubah paradigma berfikir di kalangan dayah. Mengingat perkembangan zaman yang terus bergulir sementara komunitas dayah sebagai sebuah subkultur yang menjadi pilar dalam masyarakat Aceh sangat diharapkan perannya yang signifikan sebagai agen perubahan dalam pembangunan masyarakat.

Dayah juga sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kontribusi yang besar dalam proses pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Karenanya santri dayah diharapkan untuk lebih berfikir responsif dalam rangka pengembangan lembaga pendidikan dayah kearah yang lebih baik. Semua ini bisa terwujud tidak lepas dari *support* yang sangat besar dari pimpinan dayah dan bimbingan dari guru- guru serta kerja sama yang baik dari semua pihak.

Pada September 2006, saya kembali diundang untuk mengikuti Workshop Penulisan Buku Santriwati Dayah Salafi yang bertempat di sekretariat Lapena, Jalan Teuku Nyak Arief No. 27A, Pasar Lamnyong, Banda Aceh.

Workshop ini merupakan pertemuan kedua kali yang dilaksanakan oleh panitia sebagai bimbingan lanjutan. Dalam bimbingn kedua ini saya dan kawan- kawan dibekali dengan pembahasan- pembahasan tentang metode penulisan karya ilmiah yang benar, dan bimbingan- bimbingan lainnya demi kelancaran proses penulisan tersebut. *Alhamdulillah*, berkat ketekunan dan kerja sama yang baik, dalam tempo tiga bulan naskah tersebut sudah bisa dicetak menjadi sebuah buku.

Dua bulan kemudian, yaitu Desember 2006, saya mendapat kepercayaan untuk menjadi peserta pada Pelatihan Riset Santri Dayah Salafiah Se-Nanggroe Aceh Darussalam, yang dilaksanakan oleh Satuan Kerja BRR Pemulihan dan Peningkatan Kualitas Kehidupan Keagamaan NAD-Nias bekerja sama dengan Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, di Banda Aceh. Kegiatan ini diikuti oleh sejumlah peserta yang direkrut dari seluruh dayah salafiah di Aceh dan beberapa peserta dari kalangan mahasiswa.

Dari sejumlah peserta yang mengikuti pelatihan tersebut, saya besama tiga kawan lainnya terpilih sebagai peserta terbaik untuk dimagangkan ke Jakarta dan Jawa Barat, selama sebulan penuh. Terhitung dari tanggal 3 Februari hingga 5 Maret 2007.

Program magang ini dilaksanakan oleh Satuan Kerja BRR Pemulihan dan Peninggkatan kualitas Kehidupan Keagamaan NAD-NIAS, bekerjasama dengan Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Provinsi Aceh Darussalam, dan ini merupakan kegiatan lanjutan dari beberapa kegiatan sebelumnya, yaitu Pelatihan Riset Santri Dayah Salafiah Se-Nanggroe Aceh Darussalam, Pelatihan Studi Purna Ulama

(SPU) dan Pelatihan Penulisan Buku Santri Dayah Salafiah Aceh. Pesertanya terdiri dari enam belas peserta terbaik pada program SPU dan empat peserta terbaik pada Pelatihan Riset Santri Dayah Salafiah Se-Nanggroe Aceh Darussalam, serta didampingi oleh lima orang panitia dari PKPM Banda Aceh.

Keduapuluh peserta tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama diberangkatkan ke Depok untuk melakukan magang di Pesantren Al-Hamidiyah, dan saya termasuk salah seorang anggotanya. Sedangkan kelompok kedua ke Bandung, tepatnya di Yayasan Darut Tauhid. Masing- masing kelompok melaksanakan tugasnya di sana selama 10 hari, terhitung dari tanggal 4-14 Februari 2007, dua puluh hari selanjutnya dari tanggal 15 Februari hingga 5 Maret 2007 di Ciputat, yaitu di beberapa lembaga penelitian di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari pejalanan singkat ini banyak hal yang saya dapatkan, di antaranya tentang perkembangan pesantren Al- Hamidiyah Depok, yang terbukti lebih maju dan progresif dalam pengembangan pendidikan.

Sebuah Keyakinan

Kamis sore, 4 Januari 2007, saya dan kawan- kawan tiba di Al- Hamidiyah. Kedatangan kami disambut dengan ramah tamah oleh pimpinan pesantren beserta stafnya. Perasaan senang, terharu dan bahagia bercampur menjadi satu, melihat sinar ketulusan terpancar di wajah mereka ketika menerima kedatangan kami. Sesekali saya merasakan jantungku berdebar gembira.

“Di sini saya akan mendapatkan pengetahuan yang banyak, Inilah kesempatanku untuk belajar tentang perkembangan pesantren, terutama bidang manajemen.” Begitulah, salah satu yang terpikir.

Keesokan harinya saya dan kawan- kawan juga panitia diberikan kesempatan untuk bertemu dengan pengurus yayasan, dalam pertemuan itu, KH Zainuddin Ma’sum Ali bercerita panjang lebar tentang Al- Hamidiyah:

> Pembaharuan pendidikan di kalangan pesantren sebenarnya sudah banyak dilakukan, setidaknya melalui sumbangan pemikiran atau usulan- usulan pembaharu tertentu. Pesantren Al-Hamidiyah ini misalnya, pada mulanya masih tergolong rendah, belum mengalami perubahan, dan sistem pembelajarannya pun belum maksimal. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ahmad Sjaikhu pada tahun 1408 H / 1988 M, beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Jawa Timur. Pada waktu itu jumlah santri sangat minim dan belum diberlakukan peraturan untuk mondok.
>
> Melihat cara seperti ini sangat merugikan santri, mereka tidak bisa belajar secara optimal karena banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk pulang pergi dari pesantren ke rumah, sehingga kualitas belajar santri tidak maksimal. Dalam konteks seperti ini, KH Ahmad Sjaikhu berfikir bahwa perlu adanya pembaharuan sistem pendidikan di pesantren. Perlu pemikiran yang integral sebagai suatu kemutlakan demi mengarahkan pondok pesantren menjadi potensi pembangunan. Dalam hal ini perkembangan pesantren harus disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan.
>
> Di antara pembaharuan yang dilakukan oleh KH Ahmad Sjaikhu di pondok pesantren yang dibinanya itu yaitu: Pertama, Sistem Pemondokan. Santri tidak dibenarkan pulang pergi dari rumah, kecuali saat- saat tertentu seperti libur dan keperluan- keperluan mendesak lainnya. Kedua, Metode dan Sistem Pengajaran. Dalam pandangan KH. Ahmad Sjaikhu, metode pengajaran sebenarnya merupakan hal yang setiap kali dapat berubah dan berkembang sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien. Seperti memadukan antara kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren yang telah dimodifikasi dan menambahkan jam- jam pelajaran bahasa

Inggris, bahasa Arab, hafalan Hadits, Al- Qur'an, Kitab Kuning, dan penguasaan keterampilan teknis- profesional dalam berorganisasi.

Pada tahun 1995 KH. Ahmad Sjaichu pergi menghadap yang Maha Kuasa dengan meninggalkan seorang istri, 4 orang putra dan 4 orang putri, semuanya sudah menjadi orang-orang sukses tapi tak seorangpun diantara mereka yang mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang kiyai. Mereka tinggal di tempat yang berbeda, namum tetap bahu membahu dalam memajukan roda pendidikan.

Sebagai ahli waris, sesibuk apapun mereka tetap komitmen dalam menjaga amanah yang ditinggalkan oleh Almarhum Ayahanda, setiap selasa sore mereka mengadakan pertemuan rutin dengan pengurus harian, sekaligus memantau perkembangan pesantren melalui laporan tertulis yang diterima dari mereka. Sehingga setiap dimensi pendidikan baik yang bersifat hard ware seperti: mushalla, ruang belajar, kitab dan lain- lain. Maupun yang bersifat soft ware seperti: tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, sistem efaluasi, dan perangkat lainnya, setiap saat terbaca oleh mereka.

Karenanya dengan mudah mereka melakukan perubahan, membentuk sistem pendidikan baru yang merupakan suatu keniscayaan dengan tidak terlepas dari bingkai keaslian, serta mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern. Rekonstruksi sistem pendidikan pesantren di sini bukan berarti merubah sistem yang ada yang berakibat hilangnya jati diri pesantren. Tetapi dituntut untuk dapat memilih mana yang harus diperbaharui dan mana yang harus dipertahankan.

Lama saya terpana mendengar cerita Pak Kiyai tentang yayasan Al- Hamidiyah, sambil menarik nafas. Saya metutup notes yang sejak tadi saya catat poin-poin yang menurut saya penting dan susah diingat.

Satu hal lagi yang membuat saya takjub dengan yayasan tersebut adalah, semua jenjang pendidikan tersedia di sana, mulai dari Play Group sampai Perguruan Tinggi.

Semangat saya untuk mendirikan TK di dayah semakin meyakinkan.

"Insya Allah akan saya adopsi sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Al- Hamidiyah ini untuk diterapkan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga," sayan membatin.

Detik demi detik waktu sangat berharga bagiku untuk mengumpulkan data dan persyaratan pendirian TK. Saya menjumpai kepala TK Al- Hamidiyah (ibu Windarti) untuk meminta keterangan, sekaligus meminta beliau untuk menceritakan tentang pengalaman- pengalamannya selama menjadi kepala. Pada hari yang sama pula saya Tata Usaha TK (ibu Maryamah) untuk meminta keterangan tentang manajemen yang berlaku di sana serta hal- hal lain yang kuanggap penting.

Di akhir perbincangan, saya diberikan hadiah berupa sebuah kipas unik hasil karya anak- anak serta sepasang compack disk tentang kegiatan tahunan anak- anak.

Pada 14 Januari 2007, saya dan kawan- kawan mengakhiri magang di Al-Hamidiyah, dan melanjutkannya ke beberapa lembaga penelitian di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa hari kemudian, panitia dari BRR pun datang untuk mengevaluasi kegiatan kami selama magang di sana, mereka mewawancarai kami satu persatu.

Ketika seorang panitia mulai menghujani saya dengan beberapa pertanyaan, saya menarik nafas dan berusaha menguasai diri agar tidak *nerves*.

"Bagaimana Tgk Siti, kira-kira kesan apa yang Tgk dapat selama magang di sini, terutama di Al-Hamidiyah Depok?"

Saya langsung menjawab bahwa saya sangat tertarik dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di Al-Hamadiyah. Menurut saya sangat cocok untuk diadopsi dan diterapkan di MUDI Mesjid Raya, terutama tentang pendidikan anak usia dini.

Mereka hanya angguk-angguk kepala serta senyum. Saya pikir, mereka senang dengan jawaban saya. Barangkali, bagi mereka, magang ini berhasil.

Setelah semua kegiatan selesai, tepat tanggal 3 Maret 2007, sayonara perpisahan pun berkumandang. Kami semua akan bertolak ke Aceh dan meninggalkan Jakarta.

Perasaan rindu, sedih, senang bercampur memenuhi ruang hati. Tak sabar rasanya untuk segera sampai ke dayah dan membawa segala arsip-arsip penting yang saya dapat selama magang.

Alhamdulillah, tanpa halangan apa- apa, 5 Maret 2007 saya sudah berada di dayah. Tekad saya sudah bulat untuk mendirikan TK, *insya Allah* akan kuberi nama dengan TK Al- Aziziyah.

Saya segera membicarakannya dengan Abu Mudi. Saya yakin beliau pasti menyetujuinya. Dengan perasaan tidak sabar, saya meminta beliau waktu. *Alhamdulillah*, Abu memberi kesempatan untuk bertemu di rumah.

Pada waktu yang ditentukan, tanpa berfikir panjang saya ke rumah Abu. Sembari menunggu Abu di ruang depan, saya bicara dalam hati, ”Pertanyaan apa yang akan saya ajukan nanti?”

Waktu itu, sesekali terlintas di hati, apa Abu akan menyetujuinya?

Kami larut dalam perbincangan seputar pangalaman magang dan juga bercerita panjang lebar tentang pesantren Al-Hamadiyah. Hingga akhirnya saya mengutarakan hasrat hati yang sudah membuncah-buncah tak sabar untuk keluar.

Dan seperti yang sudah terka, Abu memberi respon sangat baik. ”Dulu Abu juga pernah memiliki ide yang sama dan lokasinya pun telah disediakan, tapi tidak ada yang menggerakkan. Akhirnya lokasi tersebut dipergunakan untuk kepentingan yang lain.”

Setelah mendapat persetujuan Abu, saya mulai mengadakan rapat dengan beberapa orang guru seputar persiapan pendirian TK. Tepat pada bulan April, selama satu bulan penuh, pendaftaran murid baru dibuka. Dan mulai tanggal 1 Mei, anak-anak sudah mulai aktif belajar.

Tanggal 1 Mei ini merupakan tanggal penting bagi dayah ini.

Tenaga pengajar direkrut dari santriwati yang sudah memiliki ijizah Aliyah yang berjumlah enam orang dan saya diberi kepercayaan sebagai kepala sekolah hingga sekarang.

Setahun kemudian melihat perkembangan anak-anak TK dan animo masyarakat terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini di lingkungan dayah, saya kembali menyampaikan hasrat hati untuk membuka sekolah tingkat dasar, juga mendapat sambutan yang sama dari pimpinan.

Alhamdulillah berkat dukungan dan kerja sama yang baik dari semua pihak, kini TK Al- Aziziyah telah berusia satu tahun, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) baru mulai di tahun ajaran 2008- 2009 ini.

Membumikan Syariat

Bulan Juni 2007, saya kembali mendapat undangan menjadi peserta Workshop Forum Silaturrahmi Ulama Perempuan Se-Nanggroe Aceh Darussalam, yang diadakan di Hermes Palace Hotel Banda Aceh, dan difasilitasi oleh Mitra Sejati Perempuan Indonesia (MISPI).

Kegiatan ini dihadiri 137 peserta dari 21 kabupaten / kota dan dua orang fasilitator: ibu Syarifah Rahmatillah dan bapak Ridha Ramli. Serta empat empat orang narasumber, masing-masing Bapak Prof. Dr. Muslim Ibrahim, ibu Dr. Nurjannah Ismail, dengan materi "Peran Ulama dalam Pelaksanaan Syari'at Islam", Bapak Prof. Dr. Syahrizal Abbas dan ibu Raihan Putri Ali Muhammad dengan materi "Khazanah Pemikiran Islam (upaya menghargai perbedaan pendapat)".

Banyak hal yang dapat saya petik dari kegiatan tersebut, yaitu beberapa rekomendasi penting antara lain: *Pertama,* perlunya dilakukan penguatan kapasitas ulama, baik melalui pendidikan ataupun melalui pelatihan- pelatihan, serta didukung oleh pemeritah dan MPU.

Kedua, Pemerintah harus memberi kesempatan kepada Ulama untuk melakukan perannya serta menambah wawasan keislaman.

Ketiga, penerapan syariat Islam harus diawali dari kelompok kecil, mulai dari tingkat keluarga sampai kepada masyarakat.

Keempat, ulama harus tegas kepada pemerintah terhadap penerapan syari'at Islam serta lebih proaktif dalam masyarakat, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap syari'at Islam secara kaffah.

*Kelima, p*erlunya mensosialisasikan khazanah pemikiran Islam serta mengimplementasikannya terhadap diri dan masyarakat.

Dari beberapa rekomendasi di atas, saya berkesimpulan bahwa, sebagai seorang santri yang telah dibekali dengan sedikit ilmu agama, merasa terpanggil dan berkewajiban untuk berperan akif terhadap pelaksanaan syar'at Islam di Aceh.

Berdirinya TK Al- Aziziyah dan SDIT Al- Aziziyah adalah salah satu upaya dalam rangka membumikan syari'at Islam di bumi Tanah Rencong ini.

Pada bulan yang sama, saya juga mendapat undangan untuk menjadi peserta pada "Training Komprehensif dan Kursus Singkat tentang Penguatan Kapasitas Ulama Perempuan", yang dilaksanakan di Wisma Syahida Kampus UIN II Ciputat Jakarta. Kegiatan ini difasilitasi oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta bekerja sama dengan Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias (BRR NAD- Nias).

Ini merupakan kegiatan tahap akhir dari training BRR yang diikuti oleh 45 orang peserta yang terdiri dari beberapa unsur perempuan di seluruh Aceh. Peserta training ini direkrut dari sejumlah peserta yang telah mengikuti upaya penguatan ulama perempuan yang dilakukan melalui beberapa tahap training sebelumnya.

Beberapa bulan kemudian, saya kembali diundang untuk mengikuti "Workshop tentang Penguatan Jaringan Perempuan di Nanggroe Aceh Darussalam", yang diadakan pada 24-25 November 2007 di Lhokseumawe. Kegiatan ini difasilitasi oleh Mitra Sejati Perempuan Indonesia (MISPI) dengan jumlah peserta 28 orang. Terdiri dari 6 (enam) peserta dari kabupaten Pidie, 9 (sembilan) peserta dari kabupaten Bireuen, 8 (delapan) peserta dari kabupaten Aceh Utara dan 5 (lima) peserta dari Lhokseumawe. Mereka adalah perempuan dari kalangan MPU, Lembaga Dayah, Akademisi, LSM, LBH, Biro PP, Anggota Legislatif dan lain- lain.

Desember 2007 dan Januari 2008, saya kembali ditraining melalui "Program Penguatan Ulama Perempuan Se- Nanggroe Aceh Darussalam", yang dihadiri oleh peserta yang berasal dari 4 (empat) kabupaten / kota yaitu, kabupaten Bireuen, Aceh

Utara, Lhokseumawe, dan Aceh Tengah. Kegiatan ini diadakan di Lhokseumawe dan Aceh Tengah, juga difasilitasi oleh Mitra Sejati Perempuan Indonesia (MISPI).

Dari serangkaian kegiatan yang pernah saya ikuti dan difasilitasi oleh Mitra Sejati Perempuan Indonesia (MISPI), saya dan beberapa kawan lainnya terpilih sebagai peserta "Studi Banding Kunjungan Muhibbah Ulama Perempuan (laki- laki) di Nanggroe Aceh Darussalam" ke Malaysia.

Kunjungan ini bertujuan untuk mempererat hubungan silaturrahmi, tukar fikiran, dan saling kenal mengenal sesama serumpun. Di samping ada hal- hal penting yang ingin diperkuat dalam kegiatan studi banding ke negara jiran Malaysia, yaitu guna menemukan sebuah gambaran perbandingan tentang: bagaimana aktifitas perempuan Malaysia di luar rumah; bagaimana pelibatan perempuan Malaysia dalam kemasyarakatan; bagaimana pendidikan perempuan di Malaysia; bagaimana peran perempuan dalam keagamaan di Malaysia; bagaimana keterlibatan perempuan dalam lembaga fatwa di Malaysia; bagaimana penerapan syari'at Islam di Negara yang penduduknya lebih banyak non muslim.

Adapun wilayah-wilayah yang kami kunjungi dalam studi banding tersebut adalah: Kuala Lumpur, Kelantan, Keudah, Penang, dan Perak. Kegiatan ini juga melibatkan ulama laki- laki, diantaranya Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA. Ketua MPU – NAD, Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA dari IAIN Ar- Raniry Banda Aceh, Prof. Dr. Al Yasa' Abubakar, MA. Ketua Dinas Syari'at Islam Prov. NAD, A. Hamid Sarong. Dekan Fak. Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan lain- lain.

Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah: Mendorong peran ulama perempuan di Nanggroe Aceh Darussalam untuk membangun Aceh ke depan, menemukan referensi perbandingan peran ulama perempuan, penerapan syari'at Islam dan bidang keagamaan lainnya di Aceh dan Malaysia, Meningkatkan wawasan ulama perempuan, meningkatkan silaturrahmi dalam hal sosial keagamaan sesama serumpun, dan lain-lain.

Referensi

Al-Qur'an dan Hadits.

Ahmad Athaiyyah Al- Abrasyi, *At- Tarbiyatul- Islamiyah wa Falasifatuha*.

Adil Rasyad Gunaim, 2006, *A Good Personality*, Bandung: Hikmah (PT. Mizan Publika).

Abdullah Nashih Ulwam, 1993, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam,* Semarang: C.V. Asy Syifa'.

Abdul Mukti Bisri, M.A.(at.), 2002, *Pembelajaran Pesantren*: *Suatu Kajian Komparatif*, Jakarta: Departeman Agama.

Al- Maghribi bin as- Said al- Maghribi, 2004, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq.

B. Suryo Subroto, 1990, *Beberapa Aspek Dasar- Dasar Kependidikan*, Jakarta: Renika Cipta.

Dr. Siti Zulaikha (at al.), 1999, *Muslimah Abad 21*, Jakarta: Gema Insani Press.

Drs. H. M. Sulthon Masyhud, M. Pd, Drs. Moh. Khusnurdilo, M. Pd, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

Hadari Nawawi, 1993, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: al- Ikhlas.

Robert I Watson and Henry Clay Lindgren, 1973, *Psychology of the Child*, cet ke- 3 New York John Wiley and Sons, Inc.

Penulis

SITI ZALIKHA H. IBRAHIM, lahir di Pulo Keunari, Pidie, 1 Januari 1975. Saat ini, tercatat sebagai Santriwati di Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya, Samalanga, Kabupaten Bireun dan mengkoordinir MUDI Post. Selain di dayah, ia juga sebagai Mahasiswi Fakultas Syariah STAI Al-'Aziziyah, Samalanga, Kabupaten Bireun. Selama ini dipercayakan beberapa jabatan, antara lain: Ketua Sanggar Keputrian Dayah MUDI Mesjid Raya, dan Ketua Bagian Kesejahteraan Mahasiswi STAI Al-'Aziziyah, Samalanga. Akhir-akhir dipercayakan memimpin TK Al-Aziziyah. Karyanya terdapat dalam buku *Wanita dan Islam: Kumpulan Tulisan Santriwati Salafiah Aceh* (Lapena, 2007).

BAGIAN DUA
PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI ACEH

(Zarkasyi, Dayah Teungku Syik Reung-Reung, Kembang Tanjong, Pidie)

Aforisme
Agama adalah ladang yang berlantai kokoh
Ditanami dan diairi dengan hasrat manusia yang merindukan surga
Atau manusia yang takut bara api neraka
Selamanya, jika agama hanya dipakai
Untuk sekedar berharap akan datangnya hari kebangkitan,
Maka selama ini manusia akan tidak menyembah Tuhan
Mereka juga tidak bertobat
Kecuali mereka berharap untuk mendapatkan nasib yang lebih baik
(Khalil Gibran)

Pendahuluan

BANYAK orang termenung, kagum, bingung, bahkan pusing. Kenapa? Lantaran mereka memikirkan makna, merenungkan yang nyata, melihat realita yang kadang tidak sejalan dengan makna, tidak sejalan dengan kata. Namun itulah makna.

Memikirkan makna syariat dengan syariat yang nyata, melihat kenyataan dengan makna sebenarnya. Allah SWT sebagai sang Khaliq, menciptakan manusia sebagai penghuni bumi serta mengemban tugas memakmurkannya, membuat bumi indah, sejuk nyaman serta damai. Tidak hanya itu, Allah juga menurunkan sebuah sistem yang membantu manusia dalam menjalankan tugasnya, sistem itu adalah risalah yang diemban oleh Rasul yang menjadi utusan-Nya. Risalah-risalah tersebut sering disebut dengan syariat.

Secara etimologi, syariat Islam berarti peraturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti *shaum*, shalat, haji, zakat, dan seluruh kebajikan, demikian pengertian yang diberikan oleh Yusuf Qardhawi.[1]

Kata “syariat” berasal dari kata *syir’ah* dan *syari’ah* yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak membutuhkan bantuan alat lain. Kata ”syari’ah” dalam al-Qur’an muncul satu kali, ini terdapat dalam surat al-Jatsiyah ayat 45.[2] Menurut Yusuf Qardhawi bahwa kata ”syariat” dalam bentuk kata kerja disebutkan sebanyak lima kali[3] kendati terdapat perbedaan tafsir dan maksud masing-masing ayat tersebut.[4]

Berbicara syariat adalah berbicara keutuhan, berbicara saling mendukung dan saling menguatkan. Masing-masing elemen mesin tidak pernah mengklaim bahwa dirinya

---

[1] Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Pangabean, *Politik Syariat Islam (Dari Indonesia hingga Nigeria),* Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004, hal 2.
[2] Terdapat dalam QS Al-Jatsiyah, ayat 45.

[3] QS Al-Syua’ra, ayat 13; QS Al-Syua’ra, ayat 21; QS Al-Maidah, ayat 48.
[4] Lihat Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam…*hal 13-15.

yang paling hebat. Mereka saling mendukung, saling melengkapi. Kalau tidak, bagaimana mungkin mesin bisa beroperasi.

Syariat Islam tidak lepas dari tiga kategori yang menyatu dan menjadi bagian penting syariat, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Maka jika disebutkan syari'ah, sebetulnya adalah bagian dari ajaran Islam, tidak identik dengan ajaran Islam itu sendiri.[5]

Kadang orang sering menyamakan pengertian syariat Islam dengan *fiqh* dan hukum Islam. Ini salah satu pemahaman yang dipahami oleh sebagian orang Aceh. Menurut mereka, syariat Islam yang diberlakukan di Aceh hanya menyangkut pada aspek *uqubat* dan *jinayat*. Bahkan ada isu miring yang mengatakan syariat Islam dengan *chari-a'b* (istilah dalam bahasa Aceh yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang berhubungan dengan materi).

Dr. Rifyal Ka'bah dalam bukunya mengatakan bahwa syariat Islam secara umum adalah keseluruhan teks al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai ketentuan Allah yang harus menjadi pegangan hidup manusia.[6] Hal senada juga dikatakan Abdullah Yusuf Ali, beliau menyebutnya dengan "*the right way of religion*" (jalan agama yang benar), sebagian dari jalan tersebut adalah menyangkut hubungan khusus antara individu manusia dengan sang Khaliq (*hablumminallah*) dan hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat (*hablum minannas*).[7] Jadi syariat Islam merupakan undang undang Allah yang menyeluruh dalam kehidupan manusia.

Lain halnya dengan Imam al-Qusyairi. Menurutnya syariat Islam seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, harus bersatu, kalau tidak uang itu tidak akan laku. Beliau mengatakan bahwa syariat Islam itu adalah disiplin Ubudiyah, sedangkan hakikat adalah Musyahadah Ilahiyah. Katanya pula, kalau syariat tidak dikukuhkan dengan hakikat maka ia *mardu*, sebaliknya lagi kalau hakikat yang tidak dilandaskan pada syariat tidak akan sukses, tidak akan laris manis persis kue yang kurang manis bahkan basi.

Syariat Islam di Dunia

Perhatikanlah wahai manusia,
Bahwa tujuan penciptaanmu agar
Sang pencinta mencintaimu dan engkau mencintai-Nya
Tujuan Allah dari penciptaan ini adalah cinta
Dan sasaran Allah menciptakan manusia
Adalah balasan cinta tersebut
(Kutipan Buku Muhammad Nabi Cinta)

Experience is the best teacher adalah pernyataan bijaksana, mengajarkan bahwa sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang lain atau pribadi menjadi guru yang memberikan pelajaran untuk mencermati apa yang harus dilakukan di masa yang akan

---

[5] Al Yasa' Abu Bakar, *Syariat Islam di NAD: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan,* Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Prov. NAD, 2006, edisi ke-4, hal 29.

[6] Rifyal Ka'bah, *Penegakan Syariat Islam di Indonesia*, Jakarta: Khairul Bayan, 2004, hal 4.

[7] Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Al-Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Brendwood, Maryland: Amana Coorporation, 1989, hal 1297.

datang, pengalaman secara tidak langsung memberikan masukan yang dapat dijadikan pembenahan ke depan.

Dalam kaitan dengan penerapan Syariat Islam di Aceh, seperti diakui Al Yasa' Abu Bakar pada dialog dengan masyarakat Aceh Tengah di mesjid Agung Ruhama pada peringatan Nuzul al-Qur'an (Jum'at, 28 September 2007) bahwa tidak ada contoh di tempat lain yang dapat dijadikan acuan, terutama berkenaan dengan qanun. Kendati demikian, tulisan ini akan mencoba melakukan studi komparatif penerapan syariat Islam di Aceh dengan tempat lain.

Nabi Muhammad adalah Nabi cinta, demikian kata Muhammad Majdi Marjan. Nabi yang menyelami lautan cinta, mengambil mutiara untuk diikat dengan untaian cinta yang bening. Cinta Muhammad menghiasi kehidupan, memberikan asa yang kadang kala padam, memberi lentera di saat gelap datang dengan sengaja. Sebab cintanya pula, umat Islam mendapat anugerah syariat dari Rabb Tuhan semesta alam. Syariat sebagai modal menggapai cinta hakiki dari sang Khaliq pencipta cinta itu sendiri. Sadarlah! Karena cinta Muhammad kita bahagia, karena cinta Muhammad kita ada, jangan bangga, jangan terlena, ingat cinta Muhammad membuat kita bahagia.

Pada masa Rasulullah, masyarakat hidup dalam koridor cinta, dibangun dan dibina atas pondasi syariat. Kala itu Rasulullah tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga menjadi kepala negara yang bersahaja walau tanpa istana, sehingga segala urusan dapat ditangani oleh Rasulullah, baik itu urusan agama ataupun urusan negara.

Model masyarakat yang madani dipraktekkan oleh Rasulullah di Negara Madinah, bahkan masyarakat Madinah menurut para pakar *tamaddun* cocok dijadikan model pengembangan masyarakat madani.[8]

Masyarakat Madinah ketika berada di bawah pimpinan Rasulullah tunduk dan taat, ini karena kekuatan cinta yang telah dibangun oleh sang Nabi, cinta yang telah menghipnotis mereka untuk taat pada konstitusi yang diciptakan bersama, pada kebersamaan yang dibangun dengan sentuhan syara' sehingga setiap keputusan yang diambil Rasul dilaksanakan dengan kesadaran,[9] dilaksanakan dengan senyum dan gembira.

Dulu tidak ada yang namanya tentara pemaksa, dulu yang ada hanya tergesa-gesa melaksanakan keputusan Nabi cinta, kadang mereka menyesal tidak melaksanakan keputusan itu, termasuk juga perang, padahal perang akan menghilangkan kehidupan, menghilangkan kesenangan, namun karena sentuhan cinta sang Nabi mereka rela walau hilang nyawa.

Bercermin pada kondisi masyarakat Aceh sekarang, persoalan kesadaran melaksanakan ajaran Islam menjadi tanda tanya besar, menjadi persolan besar, tapi jangan pernah mengatakan bahwa semua orang di Aceh tidak sadar. Nilai identitas keacehan yang dimiliki telah pudar, ya ini karena mereka tidak sadar bahwa mereka adalah sadar, susah memang menyadarkan orang yang pernah sadar, makanya pelaksanaan syariat di bawah kesadaran menjadi tanda tanya besar.

Ini mungkin berangkat dari rentanya pengaruh yang masuk ke Aceh yang membuat masyarakat menjadi *shock culture*, terkejut dengan yang baru, persis kata Jaja Miharja di acara kuis dangdut, *apaan tu*! Kondisi ini akan berpengaruh pada jalannya nilai-nilai agama yang didasari rasa keikhlasan. Tidak heran jika banyak terjadi

---

[8] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Quantum Teaching, ed revisi, 2005, hal 21.

[9] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek I, cet ke-5*, Jakarta: UI Press, 1985, hal 110.

kontroversial dalam masyarakat mengenai pelaksanaan syariat Islam, bahkan teror pun berdatangan bagi lembaga yang menangani masalah penegakan syariat Islam.

Terbentuknya masyarakat yang madani merupakan tujuan penerapan syariat Islam yang *kaffah*, ini bisa berarti sebaliknya, tanpa sentuhan syariat *kaffah* masyarakat tidak akan madani. Namun sekarang ada orang bertanya bagaimana mencari indikator yang tepat yang akan menjadi standar ukur masyarakat Madani Aceh. Apakah seperti zaman Iskandar Muda, atau seperi satu zaman yang pernah ada cinta, pernah ada kesadaran dengan sentuhan cinta atau ada formulasi baru, atau kapan?

Satu hal yang pasti bahwa penerapan syariat Islam yang sudah berjalan selama lima tahun belum membawa perkembangan segar bagi terwujudnya masyarakat madani Aceh. Buktinya banyak pelanggaran yang terjadi, semua terjadi. Ada anak membunuh orang tua sendiri, ada mertua menghamili menantu sendiri, bahkan ada orang tua yang “mempermainkan” anaknya sendiri. Semua terjadi, terjadi pun tidak kepalang hati, didengar tersayat di hati, dibiarkan menjadi-jadi, ditangani makin besok ada lagi, kapan ada masyarakat dengan sentuhan cinta, sentuhan cinta di bawah syariat Nabi cinta kembali ada di sini, di Aceh ini?

Tidak hanya pada masa Rasulullah, generasi sahabat juga mewariskan nilai-nilai yang pernah ditanam oleh Rasul, itu karena efek cinta. Cinta yang telah ditanam, berakar, mendarah daging dalam kehidupan, cinta kepada hukum Ilahi. Sebut saja khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Umar Bin Abdul Aziz merupakan khalifah Bani Umayyah yang mampu mendirikan negara dengan konsep kesederhanaan, *qanaah* menjadi pegangan, sehingga kondisi ini menciptakan keharmonisan, kelanggengan bagaikan suami isteri yang hidup bahagia di bawah sentuhan cinta mereka, yang tertata apik antara masyarakat dengan para penguasanya, tidak ada kecemburuan sosial, tidak ada kesenjangan antara penguasa dengan rakyat jelata. Ini pula menjadi benteng konflik antara elit dengan kalangan bawah, rakyat tidak memiliki ruang untuk menyalahkan, bahkan mengalahkan pemerintah. Rakyat, pejabat, penguasa, dan semua elemen masyarakat hidup rukun di bawah peraturan syara’, di bawah payung hukum Ilahi.

Dalam catatan sejarah dilukiskan, ketika Umar bin Abdul Aziz berkuasa, semua rukun termasuk juga anjing dan kucing, kendati kata Doel Sumbang bahwa anjing dan kucing tiap bertemu ribut melulu, tapi saat itu tidak, saat itu anjing dan kucing tiap bertemu akur-akur selalu.

Shalahuddin Jursyi dalam bukunya *Al-Islamiyun al-Taqaddumiyun*[10] bercerita bagaimana perkembangan Islam di Tunisia. Beliau mengatakan bahwa salah satu hal yang perlu diperbaiki dalam mewujudkan syariat Islam adalah pembinaan pendidikan, meliputi pembiasaan atau tradisi, tradisi belaian syariat, dekapan kehangatan pelukan hukum Ilahi. Dalam kenyataan, di Aceh pembinaan pendidikan seperti yang diutarakan Jursyi, lembaga pendidikan yang kata orang tradisional, tidak rasional, tidak ada masa depan, gedungnya kusam. Tapi lembaga ini mendidik para santrinya untuk berbudaya dengan budaya syariat, mendidik santri agar bisa mendidik, membiasakan santri agar terbiasa hidup bersyariat.

Belakangan perhatian terhadap pendidikan dayah menurun seiring dengan lahirnya lembaga lembaga pendidikan baru yang lebih bonafit, komplit dan masa depannya cerah dan menggigit. Kalau boleh berandai, andai cinta kepada yang lama, kembali bersama, andai saja lembaga pendidikan tersebut juga mengadopsi model

[10] Diterjemahkan oleh M. Aunul Abied Shah dengan Judul “Membumikan Islam Progresif”

pendidikan dayah begitupun sebaliknya dengan dayah, tentu akan lebih indah dan mesra, pasti lain ceritanya, tentu akan ada cinta baru dalam dunia pendidikan, memberi pencerahan dan pengembangan, sehingga apa yang diandaikan Jursyi akan tergapai.

Andai ada sayap, tentu boleh terbang, menyaksikan langsung apa yang terjadi di negeri orang, seperti burung hud-hudnya Sulaiman yang terbang, melayang tanpa sengaja sampai di negeri Ratu kenamaan, Balqis.

Sekarang mari menerawang, bagaimana cara orang menerapakan hukum Tuhan, hukum Ilahi. Salah satu negara Timur Tengah yang berhasil menerapkan syariat Islam adalah Mesir, Mesir mendapat kemerdekaan dari Imperium Turki Usmani di bidang administrasi hukum dan peradilan pada tahun 1874. menjelang pembubaran kekhalifahan Usmani, Raja Fuad dari Mesir menyusun konstitusi Mesir pertama yang diundangkan pada April 1923, dan konstitusi terakhir yang diundangkan pada 11 September 1971. Salah satu dari pasal konstitusi tersebut menyatakan bahwa Islam sebagai agama negara dan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Sebenarnya hukum Mesir banyak menimba dari sistem hukum Eropa terutama dari negeri Italia, Perancis, dan Inggris yang praktis menguasai Mesir sampai revolusi Gamal Abdul Nasser pada 1952.[11]

Tuntutan keras terhadap penegakan syariat Islam yang terjadi pada dasawarsa 1970-an, berupaya mewujudkan masyarakat yang cinta, cinta syariat Islam. Banyak cara dijalankan bahkan dibarengi dengan tekanan formal terhadap pemerintah dalam bentuk proposal pada tahun 1976, ketika 130 anggota Majelis Rakyat mengajukan usulan kepada Ketua Majelis menuntut revisi terhadap pasal 2 konstitusi 1971. Berdasarkan usulan revisi ini, syariat Islam tidak lagi disebut sebagai “salah satu sumber utama” legislasi, tetapi sebagai “sumber utama” legislasi.[12]

Dalam pemantapan penerapan syariat Islam di Mesir juga mengalami berbagai perubahan dan revisi. Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1985. Pada tanggal 26 Januari tahun ini, Syekh Atiyah Saqr mengajukan petisi kepada parlemen supaya lebih sungguh-sungguh melaksanakan syariat Islam. Syaikh Saqr mengatakan Mesir adalah negeri yang religius dan religiusitas Mesir telah berhasil menahan invasi Tatar, menyelamatkan Jerussalem pada perang Salib, dan menahan serangan Israel pada perang 1973. Kemudian, petisi ini diperdebatkan di parlemen pada 4 Mei. Sebanyak 45 anggota parlemen meminta waktu berbicara, tetapi hanya 12 orang yang diperkenankan dan masing masing diberi waktu sepuluh menit. Semua mereka yang berbicara menuduh pemerintah lamban bertindak di bidang syariat Islam dan mengatakan dengan mengutip Al-Qur’an 5:48 dan 24:63 bahwa Tuhan akan murka apabila syariat Islam tidak diterapkan.[13]

Pada awal penerapan syariat Islam di Aceh, para mubaligh juga kerap sekali menyinggung sikap pemerintah dalam realita penerapan syariat Islam di Aceh. Ini sering mewarnai ceramah-ceramah agama, terutama ceramah memperingati hari-hari besar Islam. Mubaligh hanya mampu bersuara, berkoar tapi tak mampu menekan, maklum mereka tidak memiliki kekuatan.

Namun para elit, mereka punya kekuatan tapi tak sanggup menekan, ini persis seperti seorang joki yang malas memacu kudanya, padahal dia punya cemeti, punya

---

[11] Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Pangabean, *Politik Syariat Islam (Dari Indonesia Hingga Nigeria)*…hal 105-106.

[12] Fauzi M. Najjar, *The Application of Sharia Laws in Egypt*, Middle East Policy, Vol 1 No. 3, hal 1992, hal 64.

[13] Op. cit

energi untuk mencambuk kuda dan dia kuasa, namun mengapa ia seribu bahasa melihat lamban jalannya kuda yang dia tunggang.

Banyak kalangan menuduh pemerintah tidak siap dengan pelaksanaan syariat Islam. Ada yang mengatakan bahwa pemerintah pusat dinilai setengah hati memberikan syariat Islam kepada Aceh, bahkan pemerintah juga dianggap salah kaprah memberikan syariat kepada daerah yang memang nyatanya bersyariat. Ada lagi yang mengatakan, memang pemerintah salah kaprah, tapi mengapa yang berkiprah juga salah kaprah.

Sekarang jangan menyalahkan, jangan bertanya siapa benar dan siapa salah, mana sebenarnya yang salah. Yang berkiprah berikan upaya, berusaha seperti upayanya orang Mesir menggapai sentuhan hukum Ilahi dalam kehidupan mereka.

Penerapan syariat Islam di Mesir juga mendapatkan sorotan dari kelompok lokal, di antara mereka adalah Ikhwanul Muslim dan kelompok radikal. Ikhwanul Muslim menggunakan cara-cara nirkekerasan dan masuk dalam sistem mempengaruhi kebijakan. Cara ini ditempuh melalui anggota mereka yang ada di pemerintahan. Namun sebagai partai Islam Ikhwanul Muslim dilarang untuk ikut dalam pemilihan umum. Mengantisipasi hal ini Ikhwanul Muslim mengajukan calon-calon mereka melalui partai lain.

Di samping berpengaruh dalam bidang politik, Ikhwanul Muslim juga berpengaruh dalam bidang profesi, bahkan banyak dokter, pengacara dan wartawan dari golongan mereka. Kelompok radikal yang sering disebut dengan Jamaah Islamiyah, selain menyorot dan menuntut penerapan syariat Islam secara *kaffah*, mereka juga menentang pengaruh barat, menganjurkan perang melawan Israel, bahkan membunuh pejabat Mesir. Pada era 1980-an kelompok Jamaah Islamiyah juga membakar toko penyewaan video, bioskop, toko penjual minuman keras, dan gereja Kristen Koptik.

Dalam penerapan syariat Islam di Mesir, tidak banyak kemajuan yang dicapai, namun sedikit banyaknya ada perubahan dari implementasi penerapan syariat Islam di Mesir, diantaranya adalah berhasil mengamandemen konstitusional yang menjadikan syariat Islam sebagai sumber satu-satunya legislasi. Berhasil memodifikasi terhadap Undang Undang 1979 di bidang hukum kekeluargaan (*al-Ahwal al-Assyakhsyiah*).[14] Beberapa perusahaan negara juga tidak lagi memperkerjakan perempuan supaya mereka dapat diam di rumah, ini selaras dengan tuntutan dari para penganjur syariat Islam yang menempatkan rumah dan keluarga sebagai lingkungan utama kaum perempuan.[15] Di Aceh, perempuan tidak mau dilarang-larang, bahkan mereka lebih banyak jam terbangnya, memang perempuan di Aceh tidak diharapkan hanya tinggal di rumah, tetapi jangan lupa bahwa wanita adalah wanita, jangan lupa akan kodrat kewanitaannya. Silahkan berkiprah, tapi ingat jangan salah kaprah.

Mari ikut ke Sudan, mungkin di Sudan ada pengalaman yang bisa dibawa pulang, diambil untuk dijalankan di bumi tersayang Serambi Mekkah. Sudan merupakan negara jajahan Inggris yang mendapat kemerdekaan dari kolonial Inggris pada 1 Januari 1956. Karena dijajah Inggris, sistem hukum Sudan juga dipengaruhi bahkan didominasi oleh

---

[14] Dalam bidang ini ada 3 point yang mendapat sorotan pro dan kontra; (1) hak isteri untuk berpergian tanpa izin suami asalakan si isteri mendapatkan izin dari pengadilan; (2) izin cerai bagi pasangan yang tidak tercatat karena kawin di bawah tangan; (3) khulu'.

[15] Ann Elizabeth Mayer, *Islam and Human Rights. Tradition and Politics, 2end ed,* Bolder-London: Westview Press & Pinter Publisher, 1995. hal 156

sistem hukum Inggris. Hukum Islam hanya berlaku sebatas hukum personal, terutama terkait dengan perkawinan, perceraian, pengampunan, waris, wasiat dan juga waqaf.

Setelah mendapat kemerdekaan, Sudan sempat dipimpin oleh rezim sekular dan militer yang menempatkan Islam dan pranatanya di luar arena politik.[16] Kendati demikian isu tentang masa depan Islam juga mendapat perhatian baik dari pihak yang berupaya memperjuangkan syariat Islam dan juga pihak yang berupaya memperjuangkan negara sekular, multinasional, dan multireligius. Situasi seperti medan magnet ini berubah di masa pemerintahan Ja'far Nuemiri (1969-1985) yang berkuasa setelah melakukan kudeta militer pada tahun 1972.[17]

Pada 8 September 1983, lewat Dekrit Presidensil, Nuemiri memberlakukan syariat Islam sebagai satu-satunya hukum di Sudan. Untuk mendukung pemberlakuan syariat Islam di Sudan yang telah dicetuskan Nuemiri, lebih dari dua puluh kebijakan, hukum dan peraturan yang dibuat secara tergesa-gesa dengan sedikit bahkan tanpa konsultasi dengan Kejaksaan Agung dan Mahkamah Agung. Peraturan peraturan itu semua diumumkan Nuemiri setiap minggunya melalui media. Syariat Nuemiri mengikuti mengikuti model sejumlah negara Muslim seperti Libya, Pakistan dan Iran, yang menginisiasi pemberlakuan hukum Islam lewat pelembagaan kembali hukum *hudud, qishash dan ta'zir*.[18]

Islamisasi Sudan yang dilakukan Nuemiri dipandang lebih merupakan Islam alternatif versi Nuemiri yang mencermikan produk pribadinya, kembali ke Islam dan respon terhadap kondisi politik Sudan.[19] Salah satu hal yang menunjukkan dugaan kuat ini adalah bahwa kenyataan produk undang undang yang dibuat Nuemiri terlalu tergesa-gesa, peraturan itu semua diundangkan melalui Dekrit Presiden, bukan melalui tindakan legislatif, aplikasi tidak menentu dan tergantung dari kehendak Nuemiri dan lembaga "peradilan kilat"-nya, bukan lembaga peradilan yang ada di Sudan.

Karena tidak puas dengan kepemimpinan Nuemiri, akhirnya meletus gerakan yang dinamakan "gerakan musim semi", yang menuntut lengser Nuemiri. Gerakan ini terdiri dari 45 organisasi politik dan profesi. Nuemiri lengser dan pergi meninggalkan Sudan pada 27 Maret 1985.

Setelah masa transisi, pemerintahan berikutnya diisi oleh Shadiq al-Mahdi (1986-1989). Pada masa pemerintahannya ia gagal menyelesaikan isu isu kritis yang dihadapi Sudan, mengakhiri perang saudara di selatan, masalah yang besar yang juga dihadapi oleh al-Mahdi adalah bagaimana memodifikasi syariat Islam menjadi hukum negara.[20]

Sebenarnya Sadiq al-Mahdi penentang syariat Islam yang diberlakukan Nuemiri, ia memandang syariat Islam yang diterapkan Nuemiri tidak Islami, sebab syari'ah hanya dapat diterapkan dalam satu masyarakat yang adil, dimana kaum muslim tidak terpaksa mencuri untuk menyambung hidup. Oleh sebab itu, ia membukukan syariat Nuemiri,

---

[16] Lihat, Carolyn Fluehr-Lobban dalam "Sudan" *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, vol 4, ed. J. L Espositos, New York – Oxford: OUP, 1995, hal. 101.

[17] Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Pangabean, *Politik Syariat Islam (Dari Indonesia Hingga Nigeria)…*hal 114.

[18] *Op cit.*

[19] *Op cit*

[20] Lih Cf. Gabriel R. Warburg, "Mahdi al-Shadiq" *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word…*, hal 18.

tetapi gagal menghapus hukum hukum peninggalan Nuemiri tersebut, lantaran ambivalensi dan kepemimpinan yang lemah.

Nasib yang sama juga dialami oleh Sadiq al-Mahdi, ia kembali di kudeta Umar al-Basyir. Namun kepemimpinan al-Basyir juga mengalami hal yang sama seperti para pendahulunya, masalah yang dihadapi juga tidak jauh berbeda, yaitu bagaimana memodifikasikan syariat Islam sebagai hukum negara dan menyelesaikan perang saudara di Selatan.

Kendati itu, ada beberapa perubahan yang dipandang refresif dan diskriminatif terhadap wanita. Setelah kudeta tahun 1989, ribuan wanita dipecat dari pekerjaanya selaras dengan pernyataan al-Basyir yang melukiskan wanita ideal Sudan adalah wanita yang menjaga dirinya dan reputasinya, melayani suami dan anaknya, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan menjadi wanita yang saleh. Hak hak perempuan dalam bidang politik dan pekerjaan juga dibatasi.

Pada tahun 1991, al-Basyir membuat peraturan transportasi yang mengharuskan wanita menempati tempat duduk bagian belakang dalam transportasi, bahkan public tahun 1991 ini juga mengharuskan adanya pemisahan antara wanita dan juga pria serta melarang wanita berjualan makanan setelah jam 5 sore.[21]

Pada Januari 2001, Presiden al-Basyir menegaskan bahwa tidak akan menghadiri konvensi wanita (CEDAW) karena dinilai bertentangan dengan nilai nilai ideal wanita Sudan.

Belajar dari pengalaman Sudan, orang bilang mungkinkah ini diterapkan dalam pemberlakuan syariat Islam di Aceh? Apa kata wanita Aceh yang kadang ogah dilarang, ingin terbang melayang kadang sampai lupa daratan.

Ini adalah pertanyaan yang sulit mencari jawaban, terlebih lagi isu-isu gender yang selalu digoyangkan, karena bergoyang kadang orang salah paham sehingga menciptakan konflik horizontal. Di samping itu, isu gender yang sedang gencar ditiup oleh beberapa NGO lokal dan internasional yang ada di Aceh sedikit banyaknya telah membawa dampak dan pengaruh, menyentuh cakrawala pemikiran Cut Nyak Dhien Aceh masa kini. Biarlah wanita menghirup “udara kebebasan” hidup terbuka, tapi jangan buka-bukaan yang menghilangkan cinta, cinta yang telah dianugerahkan Tuhan kepada wanita, cinta yang telah mengangkat derajat mereka, yaitu cinta kepada syariat, syariat Islam yang dibawa oleh Nabi cinta untuk mengangkat derajat wanita. Jangan karena ingin gender mereka menghilangkan itu semua.

Beralih ke Asia, singgah di Afganistan di bawah kepemimpinan Thaliban. Thaliban telah mempraktekkan penegakkan syariat Islam yang dinilai berhasil, kendati di kemudian hari menuai masalah. Thaliban dibentuk oleh Mullah Muhammad Umar pada September 1994 di Qandahar, Afganistan Selatan, anggotanya terdiri dari seluruh madrasah-madrasah Pakistan, terutama dari Deoban, yang terdapat di perbatasan Pakistan Selatan. Thaliban berkuasa di Afganistan selama enam tahun mulai dari tahun 1996 hingga 2001. Pada Oktober 1997, Thaliban merubah nama negerinya menjadi Emirat Islam Afganistan dengan Mullah Muhammad Umar sebagai Amiril Mukmininnya (kepala negara). Terdapat suatu pemerintahan di Kabul (Majelis Syura Kabul) yang dipilih para Ulama berdasarkan prestasi dan kebajikannya yang dipimpin oleh Mullah Muhammad Rabbani. Di samping itu ada juga Majelis Syura Militer yang dipimpin

---

[21] Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Pangabean, *Politik Syariat Islam (Dari Indonesia Hingga Nigeria)…*hal 120.

langsung oleh Mullah Umar, namun otoritas tertinggi kekuasaan Thaliban ada pada Majelis Syura Tertinggi Thaliban yang berkududukan di Qandahar dan di tangan Mullah Umar sendiri.[22]

Thaliban menjalankan syariat Islam yang ketat dan ekstrem, dibentuk beberapa Departemen yang menanggani penegakan syariat Islam. Salah satu Departemen yang dibentuk adalah Departemen Amar Makruf Nahi Mungkar yang dipimpin oleh Mullah Qalam ad-Din, serta dibentuk polisi keagamaan yang bertugas mengawasi penegakan syariat Islam.[23] Polisi keagamaan merupakan organisasi yang paling ditakuti di Afganistan, mereka berpatroli di kota kota besar dengan cambuk dan senapan otomatis di tangan, mereka menjalankan tugasnya dengan semangat, namun kadang brutal.

Di Aceh ada WH, sama seperti polisi afginistan dulu kala, namun WH di Aceh tidak berdaya. WH hanya punya upaya tapi tidak punya daya. Mereka menghadapi orang-orang yang kadang kurang ajar, kurang ajar dengan kehebatannya, kurang ajar dengan kekayaannya, bahkan ada yang kurang ajar dengan kecantikannya. Kendati itu, WH tidak putus asa.

Untuk menangani pengundangan syariat Islam dibentuk kementrian kehakiman yang di pimpin Mullah Nooruddin Turabi, Turabi bertanggung jawab mengolah undang undang syariat Islam versi Thaliban. Untuk penegakan supremasi hukum syariat suatu sistem peradilan dibangun di seluruh wilayah pada tahun 2000. setelah undang undang tentang syariat Islam selesai, Thaliban mengumumkannya lewat radio, ini berbeda sekali dengan kebanyakan negara muslim modern yang memberlakukan syariat Islam lewat proses legislasi. Dekrit tersebut diumumkan Thaliban melalui radio syariat yang diumumkan oleh Mullah Umar sendiri atau Mullah Qalam ad-Din selaku Kepala Departemen Amar Maruf Nahi Mungkar, dekrit ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Bagi Thaliban, orang yang mempertanyakan dekrit yang telah diumumkan berarti mempertanyakan Islam. Bahkan Jaksa Agung Mullah Jalilullah Maulvizada menjelaskan bahwa konstitusi Afganistan adalah syariat Islam, dan konstitusi konvensional dinyatakan tidak berlaku lagi. Ketika azan dikumandangkan lima kali sehari setiap kenderaan harus berhenti, pengemudi dan penumpangnya harus menuju ke mesjid terdekat dan menjalankan shalat berjamaah. Siapa yang tidak mematuhi aturan aturan tersebut dipandang telah melakukan pelanggaran dan akan dipenjara.

Memang keras model syariat Islam gaya Thaliban, itu kata orang. Kadang hidup perlu keras, karena berhadapan dengan orang-orang keras, tapi jangan terlalu keras bisa-bisa patah. Kondisi Aceh kadang perlu seperti ala Thaliban, perlu keras disaat sentuhan-sentuhan tidak lagi bermakna, saat cinta tidak lagi membawa makna, saat cinta hanya dianggap lipstik kaum muda. Namun harus diingat jangan sampai patah, patah yang akan menambah masalah.

Sebenarnya penegakan syariat Islam akan terasa indah dengan nuansa syariat hadir menghiasi hidup, mewarnai setiap canda dan tawa manusia, namun keindahan akan pudar seiring dengan pudarnya nuansa tadi, hidup tidak lagi alami dengan syariat, sentuhan syariat tidak lagi menyentuh walau disentuh, meskipun disentuh di tempat dan saat-saat yang menyentuh.

---

[22] Ibid, hal 150.

[23] Ahmed Rashid, *Taliban: The Story of Afgan Wardlords,* London, Pan Books, 2001. hal 105.

Syariat Islam di Aceh

Adat Bak Po Teumeuruom
Hukom Bak Syiah Kuala
Qanun Bak Putroe Phang
Reusam Bak Laksamana

Hadih Maja yang melekat dalam masyarakat Aceh, melekat kuat walau tanpa perekat. Hadih Maja ini cukup memberi bukti bahwa sejak dulu kehidupan masyarakat Aceh telah tertata dengan rapi di bawah naungan dan sentuhan cinta sendi sendi Islam (hukom bak Syiah Kuala), kehidupan yang berlandaskan syariat Islam.

Ini juga memberi bukti bahwa syariat Islam di Aceh bukanlah barang baru yang lahir kemarin, kemarin ketika orang pada bising, pusing karena konflik yang makin meruncing, bukan lahir saat orang pada kuatir sehingga mereka mencari solusi yang menyetir konflik.

Syariat Islam telah dulu ada, dulu saat pemikiran orang belum maju, maju oleh hilang rasa malu. Sebagai bukti, Sejarah telah mencatat bahwa Daud al-Fattani seorang ulama yang terkenal di Thailand datang ke Aceh untuk belajar agama pada Muhammad Zain al-Faqih Jalal ad-Din al-Ashi tahun 1760 M, ini karena ingin mempelajari Islam, yang beliau dengar dari orang-orang bahwa Aceh negeri yang telah bersyariat.[24]

Puncak kejayaan Aceh dicapai pada saat pemerintahan Iskandar Muda (Meukuta Alam, 1607-1636), sewaktu beliau berkuasa peraturan peraturan yang dikeluarkan selalu bertautan dengan pemberlakuan hukum Islam, peraturan peraturan itu semua disalin dalam “Peraturan di dalam Negeri Aceh Bandar Dar as-Salam” atau lebih dikenal dengan “Adat Meukuta Alam”.[25] Dengan peraturan inilah Po Teumeuruhom menjalankan syariat Islam kala itu, terlebih lagi dibantu dengan fatwa fatwa dari Ulama kenamaan Abdurrauf as-Singkily yang saat itu menjadi *Mufti* Kerajaan Aceh Darussalam.

Kala itu pula, ulama memiliki peran yang cukup besar dalam penerapan dan pengawalan syariat Islam. Ulama benar bersinar, bagai lentera yang dibutuhkan kala gelap, bahkan bagai bulan. Ulama memiliki peran sebagai penyebar ilmu dan dakwah Islam, di samping menjadi pendamping sultan.

Saat itu ulama benar-benar menjadi mitra sejajar penguasa, setiap fatwa ulama menjadi lentera bagi penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan.

Namun sekarang, ulama bagai bunga kembang tak jadi, ada dianggap tiada, persis harimau kehilangan taring. Ulama hanya dijadikan mitra pemerintah pada saat tertentu saja, itupun kalau menguntungkan, demikian amatan *sahibul ra’yi*.

Kondisi ini juga menghambat jalannya syariat Islam secara *kaffah*, bahkan akan menjadi sebuah dilema dalam masyarakat yang memilukan. Sebenarnya jika mau mengembalikan kondisi seperti masa Iskandar Muda, tidaklah sulit. Mengembalikan marwah yang telah kadaluarsa oleh zaman, kadaluarsa oleh kebijakan, kadang kadaluarsa oleh peraturan, mengingat bahwa masyarakat Aceh dan para pemimpin di Aceh adalah

[24] Zarkasyi, “Meneguhkan Intelektualitas Lewat Karya Tulis”, paper yang disampaikan dalam workshop di Mudi Mesra Samalanga, 20 Januari 2008.

[25] Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Pangabean, *Politik Syariat Islam (Dari Indonesia Hingga Nigeria)…*hal 15.

muslim yang kita yakini masih memliki kemauan dan komitmen keagamaan yang tinggi.[26]

Kembali membuka tabir sejarah, masyarakat Aceh sejak dulu telah memberikan respek yang baik terhadap penerapan syariat Islam di bumi serambi Mekkah. Bahkan salah satu penyebab konflik yang terjadi di Aceh disebabkan adalah karena penerapan Syariat Islam yang pernah dijanjikan oleh Soekarno tidak kunjung diberikan, janji yang pernah diucapkan, siang dinantikan bahkan malam jadi impian ditambah dengan tetesan air mata buaya.[27] Akibat dari itu, akibat janji bagai "pungguk merindukan bulan", Aceh bergolak di bawah pimpinan Tgk. Muhammad Daud Beureueh dengan mengadakan perlawanan bersenjata menentang pemerintahan Seokarno, menuntut janji yang pernah diucapkan oleh lidah yang tak bertulang, janji yang pernah diingkari.

Pergolakan Abu Beureueh tetap berlanjut, beliau tidak mau menghentikan perlawanannya, tetap pada pendirian menggapai yang terbuang, menggapai janji syariat yang telah pernah diucapkan. Salah satu solusi yang diberikan untuk menghentikan pergolakan tersebut dengan keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/Missi/1959 yang ditandatangani oleh Mr. Hardi (Wakil Perdana Menteri I/Ketua Misi Pemerintah ke Aceh pada tanggal 26 Mei 1959), keputusan tersebut terkenal dengan nama keputusan Missi Hardi. Keputusan ini memberikan keistimewaan kepada Aceh dalam tiga bidang; agama, pendidikan dan peradatan, sehingga Aceh menyandang gelar Daerah Istimewa.[28]

Janji Daerah Istimewa tidak pernah mendapatkan konfirmasi dari Soekarno, janji yang juga pernah menderaikan air mata para ulama Aceh kala itu, memang kadang air mata mudah jatuh berderai, bersimbah pipi, membasuh muka, walau kadang disebabkan oleh janji buaya, mereka iba dengan tangisan Soekarno kala itu.

Janji ini menurut Al Yasa' Abu Bakar layak dipercaya pernah diberikan, ini karena perjuangan rakyat Aceh sejak awal peperangan melawan Belanda antara lain didorong untuk melaksanakan syariat Islam secara *kaffah* di tengah masyarakat. Bahkan tuntutan agar Aceh menjadi sebuah provinsi terpisah, merdeka katakanlah, juga karena keinginan melaksanakan syariat Islam di seluruh wilayah Aceh.[29] Kata orang, "sudah jatuh ketiban tangga", "sudah buta tambah lagi sumbing", memang apes benar nasib Aceh.

Pada masa pemerintahan Orde Baru tidak kalah menyedihkan lagi. Betapa tidak, Undang Undang Pokok Pemerintahan Daerah diganti dengan Undang- Undang Pemerintahan di Daerah, yaitu Undang-Unndang Nomor 5 Tahun 1974. Dalam undang undang ini, nasib penegakan syariat yang menjadi salah satu keistimewaan yang diberikan kepada Aceh tidak disinggung lagi. Tidak disinggung mungkin karena takut tersungging, bahkan masalah keistimewaan hanya disebutkan dalam penjelasan pasal 93, yang intinya daerah Istimewa Aceh hanya sebutan belaka.[30]

---

[26] Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh,* Jakarta: Logos, 2003, hal. 80.

[27] Al Yasa' Abu Bakar, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh (Sejarah dan Prospek)" dalam Fairus M. Nur Ibr, *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam,* Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002, hal 26.

[28] Hardi, *Daerah Istimewa Aceh, Latar belakang Politik dan Masa depannya,* Jakarta: Bulan Bintang, cet ke-1, 1993, hal. 157

[29] *Op.cit.*

[30] Muslim Ibrahim, *"Sejarah Syariat Islam di Bumi Aceh"dalam Syahrizal (ed), kontekstualisasi syariat Islam di NAD,* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003, hal. 31.

Kendati pemerintah telah melupakan Daerah Istimewa dengan keistimewaan agama di dalamnya, pemerintah daerah tetap berupaya untuk menjalankan keistimewaan tersebut, ini dibuktikan dengan dikeluarkan beberapa peraturan dearah yang berkenaan dengan penerapan syariat Islam.[31]

Sejumlah peraturan yang dikeluarkan, peraturan untuk menyambut syariat Islam datang, kandati ini tarik menarik dengan keinginan pemerintah pusat yang mencoba menghapus nilai Istimewa yang diberikan kepada Aceh. Pemerintah pusat pernah menolak Rancangan Peraturan Daerah tentang Pelaksanaan Syariat Islam di daerah Istimewa Aceh yang dibuat pada tahun 1967 ketika menteri dalam Negeri dijabat oleh Basuki Rahmat.

Ini menunjukkan bahwa sejarah penerapan Syariat di Aceh bagaikan dua kutub magnet yang saling tarik menarik, satu sisi rakyat Aceh ingin menerapan syariat Islam dan di sisi lain Pemerintah Pusat mengabaikan aspirasi ini.

Pada masa Reformasi, Presiden BJ Habibie menandatangani UU Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh yang meliputi bidang agama, adat, pendidikan dan Peran Ulama dalam Kebijakan.

Mengenai keistimewaan bidang agama didefinisikan dengan penerapan Syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Undang undang ini sedikit meredam kekecewaaan masyarakat Aceh.

Pada masa pemerintahan Megawati juga lahir Undang Undang Nomor 18 Tahun 2001 yang lebih dikenal dengan Undang undang Otonomi Khusus. Dan undang undang ini juga membenarkan pembentukan Mahkamah Syar'iyah baik pada tingkat rendah ataupun tingkat tinggi, wewenangnya meliputi seluruh bidang syari'at yang berkaitan dengan peradilan dan menyatakan kedudukan peradilan tersebut sama dengan peradilan umum.[32]

Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 merupakan gendang penerapan syariat Islam secara kaffah di bumi yang bersyariat, gendang ini ditabuh oleh Gubernur Abdullah Puteh pada 1 Muharram 1423 H yang menyatakan dimulainya penerapan syariat Islam secara *kaffah*.

Mengaktualisasi penerapan syariat Islam secara *kaffah*, lahirlah beberapa Qanun yang menjadi pegangan secara yuridis formal dalam penegakan syariat Islam di Aceh. Namun harus diakui bahwa qanun-qanun tersebut masih banyak terdapat kekurangan yang menyebabkan pelaksanaan syariat Islam seperti yang kita rasakan sekarang ini. Bahkan Al Yasa' Abu Bakar mengatakan bahwa qanun-qanun yang ada sekarang harus direvisi karena isi qanun tersebut masih banyak kekurangan, serta perlu menyusun qanun yang lebih baik.[33]

Tabel Kronik Syariat Islam di Aceh

Tahun	Hal yang Terjadi
1947	Pembentukan Mahkamah Syar'iyah di Aceh
1948	Presiden Soekarno berjanji secara lisan pada Abu Daud Beureueh bahwa Aceh akan diberikan izin

[31] *Ibid*.
[32] *Ibid*.
[33] Serambi Indonesia, Minggu 30 Desember 2007.

	menjalankan syariat Islam
1949	Aceh menjadi provinsi yang membuka peluang penegakan syariat Islam
1950	Provinsi Aceh dilebur, menyebabkan hilangnya peluang yang telah diberikan
1956	Provinsi Aceh dibentuk lagi
1957	Pembentukan Mahkamah Syari'yah di seluruh Aceh
1959	Surat Keputusan Waperdam tentang status keistimewaan Aceh
1968	DPRD Aceh menyusun perda tentang syariat Islam, tetapi pemerintah pusat menolak
1999	Lahirnya UU No. 44 tahun 1999 tentang keistimewaan Aceh
2001	Lahir UU No. 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus
2003	Lahir keppres nomor 11 tahun 2003 tentang pembentukan Mahkamah Syari'yah
2004	Lahir UU No. 16 tahun 2004 tentang kejaksaan dan UU No. 4 tahun 2004 yang merupakan pengakuan terhadap keberadaan peradilan syari'yah
2005	Mahkamah Syari'yah mulai berfungsi
2006	Lahirnya UUPA
2007	Perpu No. 2 tahu 2007 tentang pengkuhan syari'at sebagai hukum positif
2008	Revisi Qanun berdasarkan UU No. 18 tahun 2001 ke UU no. 11 tahun 2006

Syariat Islam di Aceh, apa kata Mereka?

Pikiranmu, Pikiranku
Pikiranmu selalu menjelaskan tentang hukum, pengadilan,
Hakim dan hukuman pikiran menjelaskan
Bahwa jika manusia menciptakan hukum
Maka ia hanya bisa menaati atau melanggarnya.
Jika ada hukum dasar, maka kita sama dihadapannya
(Khalil Gibran)

Memang benar kata orang, bahwa sesuatu yang indah itu unik. Menarik bahkan kadang menggelitik, benar itu kata mereka. Keunikan itu kadang dipahami bermacam, ada yang bilang unik, tapi tidak menarik, ada yang bilang menarik tapi tidak unik, dan ada juga yang bilang menarik *sih*.

Sekarang ada pertanyaan, apakah yang unik itu akan selalu menarik perhatian orang? Ada yang menjawab benar, bukti dekatnya syariat Islam di Aceh, memang kalau direnungkan benar juga kata mereka.

Pemahaman universal dari syariat Islam juga dipahami oleh masyarakat Aceh, ini terlebih lagi dikuatkan dengan adagium bahwa syariat Islam mencakup seluruh aspek

kehidupan yang menyeluruh dan komplek, tidak hanya aspek hukum, tetapi juga sosial, moral, ekonomi, politik dan seluruh aspek kehidupan manusia.[35] Oleh karena itu, berbagai reaksi muncul dalam masyarakat mempertanyakan "keunikan" keberhasilan pelaksanaan syariat Islam, yang membuat uniknya kata mereka syariat Islam diberlakukan, tetapi perbuatan dan tindakan melanggar syariat tetap terjadi. Bahkan berita khalwat hampir setiap hari menghiasi berita di beberapa harian terbitan lokal. Itulah yang unik, syariat Islam ada, khalwatpun luar biasa.

Karena unik, tentu harus kita akui bahwa belum berhasilnya penegakan syariat Islam di Aceh seperti yang diharapkan tidak terlepas dari beberapa faktor, baik itu perangkat hukum dan juga kesadaran masyarakat untuk hidup di bawah naungan syariat Islam.

Di tambah lagi dengan keunikan baru bahwa kesadaran hukum masyarakat Aceh saat ini perlu dipertanyakan. Betapa tidak, banyak pengguna jalan di Aceh yang tidak mematuhi aturan lampu merah, padahal ini merupakan hal kecil yang menguji tingkat kesadaran hukum masyarakat. Apalagi hal-hal lain yang lebih besar. Memang unik, kadang mereka berpikir, bahwa melanggar peraturan hanya pura-pura, padahal akibatnya itu tidak pura-pura. Bayangkan, melanggar lalu lintas dan ketabrak, tentu kecelakaan tidak pernah pura-pura.

Di lain pihak, orang memahami bahwa pelaksanaan syariat Islam berarti implementasi dari ilmu *fiqh*, jalannnya syariat berarti penerapan ilmu *fiqh* berjalan dengan lancar serta nilai nilai atau amaran yang termuat dalam kajian ilmu *fiqh* menghiasi kehidupan, baik canda, ketawa bahkan berkuasa, semuanya itu dihiasi oleh ketentuan *fiqh*. Namun belakangan, bertambah lagi keunikan, ini unik dan menarik bahwa banyak juga perkara perkara yang seharusnya diselesaikan dengan ilmu *fiqh* dialihkan dengan penyelesaian lain, penyelesaian adat umpamanya. Kadang penyelesaian secara adat bertolak belakang dengan penyelesaian *fiqh*, ini menjadi suatu hal paradoksal antara pemahaman normatif yang dipahami masyarakat dengan realita yang terjadi di lapangan.

Sebahagian masyarakat Aceh ada yang memahami syariat Islam adalah kehidupan seperti yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah, kehidupan yang aman, nyaman dan tentram, seperti indahnya hidup di kota Madinah kala itu. Mereka mengharapkan bahwa kondisi yang sama juga berlaku di Aceh seiring dengan pelaksanaan syarita Islam yang *kaffah*. Mereka menginginkan model hidup kota Madinah terulang, tertuang dalam kenyataan sekarang, nyata buka impian, nyata dan bukan hayalan, dilihat nampak jelas, diraba terasa. Bahkan ada hipotesa muncul bahwa jika kondisi penerapan syariat tidak seperti zaman Rasulullah kala itu, maka itu belum dikatakan syariat Islam. Namun ada orang yang mempertanyakan, mungkinkah kondisi ini berulang? Sedangkan konteks kehidupan sekarang berbeda dengan zaman Rasulullah, berbeda sekali.

Zaman dulu harta orang adalah milik orang, duit orang adalah milik orang, sekarang duit orang dirasa empunya sendiri, apalagi punya sendiri. Keunikan yang indah jika dibayangkan, mungkin merindukan purnama dikala hujan datang, atau mungkinkah merindukan cinta tanpa pengorbanan.

Lain halnya dengan orang modern, keren dan ingin sesuatu yang beken. Mereka menginginkan hendaknya syariat Islam dapat diformulasikan dengan kehidupan modern. Jika perlu diupayakan formula formula yang yang dapat megaktualisasikan kehidupan

---

[35] Syahrizal (ed), *Kontekstualisasi Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003, hal v.

modern. Bahkan banyak para ahli yang mengusulkan model ini, salah seorang diantara mereka adalah Abdullah Ahmed An-Na'im. An-Naim mencoba melempar bola syariat Islam modern.[36] Kaitan dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh, mungkinkah "bola penerapan syariat Islam modern" disambut oleh masyarakat Aceh, disambut seperti mereka menangkap bola emas yang jatuh dari langit. Mungkinkah dapat pula diterapkan di Aceh yang secara kultur memiliki perbedaan dengan negara negara Islam lainnya di dunia.

Karena unik dan menarik, tentu orang pun tertarik. Kadang ada yang tertarik untuk menggelitik, kadang ada yang tertarik untuk menarik. Macam-macam model orang tertarik. Penerapan syariat Islam di Aceh juga ditarik, digelitik bahkan digoyang dengan beberapa isu lain yang mungkin sengaja dihembuskan guna menguji ketahanan dari pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Isu tersebut meliputi isu pelanggaran HAM dari pelaksanaan hukum cambuk, yang katanya melanggar HAM. Isu gender dari dampak banyaknya pelanggar syariat yang terjaring adalah perempuan. Mengapa perempuan selalu terjaring razia, mungkin karena mereka terlalu jinak, atau mereka yang banyak melanggar sehingga pada masa konflik setiap razia syariat yang dilakukan masyarakat selalu perempuan menjadi sasarannya. Penulis juga pernah dilempar isu ini, mereka bertanya mengapa syariat Islam selalu menyalahkan perempuan, selalu erat kaitannya dengan perempuan, mengapa laki-laki terkesan hilang? Dua isu ini menjadi "PR" besar dalam implementasi syariat Islam di Aceh.

Realita yang dihadapi sekarang dalam mewujudkan Islam *kaffah* di Aceh adalah aplikasi pemahaman yang dipahami masyarakat dengan realita penerapan dalam keseharian kehidupan, masyarakat kadang kecewa dengan realita yang terjadi di lapangan.

Bahkan mereka kecewa sehingga bertanya beginikah syariat Islam?

Salah satu bentuk kekecewaan masyarakat terhadap realita penerapan syariat Islam seperti diungkapkan oleh salah seorang pimpinan dayah di Aceh Utara. Menurut beliau, masyarakat yang mengaku beriman wajib mengawasi syariat Islam, Namun kenyataannya sekarang masyarakat masih terkendala oleh larangan pemerintah yang berpikir liberalis dan sekularis. Sehingga masyarakat tidak diberi kesempatan untuk pengawasan syariat.[37]

Kadang benar juga kata Teungku ini, beliau melihat mengapa pemerintah selalu marah, marah jika rakyat marah, marah dengan setiap pelanggaran, marah dengan pelecehan syariat Islam. Marah pada pemerintah menurut beliau menjadi ombak yang menyapu keinginan rakyat mengawal syariat. Di lain pihak mungkin beliau mengharapkan pemerintah hendaknya jangan lekas marah kalau rakyat ikut marah.

Syariat Islam di Aceh sekarang ini persis sekuntum mawar yang penuh misteri, menyimpan semerbak harum dan juga menyimpan duri. Tidak dipegang terasa ingin, karena harum semerbak. Di pegang sakit, kulit tersayat oleh duri yang menyengat. Mungkin begitu tamsilan syariat Islam di Serambi Mekkah.

Syariat di negeri bersyariat, berbagai polemik bermunculan seiring syariat Islam diberlakukan, argumen pun bermunculan, baik mendukung ataupun menertawakan, bahkan mencela. Kata orang itu semua sah sah saja, apalagi di alam demokrasi yang

---

[36] Baca Pemikiran Abdullah An-Naim dalam bukunya *Islam dan Negara Sekular* (terj), penerbit Mizan.

[37] Wawancara dengan Tgk. Muslem Thahiry, 15 Juni 2008.

terbuka, alam yang bebas bicara. Tetapi harus diingat, jangan terbuka dan buka-bukaan, bebas tapi ada batas. Ini sangat tergantung pada perspektif bagaimana menilai penerapan syariat Islam.

Kendati pro dan kontra bermunculan, kritik berdatangan, saran bermunculan dari segala arah menyoroti proses implementasi syariat, namun yang pasti kehadiran syariat Islam di Aceh sedikit banyak telah mewarnai kehidupan masyarakat Aceh. Paling tidak, syariat Islam hadir dengan pengakuan dan naungan hukum secara yuridis formal dan mendapatkan legitimasi. Antusiasme masyarakat merupakan salah satu keberhasilan yang sangat luar biasa, walaupun kadang masyarakat juga luar biasa melanggar yang biasa, bahkan kadang mereka juga luar biasa melanggar.

Salah satu bukti antusiasme itu ditunjukkan dengan gencarnya razia syariat yang dilakukan masyarakat pada tahun pertama izin penerapan syariat Islam di Aceh, memang harus diakui razia tersebut tidak jarang menimbulkan amarah, gerah dari siapa saja, termasuk juga pemerintah, timbul konflik bahkan anarkis dalam tindakan, namun ini menunjukkan betapa masyarakat menyambut penerapan syariat Islam di Aceh.

Razia yang dilakukan oleh sebagian masyarakat setidaknya mampu memberikan pengawalan terhadap pelanggaran. Mengawasi mereka yang melanggar luar biasa.

Perempuan yang banyak kena, lalu kena razia karena tidak menutup aurat. Namun ini juga mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, sorotan seperti lampu sorot, sorotan lampu mercusuar, mereka menyoroti bahwa perempuan dianggap sebagai objek dalam penerapan syariat Islam dan dinilai mendiskriminasikan perempuan.

Razia seperti itu memang seperti wadah subur, selalu bikin sesuatu tumbuh subur apalagi ada bumbu yang bikin subur, sehingga menuai protes dari berbagai kalangan. Bahkan sempat terjadi perbedaan persepsi tentang siapa yang berhak melakukan razia syariat dengan berbagai alasan. Sebagian mereka berpendapat hanya penyidik yang berhak merazia syariat,[38] ada juga yang mengatakan itu adalah tugas polisi dan WH (wilayatul Hisbah),[39] bahkan ada yang mengatakan itu juga menjadi tugas masyarakat.[40]

Silang pendapat itu tajam. Mengenai siapa yang berhak merazia syariat, ini unik dan menarik, tentu kadang saban hari hadir di media terbitan local, terlebih saat-saat razia masih panas dilaksanakan.

Rupanya aksi razia itu menarik juga, bahkan bikin orang tertarik namun ini terlepas dari imbas reaksi masyarakat Aceh terhadap penerapan syariat Islam di Aceh.

Respon masyarakat terhadap penerapan syariat Islam di Aceh tidak hanya dalam razia, tetapi juga menyoroti pemberlakuan syariat Islam yang kata *sebahibul qalam* bagai pisau tajam, tapi yang uniknya hanya tajam ke bawah tajam, ke atas tumpul, walau kadang di atas itu tidak bersampul.

Para pejabat yang melanggar syariat, mereka tumpul. Mereka, kata *sahibul hikayah* tadi, tidak pernah mendapatkan hukuman, dan bahkan diantara para pejabat tersebut ada yang melakukan kasasi ke Mahkamah Agung, kendati kasasi itu diperbolehkan. Tidak tersentuhnya mereka yang *high class* di negeri ini membuat masyarakat merasa pesimis dengan jalannya penerapan syariat Islam ke depan. Bahkan ada argument, biarlah syariat Islam dilaksanakan oleh rakyat sendiri di daerah masing masing dengan pengawalan para teungku dayah. Lagipula syariat Islam hanya menyentuh

---

[38] Serambi Indonesia, Rabu 28 November 2008.

[39] Serambi Indonesia, Selasa 27 November 2008.

[40] Serambi Indonesia (Opini), 8 Desember 2008.

bagian permukaan saja.[42] Tetapi orang bilang bagaikan makan bubur panas. Karena panasnya, tentu makan dulu yang di pinggirnya. Pinggirnya itu rakyat kecil, rakyat jelata yang kadang mencuri ayam, mencuri semangka, tetapi mereka tersangka, lalu dicambuk. Bubur sudah dingin baru makan di tengah, di tengah itu mereka yang megah, terutama megah dengan kekuasaan.

Tapi datang lagi *sahibul riwayah*, unik. Karena bubur lama sekali dinginnya, makanya pinggir terus yang dimakan, keasikan makan di pinggir, yang di tengah di lupakan.

Ini terwakili oleh protes orang pinggir. Alamsyah, seorang terhukum cambuk yang dieksekusi pada tanggal 24 Juni 2005 di halaman Mesjid Jami' Kabupaten Bireun, mengusung poster yang ditulis dengan sanubari, ditulis dengan jeritan hati, mengapa dia dicambuk? Sedangkan yang lain hanya menonton di warung kopi, "jangan kami rakyat kecil saja yang harus menerima hukuman cambuk di depan umum, orang orang kaya atau para pejabat yang melakukan pelanggaran hukum pun harus dicambuk dan ditonton masyarakat umum," demikian protes Alamsyah, setelah menerima hukuman cambuk sebanyak enam kali karena divonis melanggar qanun maisir.[43]

Tidak hanya masalah dengan masyarakat, terutama yang orang pinggiran, qanun sebagai payung hukum penerapan syariat juga menyisakan masalah besar. Banyak qanun yang menyisakan sengketa dengan KUHAP sebagai rujukan tunggal pelaksanaan hukum. Qanun dan KUHAP selalu bergulat, bahkan kadang membuat keadaan penerapan syariat Islam tambah gawat.

Di samping itu banyak qanun yang dibuat yang tidak melalui kajian akademik, sehingga tidak bertahan lama dan membutuhkan revisi. Bahkan qanun dibuat dengan tergesa-gesa demi mencari payung hukum penerapan syariat Islam. Padahal orang bijak berkata, "sedia payung sebelum hujan", kalau hujan tiba payung tidak ada, beginilah jadinya. Memang hujan itu datangnya tidak sengaja, tetapi ada tanda-tanda bahwa hujan akan tiba. Al-Yasa' Abu Bakar mengakui bahwa banyak qanun syariat Islam yang harus segera direvisi, serta qanun yang dibuat masih memiliki kelemahan yang sangat mendasar. Karena lemah tentu kalah dengan yang kuat, apalagi yang kuat itu punya kekuatan, ditambah lagi yang lemah itu tak ada satu pun penguat, terutama mereka yang benar-benar kuat.

Tarik-menarik antara qanun dan KUHAP menjadi satu persoalan yang belum dapat dicari solusinya, ditambah lagi dengan tumpang tindih di ranah hukum itu sendiri. Ini ditandai belum adanya keseragaman hukum dalam mengadili para pelanggar syariat Islam. Sebahagian daerah menggunakan hukum adat dan ada juga yang menggunakan hukum syariat. Ini tentu akan membingungkan masyarakat. Mereka akan bertanya-tanya, ada apa ini?

Ini dengan sendirinya menimbulkan polemik tersendiri dan menambah daftar penyebab masyarakat bingung dengan proses penerapan syariat Islam di Aceh, sekaligus menambah uniknya. Tapi ini unik sekaligus menarik. Menarik karena selalu beda, padahal sama. Sama menegakkan syariat, sedangkan ranah hukumnya beda. Kendati demikian, Kepala Dinas Syariat Islam Nanggroe Aceh Darussalam Ziauddin Ahmad mengatakan bahwa banyak perkara yang diserahkan kepada lembaga adat di *gampong*,

---

[42] Koran Acehkita, Edisi 20 – 26 Februari 2008, hal. 3.
[43] *Ibid.*

terutama dalam hal pelaksanaan eksekusi oleh lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan syariat Islam.[44]

Menurutnya, penyerahan wewenang kepada lembaga adat masih sesuai dengan qanun, terutama qanun nomor 7 tahun 2000 tentang Penyelenggraan Kehidupan Adat. Namun pihaknya masih belum dapat mengkategorikan perkara perkara yang akan dilimpahkan kepada lembaga adat. Pelimpahan ini tentunya akan timbul anggapan bahwa Dinas Syariat Islam tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas, tidak punya nyali saat tekanan datang bertubi, saat ancaman datang menghantui, terutama menyangkut dengan hukuman terhadap pelanggar syariat Islam. Di sisi lain, penyelesaian secara adat lebih mengedepankan nilai *ishlah* ketimbang *uqubat*, ini akan membawa efek tidak jeranya para pelanggar syariat, bahkan penyelesaian secara adat akan dimamfaatkan sebagai *jumping stone.* Sebagai contoh, kadang di sebahagian daerah berkhalwat diganjar dengan nikah gratis alias dinikahkan, tentu ini bikin orang senang, senang tidak banyak habis mayam (mahar), bahkan bisa saja ini sengaja dilakukan sebagai trik.

Hal lain yang terjadi dalam penerapan syariat Islam di Aceh adalah harmonisasi peran Ulama dan Umara. Ulama terkesan kurang dilibatkan dalam setiap kegiatan yang berkenaan dengan implemtasi syariat Islam, terutama dalam pembuatan qanun. Dalam sejarah Aceh, ulama memiliki peran sebagai penyebar ilmu dan dakwah serta pendamping kekuasaan sultan. Ulama dan Umara adalah mitra sejajar, seperti sijoli yang tak terpisahkan, sama-sama membutuhkan, butuh untuk selalu utuh, utuh penegakan syariat Islam.

Selama ini Ulama hanya sebagai *join partner* Umara yang dibutuhkan jika memberikan mamfaat. Jika tidak, maka diabaikan begitu saja, persis daun pisang yang dibuang orang ketika hujan reda, dicampakkan bagai tak bermakna, padahal daun pisang sangat berharga jika hujan tiba.

Ulama sebenarnya memiliki peran penting dalam pembuatan qanun, terutama memberikan masukan masukan agar qanun yang dibuat sesuai dengan aturan syara'. Harmonisasi hubungan Ulama dan Umara akan memperkuat penerapan syariat Islam, lagi pula ulama diayomi oleh masyarakat, setiap perkataan ulama akan menjadi mutiara berharga bagi masyarakat. Fatwa ulama bagaikan lem yang akan melekat kuat, menghipnotis bahkan menjerat, menjerat untuk taat, taat karena cinta dan fanatik.

Mengembalikan kondisi ini merupakan tanggung jawab bersama yang harus dipikul guna menata kembali ranah kehidupan seperti tempo dulu, dulu saat orang tabu jika melanggar, dulu saat mereka, dan kita masih setia untuk hidup bersanding, berdamping, saat para Ulama bersanding dengan Umara.

Tidak hanya Ulama, lembaga yang mengurus dan mengontrol penegakan syariat juga tidak luput dari kelemahan dan sorotan, lembaga itu lahir seiring lahirnya "izin" penerapan syariat Islam. Kehadiran lembaga tersebut masih menganut teori *trial and error*, persis seperti anak-anak yang baru bisa jalan, coba jalan, jatuh dan terjatuh, terjatuh tapi bangun lagi. Begitulah sorotan mereka.

Lembaga itu semisal Wilayatul Hisbah (WH) dan juga Mahkamah Syari'ah. Namun, perlu diketahui bahwa Mahkamah Syariah di Aceh telah lahir lebih dahulu, sebelum pemberlakuan Syariat Islam.

[44] Serambi Indonesia, Minggu 13 April 2008.

Sejarahnya begini, pada tahun 1947 melalui surat kawat terbitlah izin (perintah) Gubernur Sumatera (kala itu Aceh adalah wilayah keresidenan) ihwal pembentukan Mahkamah Syari'ah di seluruh Aceh dan juga Mahkamah Syari'ah Provinsi Aceh.

Sekarang, proses kehakiman di MS juga mengalami polemik, kadang mengelitik. Setelah mendapat laporan, kasus disidik oleh polisi, dituntut oleh jaksa, kemudian baru disidangkan dan diputuskan MS. Di sini ada dua hal yang merupakan sebuah ketimbangan dalam proses ini. *Pertama*, secara hirarkhi MS berada pada urutan terakhir, artinya Mahkamah Syari'ah tidak bisa berbuat banyak jika belum selesai urusan di tingkat sebelumnya, meskipun permasalahan tersebut murni pelanggaran syariat. Ini persis seperti harimau yang di dalam kandang, punya taring, bersuara nyaring, tapi tidak bisa menggigit, bahkan tidak bisa menikmati mangsa yang telah tersedia di depan mata. Di tambah lagi mangsa itu juga mengejek, mengejek karena dia tidak jadi tersobek-sobek. *Kedua*, polisi dan jaksa merupakan perangkat hukum umum, bukan bagian dari perangkat hukum syariat Islam. Tentu kedua unsur ini berbeda dengan Mahkamah Syari'ah yang menggunakan hukum syara' sebagai aturan dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini tidak heran jika ada kasus pelanggaran syariat yang proses hukumnya berlarut larut bahkan terkesan dipetieskan.

Lain halnya dengan Wilayatul Hisbah (WH), tugas WH menimbulkan berbagai persepsi dalam masyarakat, sehingga WH dinilai tidak kompeten dan impoten dalam menjalankan fungsi dan perannya. Menurut Al Yasa' Abu Bakar, WH sebenarnya adalah perpanjangan tangan dari pemerintah untuk melakukan sosialisasi syariat Islam, WH bukan Polisi dan tugasnya bukan untuk merazia.[45] Di mata masyarakat, di lapangan WH bertugas lebih dari itu, WH identik dengan polisi syariat yang bertugas merazia bukan melakukan sosialisasi, penyimpangan tugas WH ini menimbulkan polemik besar dan aksi aksi protes terhadap WH pun dilancarkan kendati tidak secara langsung.

Namun perlu direnungkan, dewasa ini tindakan tegas WH dalam amar makruf dan nahi mungkar sangat diperlukan. Ini karena kesadaran masyarakat untuk melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar telah berkurang. Kelemahan lain adalah belum ada payung hukum yang kuat bagi WH dalam menjalankan tugasnya, tidak hanya sebagai lembaga yang bertugas melakukan sosisalisasi syariat Islam semata.

Memang syariat Islam telah berusia tujuh tahun semenjak dideklarasikan, namun sampai hari ini pelaksanaannya masih menyimpan sejumlah masalah yang perlu dicarikan solusinya. Seluruh lini masih menyisakan berbagai polemik yang melahirkan berbagai macam persepsi tentang syariat Islam itu sendiri. Ditambah lagi dengan persolan-persoalan lain yang timbul yang ikut menghadang pemberlakuan syariat Islam secara *kaffah*.

Satu hal yang menjadi pertanyaan besar adalah kriminalitas. Persoalan maraknya kriminalitas di Aceh akan mencoreng citra syariat Islam, terlebih lagi tindakan yang mengatas namakan syariat, walaupun itu bertentangan dengan syariat. Mari berdo'a semoga syariat Islam tetap berjaya, tetap utuh dan setiap menjadi hukum yang akan diamalkan dengan setiap oleh semua. Semoga rasa jenuh tidak datang yang membuat syariat Islam akan hilang dan melanglang entah kemana, pergi ke negeri entah berantah, entah di mana dan ke mana.

Apa yang dilakukan?

---

[45] Koran Acehkita, Edisi 20 - 16 Februari 2008, hal. 4.

Sebenarnya tulisan ini tidak untuk menawarkan formula penerapan syariat Islam, tidak menjual obat di depan apotek, tidak menawarkan syariat di negeri yang bersyariat. Singkatnya tidak melatih orang yang sering melatih. Tetapi setidaknya, tulisan singkat ini akan memberikan pemahaman kepada kita bahwa hari ini perlu berbagai usaha untuk mencapai impian menerapkan syariat Islam di Aceh secara *kaffah*. Kontribusi bersama seluruh elemen masyarakat akan mampu mendorong proses penerapan hukum *Ilahi* ini menjadi lentera penerang dalam kehidupan, menjadi obor saat jalan kala malam gelap. Dengan demikian rasa aman di bawah naungan hukum syariat akan terasa dalam kehidupan.

a. **Menutup celah maksiat**

Ingat, bang Napi yang selalu tampil di televisi. Tentu juga ingat pesannya, bahwa selain faktor niat, kesempatan juga menjadi faktor kedua yang menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran, termasuk juga pelanggaran syariat.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, menutup celah menjadi upaya penting mencegah terjadinya maksiat. Sekarang, di Aceh celah pelanggaran syariat terbuka lebar. Tidak jarang diciptakan oleh orang-orang yang sengaja merusak citra syariat Islam. Kegiatan yang mengandung hura hura merupakan kegiatan yang akan mengundang maksiat berdatangan, ditambah lagi tidak dibarengi dengan kontrol yang kuat.

Sekarang dibutuhkan upaya dari semua elemen terutama pemerintah untuk mengantisipasi terciptanya peluang-peluang yang membuat orang berkesempatan melanggar aturan syara'.

Kurangnya koordinasi antara pemerintah dan Ulama menyebabkan acara-acara keramaian yang hura-hura masih mendapat izin dari pihak yang berwenang. Ini merupakan salah satu kelemahan yang perlu dibenahi. Pemerintah dan lembaga terkait hendaknya seperti para pemain bola, bermain bersama untuk menang, saling mengoper untuk menggolkan lawan. Jangan salah satu bertanding untuk lawan, lawan mereka yang menentang penerapan syariat Islam. Perlu diingat, jangan saling menyalahkan jika lawan sempat menyarangkan gol ke gawang, jangan menyalahkan siapa-siapa, tapi salah semua.

b. Waspadai khalwat

Tidak hanya keramaian, sekarang seluruh tempat wisata pun menjadi tempat orang khalwat, tempat orang memadu kasih yang salah kasih, kasih yang terlarang. Pemandangan ini dapat kita jumpai di pinggir pantai yang ada di Aceh, ini diperparah dengan jarangnya patroli WH yang menjangkau tempat wisata terutama pantai.

Khalwat sebagai bentuk pelanggaran syariat sekarang nampaknya menjadi budaya baru yang lagi populer, bahkan sampai masuk ke kampus. Khalwat sekarang menjadi tradisi baru dalam kultur budaya Aceh. Betapa tidak, rentang Mei 2008 saja, telah terjadi beberapa kasus khalwat, baik di Banda Aceh dan juga daerah-daerah lain di Aceh.

Banyak juga faktor lain yang mungkin menjadi penyebab orang kalap sehingga berkhalwat.

Hampir setiap bulan terjadi 2 kasus khalwat, frekuensi ini tergolong tinggi terlebih lagi terjadi di negeri yang bersyariat.

No	Tanggal/bulan	Pelaku (Inisial), Umur	Kabupaten/kota
1	1 Januari	IR (32) dan NUR (20)	Banda

2	1 Januari	YU (32) dan MI (16)	Aceh Utara
3	8 Februari	SA (19) dan SI (18)	Sabang
4	10 Februari	M (29) dan F (22)	Sabang
5	7 Maret	AR (28) dan RH (32)	Langsa
6	8 Maret	SL (28) dan ZH (20)	Aceh Utara
7	9 Maret	Mar (20) dan Lin (23)	Langsa
8	20 Maret	MH (29) dan WD (20)	Banda Aceh
9	24 April	And (25) dan Win (26)	Banda Aceh
10	28 April	Wt dan Zul (38)	Langsa
11	11 Mei	MD (22) dan RR (21)	Banda Aceh
12	21 Mei	Mul (26) dan HY (22)	Banda Aceh

Sumber : Modus, Minggu IV, Mei 2008

Kedua, rata-rata usia pelaku khalwat tergolong masih muda, ini menunjukkan bahwa generasi muda Aceh telah mengalami dekadensi moral yang sangat luar biasa. Yang lebih menyakitkan kasus MD dan RR, mereka berdua tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Syiah Kuala dan mereka melakukan perbuatan yang dilarang tersebut di Mushalla IAIN Ar-Raniry. Mushalla, tempat yang sering dipergunakan untuk *taqarrub* kepada Allah, ternyata dijadikan tempat khalwat. Memang zaman sudah edan, semua pada penasaran, penasaran dengan khalwat sehingga semua pada khalwat, bahkan di tempat orang berdoa berlindung untuk tidak khalwat, tetapi ternyata ada juga orang yang khalwat.

Berbagai upaya diperlukan untuk mengatasi tradisi khalwat di negeri syariat. Peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting mengatasi persoalan ini. Jangan saling melempar tanggung jwab, melempar bola panas, jangan saling menyalahkan, bangun kesadaran untuk mengarahkan dengan seluruh kemampuan untuk mencegah perbuatan yang dilarang Tuhan, khalwat tentunya.

Ada pertanyaan besar dibalik pelanggaran syariat model ini, apakah pengawasan lemah atau kontrol moral telah hancur? Semakin banyaknya kasus khalwat yang terjadi tentu citra syariat Islam akan tercoreng, yang nantinya akan menimbulkan kesan memelihara khalwat di negeri bersyariat. Waspadalah!

c. Revitalisasi peran dan fungsi pendidikan agama

Tulisan ini bukan untuk menggugat peran pendidikan agama, bukan pula menggugat bahwa agama tidak lagi memiliki peran, dan bukan juga ingin mengatakan bahwa banyak orang tidak lagi mengikuti agama. Sebenarnya tidak ada masalah pada peran pendidikan agama, masalah hanya terdapat pada manusia yang tidak lagi mementingkan pendidikan agama, menganggap agama sebagai persoalan akhirat semata, menganggap agama hanya sebagai persoalan setelah mati. Akibat dari ini semua, lembaga-lembaga pendidikan agama menjadi sepi, bahkan kadang banyak yang ditinggal pergi oleh manusia akan mengejar bayangan semua, berlomba yang tidak ada garis finishnya. Lembaga pendidikan agama menjadi alternatif kedua jika gagal menempuh jalur lain. Ingat kata Zainuddin MZ, pikiran boleh luar negeri tetapi hati tetap Ka’bah. Silahkan menempuh pendidikan apa saja, tetapi pendidikan agama penting di atas segalanya.

Untuk mengangkat kembali citra Aceh masa lampau, revitalisasi fungsi lembaga pendidikan agama sangat diperlukan terutama dalam mengantisipasi dekadensi moral yang terjadi belakangan ini. Sejarah telah membuktikan bahwa lembaga pendidikan agama telah memainkan peran penting dalam penegakan syariat Islam, tidak hanya di Aceh, tetapi juga di seluruh dunia.

Sebagai contoh, Madrasah Nizhamiyah yang didirikan pada masa pemerintahan *Nizam al-Mulk* telah memberikan kontribusi besar dalam penerapan syariat Islam di Baghdad kala itu. Madrasah Nizamiyah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan lingkungan dan keyakinannya. Faktor faktor penerimaan tersebut antara lain, *pertama,* ajaran yang diberikan di Madrasah Nizamiyah adalah ajaran sunni yang dianut oleh sebahagian besar masyarakat Baghdad waktu itu. *Kedua,* para pengajaar di Madrasah Nizamiyah adalah para ulama terkemuka. *Ketiga,* materi pokok yang diajarkan adalah *al-Fiqh* yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[48]

Melihat konteks Aceh sekarang, tidak tertutup kemungkinan lembaga pendidikan Agama akan mampu memberikan kontribusi besar dalam mendukung penerapan syariat Islam di Aceh, terutama dalam hal membekali masyarakat dengan bekal keimanan dan pengetahuan agama yang akan menjadi benteng paling kokoh, benteng yang akan melindungi dari setiap pelanggaran syariat, serta memberikan pengetahuan bahwa ada hari setelah mati, mati buka akhir dari segalanya.

Jangan terimbas isu bahwa pendidikan agama tidak memberikan masa depan, tidak mapan, tetapi mari berkaca bahwa agama memiliki peran dalam kehidupan, memiliki peran menjadi *remote control* kehidupan.

d. Kembalikan cinta dan teladan

Teladan dan cinta adalah dua yang kadang terdengar berbeda, namun punya kaitan makna yang luar biasa. Cinta adalah anugerah tuhan yang sangat luar biasa, dengan cinta orang akan bahagia dan mungkin juga karena cinta orang menjadi menderita dan sengsara. Semua tergantung bagaimana mempergunakan cinta. Allah sebagai pencipta cinta, sangat cinta kepada hamba-Nya. Rasul diutus untuk melengkapi cinta-Nya, Rasul mengemban risalah juga karena cinta, ummat taat dan patuh pada ajaran Allah dan Rasul juga karena cinta. Kembalikan cinta yang sudah ada, cinta kepada Allah yang telah menjadikan cinta, mari kembali cinta kepada hukum dan syariat Islam sebagai pedoman ummat manusia. Kerahkan seluruh cinta untuk menggapai surga, mari taburkan cinta.

Lalu, bagaimana dengan teladan, dengan cinta orang akan meneladani, dengan cinta pula orang akan memberikan teladan. Persoalan teladan menjadi hal langka sekarang.

Pemimpin tidak lagi dapat menjadi teladan kepada yang dipimpinnya, orang tua tidak lagi memberikan teladan kepada anak-anaknya. Semua telah mengabaikan keteladan. Mungkin ini karena semua tidak lagi cinta.

Sekarang, mari berikan teladan, berikan cinta untuk saling meneladani, berikan teladan untuk saling mencintai, cinta kepada pelaksanaan amal kebaikan mulai dari hal kecil hingga yang besar.

---

[48] Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 72.

Sejarah telah membuktikan bahwa Rabi'ah Al-Adawiyah sukses karena cinta, cintanya kepada Allah sang pencipta cinta. Rasulullah rela menderita, rela susah demi memberikan teladan karena cinta kepada ummatnya. Sekarang mari kembalikan itu semua.

Imam Razali pernah berpesan:

jika cinta telah mendominasi seseorang,
ia dapat menelikung hawa hawa nafsunya
ia pun tidak akan merasa nikmat
selain dengan kekasihnya.

Daftar Pustaka

Al-Quranul Karim

Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Al-Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Brendwood, Maryland: Amana Coorporation, 1989.

Abdullah An-Naim, *Islam dan Negara Sekular* (terj), penerbit Mizan.

Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Ahmed Rashid, *Taliban: The Story of Afgan Wardlords,* London, Pan Books, 2001.

Al Yasa' Abu Bakar, *Syariat Islam di NAD Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan,* Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Prov. NAD, 2006.

Al Yasa' Abu Bakar, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh (Sejarah dan Prospek)" dalam Fairus M. Nur Ibr, *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.

Ann Elizabeth Mayer, *Islam and Human Rights. Tradition and Politics, 2end ed,* Bolder-London: Westview Press & Pinter Publisher, 1995.

Carolyn Fluehr-Lobban dalam "Sudan" *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, vol 4, ed. J. L Espositos, New York – Oxford: OUP, 1995.

Cf. Gabriel R. Warburg, "Mahdi al-Shadiq" *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word.*

Fauzi M. Najjar, *The Application of Sharia Laws in Egypt,* Middle East Policy, Vol 1 No. 3, hal 1992.

Hardi, *Daerah Istimewa Aceh, Latar belakang Politik dan Masa depannya,* Jakarta: Bulan Bintang, cet ke-1, 1993.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek I, cet ke-5,* Jakarta: UI Press, 1985.

M. Aunul Abied Shah (Penterjemahkan), "Membumikan Islam Progresif"

Muslim Ibrahim, "*Sejarah Syariat Islam di Bumi Aceh"dalam Syahrizal (ed), kontekstualisasi syariat Islam di NAD,* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003.

Rifyal Ka'bah, *Penegakan Syariat Islam di Indonesia,* Jakarta: Khairul Bayan, 2004.

Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh,* Jakarta: Logos, 2003.

Syahrizal (ed), *Kontekstualisasi Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam,* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003.

Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Pangabean, *Politik Syariat Islam (Dari Indonesia hingga Nigeria)*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Quantum Teaching, ed revisi, 2005.
Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*,
Zarkasyi, *Meneguhkan Intelektualitas Lewat Karya Tulis*, paper yang disampaikan dalam workshop di Mudi Mesra Samalanga, 20 Januari 2008.
Serambi Indonesia, 30 Desember 2007; 13 April 2008; 28 April 2008; 27 November 2008; 28 November 2008; (Opini) 8 Desember 2008.
Majalah Gatra, 5 Mei 2001, hal. 40
Koran Acehkita, Edisi 20 – 26 Februari 2008; Koran Acehkita, Edisi 20 - 16 Februari 2008.

Zarkasyi Yusuf, lahir di Kampung Barat Kembang Tanjong Sigli pada tanggal 20 September 1983. Riwayat pendidikannya pertama sekali di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Iboih, selesai tahun 1996. Pesantren Terpadu Ruhul Islam Rayeuk Kuta 1997-1998. MTs Negeri Kembang Tanjong 1998 – 1999. SMU Negeri Kembang Tanjong tahun 1999-2002 dan sekarang di Dayah Salafiyah Tengku Chik di Reung-reung Kembang Tanjong Sigli kabupaten Pidie.

Jabatan organisasi yang pernah dipegang, antara lain Ketua OSIS SMP Ruhul Islam (1997-1998), Ketua OSIS SMU Negeri Kembang Tanjong (2001-2002), Anggota DKMA Kecamatan Kembang Tanjong (2004-sekarang), Anggota LPTQ Kecamatan Kembang Tanjong (2005-sekarang), dan Ketua Badan Pengawas Kopontren Dayah Tgk. Chik di Reung-reung.

Training yang pernah diikuti, antara lain Bimbingan Teknis Pengelolaan Menajemen Dayah di Sigli (2003), Bimbingan Teknis Pengelolaan Manajemen Dayah se-Provinsi NAD di Banda Aceh (2004), Bimbingan Teknis Pengelolaan Komputer Dayah di Banda Aceh (2005), *Workshop* tentang Perlindungan Anak Oleh Save Children di Sigli (2006), Pelatihan Pengelolaan Unit Jasa Keuangan Syari'at (UJKS) di Sigli, Pelatihan Teknik Manajerial di Sigli (2006), Pelatihan Pendidikan oleh IEF di Sigli, dan *Workshop* Penulisan Buku Santri Dayah Salafiah (2006).

Karyanya adalah *Pemikiran Santri Dayah Aceh* (PKPM, 2007).

BAGIAN TIGA
ILMU DARI Al-AZHAR, UNTUK KAMPUNG HALAMAN

(**Zahrul Bawady M. Daud,** Al-Azhar, Cairo; Alumnus MU Langsa)

Pendahuluan

Belajar adalah suatu keharusan bagi seorang Muslim. Tanpa belajar, niscaya masa depan seseorang akan suram. Proses belajar adalah proses di mana seseorang dididik untuk menjadi insan yang lebih baik atau bahkan *insan kamil*.

Umat Islam memiliki prinsip tersendiri di dalam kehidupan, juga memiliki aqidah yang sempurna bila dibandingkan dengan umat yang lain. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah pelajaran Islam berada di dalam koridor akidah Islam yang telah terjamin keeutentikannya.

Sementara itu, mengajar secara Islami adalah suatu alat untuk membina generasi generasi agar selalu berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip Islam yang selanjutnya akan menopang Islam di kemudian hari dan mengemban amanat dakwah bagi generasi selanjutnya. Maka dapat kita simpulkan bahwa jika suatu pengajaran menyeleweng dari sebuah prinsip Islam dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan, berarti dia tidak tergolong sebagai sebuah pengajaran Islam. Sebaliknya itu adalah tindakan penghancuran dan pemusnahan unsur-unsur Islam di dalam kehidupan.

Pengajaran Islam tidaklah semudah yang kita bayangkan selama ini. Ia adalah suatu tugas penting yang sukar dan membutuhkan proses yang panjang. Pengajaran Islam tidak hanya semata sebuah teori, namun lebih dari itu, pengajaran Islam akan dikatakan berhasil jika sudah mampu diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran seorang individu tidak hanya terbatas pada lingkungan tertentu saja. Lingkungan keluarga merupakan penggerak utama dalam hal ini. Bagian terkecil yang merupakan komponen pembentuk masyarakat ini sangat memegang peranan penting dalam kelanjutan pemahaman seorang anak. Di sini seorang anak akan ditunjuki jalan yang akan mereka lewati. Jalan yang akan ditempuh oleh seorang anak adalah jalan yang akan mencerminkan masa depannya. Oleh karena itu, kegagalan dalam menuntun anak di masa ini merupakan pintu utama kegagalan pengajaran Islam di dalam diri mereka.

Setelah keluarga, tempat pengajaran selanjutnya bagi seorang individu adalah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, maupun non-formal. Namun dewasa ini, di negara kita, untuk mendapat pengakuan dari lembaga pemerintahan haruslah memiliki ijazah formal dengan standar tertentu.

Sangat banyak perintah Allah dan Rasul-Nya untuk belajar, secara tersirat ataupun tersurat. Ini menandakan betapa Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan pada bagian yang istimewa. Sungguh sangat berbeda antara manusia berpendidikan dengan orang yang bodoh yang tanpa ilmu.

Pentingnya Pendidikan

Menurut Ary H. Gunawan, pendidikan adalah suatu interaksi manusiawi (*human interaction*) antara pendidik/guru dengan anak didik/subjek didik/peserta didik/siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya, yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut.[1]

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemerintah Indonesia telah menyadari bahwa seorang individu akan mampu memposisikan dirinya dengan baik di dalam lingkungan masyarakat, jika ia memiliki pendidikan yang baik. Di antara ciri pendidikan yang baik adalah sebagaimana tercantum dalam undang-undang di atas.

Sejalan dengan amanat yang tercantum di dalam undang-undang, adanya masyarakat yang berpendidikan diharapkan mampu membawa masyarakat ke arah positif. Arah perbaikan di mana rakyat dapat hidup dengan sejahtera, tidak terkukung oleh kepentingan berbagai pihak dan mampu mengekspresikan kreativitasnya dalam kancah keilmuan bangsa Indonesia.

Sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal oleh Allah Swt, maka selayaknyalah manusia menempatkan akal pada posisinya. Tidak berlebihan jika kita menyebut akal sebagai ciri manusia beriman. Seorang mukallaf (orang yang dibebani hukum) haruslah mempunyai akal. Karena dengan akal, ia akan tahu mana yang benar dan mana yang salah.

Kebodohan tidaklah sama dengan kepandaian. Kebodohan hanya akan menimpa orang yang tidak bisa memanfaatkan akalnya secara optimal. Allah Swt telah memfasilitasi manusia dengan akal. Ini akan membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain, namun tetap dengan satu kunci yaitu manusia harus dapat memanfaatkan akalnya sebaik mungkin.

Secara global, kita telah melihat keberhasilan umat manusia dalam menguasai peradaban adalah karena mereka merupakan manusia yang berpendidikan. Kita teringat dengan sejarah pengeboman Hiroshima dan Nagasaki. Mereka tidak “mengambil pusing” masalah pembangunan fisik, namun yang mereka kembangkan adalah para cendikiawan yang mendidik generasi masa depan dan hasil yang kita lihat sungguh sangat memuaskan.

Mungkin sekiranya prioritas utama mereka hanya pada bangunan fisik saja, maka itu akan berubah dan tidak bertahan lama. Namun karena ketika itu mereka sangat menghargai jasa guru, hari ini kita lihat rakyat Jepang terkenal dengan segala jenis keilmuan.

Sejarah dunia mencatat bahwa kemajuan suatu negara harus dilator-belakangi dengan kemajuan sektor pendidikan. Pendidikan adalah hal yang urgen dalam membangun peradaban dan sebagai modal untuk mempersiapkan masa depan yang sempurna.

---

[1] Goenawan, H. Ary, 2002. *Kebijakan kebijakan pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 2.

Simaklah sejarah, bagaimana pasukan Salib mampu menggempur al-Quds yang menjadi kiblat pertama umat Islam. Tapi 90 tahun kemudian, lahir Shalahudin al -Ayyubi yang membebaskan al-Quds dari tangan mereka.

Simak juga bagaimana bangsa Mongol melakukan agresi terhadap Baghdad yang menjadi pusat kekuasaan umat Islam pada saat itu, hingga luluh dan hancur. Beberapa tahun kemudian, umat ini mampu mengislamkan bangsa agresor tersebut. Bahkan di abad ke-8 pasukan Islam yang dipimpin Muhammad Al Faatih mampu membuka Konstantinopel yang merupakan pusat peradaban Barat.

Dari beberapa peristiwa di atas, maka pijakan yang paling mendasar yang dapat kita tarik adalah ketika ketika Islam dihancurkan, maka mereka akan menghancurkan pusat pengetahuannya demikian juga jika ingin menguasai sebuah peradaban, taklukanlah ilmuwannya.

Manusia yang berpendidikan adalah manusia yang berakal. Namun belum tentu setiap yang berakal merupakan orang yang berpendidikan. Dengan akal seseorang akan dimuliakan dan mempeoleh kewibawaan dan dengan akal pula seseorang akan hina dan terpinggirkan. Ini semua tergantung kepada bagaimana mereka mampu menggunakan akal dalam akselarasi kehidupannya.

Selain itu, dalam buku *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dalam Sejarah*, Michael H. Hart tidak pernah ketinggalan menyebutkan ilmuwan-ilmuwan yang berjasa. Sebut saja tokoh Albert Einstein, ilmuwan abad ke-20 yang menemukan teori relativitas. James Watt, warga skotlandia yang terkenal sebagai tokoh kunci revolusi industri. Isac Newton yang merupakan pakar optik kelahiran Inggris. Dan masih banyak nama besar lainnya yang dicantumkan sebagai tokoh berpengaruh dalam sejarah karena alasan keilmuwan mereka.

Saat ini kehidupan dan kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas ilmu yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Di era globalisasi yang penuh persaingan, keilmuan adalah hal yang sangat penting. Wibawa sebuah bangsa juga terletak pada seberapa besar produk kelimuan yang dihasilkan.

Telah sama-sama kita maklumi bahwa kita adalah generasi yang hidup dalam tatanan masyarakat baru yang disebut dengan masyarakat ilmu. Dalam istilah Inggris dikenal dengan istilah *knowledge society* atau dalam bahasa Arab disebut *mujtama' ma'rifah*. Semua istilah ini, dimaksudkan sebagai masyarakat yang mengembangkan, memproduk, dan memungsikan pengetahuan dalam seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, masyarakat sipil ataupun politik.

Inilah yang melatarbelakangi terjadinya persaingan antar negara dalam mengembangkan dan memungsikan ilmu. Di sini yang menjadi ukuran adalah llmu. Semakin besar ilmu pengetahuan dan teknologi yang sanggup dihasilkan dan difungsikan, maka semakin besar pulalah *power* yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Siapa yang memiliki ilmu maka dia akan menjadi kuat.

Untuk dapat membangun sebuah fondasi menuju masyarakat ilmu maka tidak ada cara lain selain mengembangkan pendidikan. Semakin baik mutu pendidikan suatu masyarakat, semakin banyak ilmu yang dikembangkan dan diproduknya.

Karena itulah kita melihat negara-negara maju sangat memperhatikan masalah pendidikan. Mereka mengeluarkan anggaran belanja Negara yang cukup besar untuk

dunia pendidikan dan penelitian ilmiah,[2] dan hasilnya pun bisa kita lihat sendiri, berbagai penemuan baru lahir dari tangan-tangan ilmuwan mereka.

Sungguh sangat berbeda dengan negara kita.

Islam dan Pendidikan

Ironis sekali, umat yang memiliki pilar-pilar kehidupan yang kokoh, akan tetapi rela membiarkan dirinya mati. Umat yang memiliki tameng kepemimpinan yang kuat, tetapi rela membiarkan dirinya hina. Umat yang memiliki jalan petunjuk yang benar, tapi rela membiarkan dirinya sesat. Begitulah, antara lain Dr. Hamdi Futuh Wali, seorang cendikiawan Muslim, menulis dalam artikelnya, “Kita dan Barat.”[3]

Pernyataan di atas adalah realita yang saat ini telah menggerogoti tatanan kehidupan umat Islam. Bayangkan, dengan konsep yang begitu matang dan pengajaran yang begitu lengkap, seharusnya kitalah yang memegang kunci peradaban. Namun apa mau dikata, teori yang sempurna tidak menjamin akan berhasilnya penerapan teori tersebut.

Umat Islam memiliki pedoman yang bisa dipakai sepanjang masa. Ada al-Quran dan Hadits yang selalu menjadi penunjuk jalan. Namun entah mengapa ketika di tengah jalan, umat Islamlah yang menyimpang. Padahal pada masa keemasan dulunya, Islam mencatatkan intelektualnya dalam kancah pendidikan. Sebut saja nama Khawarizmi dan Alfarabi dalam ilmu eksat, Ibnu Sina dalam ilmu kedokteran dan berbagai ilmuwan Islam yang menjadi sumber inspirasi peneliti Barat.

Hari ini umat Islam terlena dengan produk keilmuan Barat. Pendidikan Islam yang bertujuan sebagai jembatan menuju makrifat justru menjadi polemik tersendiri bagi umat Islam. Kita cenderung dipengaruhi oleh pendidikan pola sekuler yang telah berhasil diresapkan ke dalam jiwa oleh orientalis Barat. Semenjak tingkatan terkecil kita telah direcoki oleh pikiran-pikiran yang berkiblat ke Barat.

Sebagai agama yang universal, Islam tidak pernah mengabaikan pendidikan. Jika kita meneliti lebih lanjut sumber otentik umat Islam, kita akan mendapati bahwa surat yang pertama turun adalah surat al-'Alaq dengan ayat pertama Iqra' yang berarti “bacalah”.

Ayat ini menyiratkan kepada kita akan pentingnya membaca sebagai landasan utama sebuah pendidikan. Tanpa membaca niscaya kita akan buta. Dan makna membaca pun telah mengalami perkembangan, dari mengenal huruf-huruf dan kalimat-kalimat yang kemudian melafalkannya dengan benar, hingga berkembang menjadi "proses akal" yang lebih kompleks, termasuk di dalamnya memahami, mengingat, menyimpulkan, kemudian menganalisa dan mendiskusikan, atau disebut dengan membaca secara kritis yang membutuhkan ketelitian dalam mengkaji sesuatu.[4]

Kini, kita adalah generasi yang hidup dalam tatanan masyarakat baru yang disebut dengan masyarakat ilmu.

---

[2] Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah minimnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah Indonesia untuk pendidikan (2-3 % APBN). Jika dibandingkan dengan Malaysia dan Jepang, sudah mencapai 40%, sehingga Indonesia hanya menempati urutan ke 109 dalam rangking pendidikan pada tahun 1999 dari 174 negara. Lihat Ahmad Farhan Hamid, *Cahaya di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Yayasan Mata Uroe Nanggroe, 2005), hal. 38-40.

[3] Majalah al-Azhar, Edisi ke-8 sya’ban 1426 H.

[4] Adnan Salim, Muhammad, 1994. *al-Qira-ah Awwalan*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, hal. 34.

Jika dunia Barat selalu meneriaki slogan mereka, *long live education*, sebenarnya beberapa abad silam, Islam telah memberikan pijakan dengan Hadits Nabi, "tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat (*Uthlubul 'ilma minal mahdi ila al-lahdi*). Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa betapa Islam tidak memandang ilmu dalam batasan umur tertentu saja.

Di dalam prinsip Islam, seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi lebih berguna dan tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang memiliki harta. Hal ini tercermin dari ungkapan Saidina Ali:[5] “Ilmu lebih baik dari harta, karena dia akan menjagamu sementara harta engkau yang menjaganya”.

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan pada derajat yang mulia. Jadi tidak mengherankan jika pada banyak Hadits, Rasul menyebut keutamaan manusia yang berpendidikan. Dalam hal ini, ialah manusia yang berpendidikan lagi mengamalkan ilmu yang telah ia miliki.

Dalam istilah etimologi Islam, orang yang telah memiliki dan mendalami suatu ilmu disebut dengan *'Alim* yang merupakan singular dari kata 'Ulama. Rasulullah mengibaratkan para ulama ini sebagai tabib yang menyembuhkan penyakit. Maka melihat keadaan umat Islam hari ini yang telah ditimpa oleh berbagai penyakit kronis, sudah seharusnya kita merujuk kepada mereka. Karena tempat merujuk bagi orang awam hanyalah para ulama.

Pendidikan Islam berusaha menciptakan umatnya menuju umat yang tidak hanya memiliki kapabilitas keilmuan yang tinggi, namun ia diharap mampu menjadi agen perubahan di dalam masyarakat. Ini dikarenakan Islam berusaha menjadikan manusia sebagai sosok yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

Sebelum manfaat keilmuannya belum dirasakan oleh masyarakat luas, maka ilmunya belum dikatakan bermanfaat. Karena betapa pun kita memiliki ilmu yang tinggi, jika kita tidak mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi diri dan orang di sekitar kita, maka kita belum dikatakan orang yang bermanfaat bagi kehidupan.

Seorang berpendidikan pada hakikatnya tidak ditentukan oleh kadar ilmunya yang melimpah dan jumlah kitab yang ia baca. Tetapi apa yang telah ia lakukan dengan ilmu itu sendiri. Ibarat seseorang memiliki senapan penembak burung, maka tidak akan dapat bermanfaat senapan itu kecuali kita gunakan. Oleh karena itu sejauh mana ilmu yang dimiliki oleh seseorang dapat diterapkan sejauh itu pula pendidikan telah ia raih.

Ilmu pengetahuan tidak menjamin keselamatan kita baik di dunia maupun di akhirat. Karena ilmu di dalam Islam tidak hanya bertugas mencerdaskan pikiran atau hanya menambah wawasan di berbagai bidang. Namun lebih daripada itu, ilmu harus mampu mendidik nafsu dan emosionalnya. Hasil daripada ilmu dalam pandangan di atas dapat kita lihat dalam praktek kehidupan.

Masyarakat Aceh dan Pendidikan

Dalam keseharian kehidupannya, pendidikan telah menjadi bagian tersendiri dalam kehidupan rakyatnya. Persepsi masyarakat Aceh tentang pendidikan secara umum memang terkesan sederhana dan *simple*.

Seorang anak tidak harus memikul beban tertentu dan terlalu besar. Orang tua bijak dalam masyarakat Aceh, menurut saya hanya mengharapkan anaknya *beujeut keu ureung*, tidak lebih.

---

[5] Ya’kub, Muhammad Husein, 2002. *Munthaliqat Thalibul Ilmi*, Cairo: Maktabah Islam. hal 60.

Ditinjau dari sudut filosofis, persepsi puncak harapan orang tua ini ternyata memiliki subtansi yang mengagumkan. Jika kita memandang dengan kaca mata agama, sungguh akan menemukan ikatan yang kuat. Kaidah manusia terbaik menurut Islam adalah "*Kahirun an-naas anfa'uhum linnaas*" sejalan dengan persepsi masyarakat Aceh.

Dalam persepsi masyarakat kita, manusia berpendidikan tidaklah dipandang dari kecerdasannya, juga tidak dipandang dari jenjang pendidikan yang telah digelutinya. Seorang yang berpedidikan adalah mereka yang telah belajar mengetahui dirinya sebagai insan (hamba) serta semua kebutuhan dan kewajibannya sebagai manusia, juga mengetahui fungsi eksistensinya selaku individu dalam lingkungan sosial.

Jika kita hanya berprinsip bahwa standar pendidikan itu tergantung kepada konteks intelektualitas saja, maka sungguh kita telah berlaku cudas. Karena di sana masih ada emosional dan nafsu yang juga ikut memegang peranan. Maka persepsi rakyat Aceh tentang orang yang sukses adalah persepsi sederhana namun mengandung filosofis yang luar biasa.

Sejarah pendidikan Aceh telah melewati berbagai fase, mulai dari masa keemasannya yang menjelma sebagai suatu Kerajaan Islam yang sangat kuat dan berpengaruh. Pada masa ini Aceh menjadi salah satu pusat kebudayaan dan pendidikan.[6]

Sampai kepada masa surut di mana Aceh dipenuhi oleh berbagai gejolak dan konflik yang tidak hanya merengut perpolitikan di daerah modal ini, tetapi bangunan sekolah juga dikorbankan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Terbakarnya amarah karena pertikaian ternyata tidak hanya menyulut gejolak di dalam perasaan saja, namun terwujud dalam kobaran api yang melalap tempat anak bangsa menuntut ilmu.

Walaupun dikemudian hari, perspektif seseorang yang berpendidikan tidak lagi berstandar kepada sejauhmana pengaruh yang dimiliki. Namun lebih kepada aspek materil saja. Bahkan martabat seseorang kini hanya dilihat dari aspek jabatan dan kekayaannya saja. Seolah pendidikan yang tinggi tidaklah cukup sebelum meraup harta yang banyak. Maka kita tidak heran banyak ketimpangan terjadi karena adanya pergeseran nilai ini.

Wajah Pendidikan Kita

Nanggroe Aceh Darussalam tersohor dengan sebutan Serambi Mekkah. Predikat Serambi Mekkah, berkaitan dengan tempat singgahan pada calon jamaah haji yang mau ke Baitullah dan singgah di Aceh, dan sebaliknya, waktu kembali ke Nusantara. Serambi Mekkah, juga terkait dengan Aceh yang paling awal menerima kedatangan Agama Islam pada abad XVII.[7]

Tapi sekarang ini, nama Serambi Mekkah sudah hampir redup. Masyarakat Aceh pada saat ini, banyak didapati yang tidak bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan fasih, bahkan ada yang tidak bisa membaca langsung.

Dalam gambaran mengenai kehidupan masyarakat Aceh (Melayu-Indonesia) sebelum menganut agama Islam, bahwa agama yang dianut yang sebenar adalah agama Hindu dan Buddha yang dicampur-adukkan dengan agama yang telah ada.[8]

---

[6]Lombart, Denis, 1986. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, Jakarta: Balai Pustaka.

[7] Pemprov NAD, 1992. *Buku Profil Provinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. hlm.297.

Sejak masuknya Islam ke tanah Aceh, pendidikan Islam mulai lahir dan tumbuh dengan subur. Terutama setelah berdirinya kerajaan Islam Pasai. Ramai kalangan ulama mendirikan tempat-tempat belajar ilmu-ilmu agama, hingga melahirkan bentuk pendidikan lebih teratur dengan sistem tersendiri. Di wilayah Aceh mereka menyebutnya dengan rangkang, balee, dan dayah.

Kegiatan pendidikan Islam telah diusahakan secara bersungguh-sungguh oleh ulama. Semua masyarakat diajarkan dengan ilmu pengetahuan Islam. Dari kegiatan pendidikan tersebut mereka berhasil merubah sikap dan konsepsi masyarakat terhadap pegangan agama, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Pada saat itu juga, tempat yang sangat berperan dalam pengembangan pendidikan Islam adalah rumah, masjid, surau, dan istana.

Sepanjang sejarah, istana telah digunakan sebagai perpustakaan, tempat penerjemahan dan tempat penyalinan kitab-kitab. Keadaan demikian telah menarik hati orang banyak untuk datang belajar ilmu-ilmu Islam. Sebagai contohnya adalah Sunan Bonang, Sunan Giri, Sultan Megat Iskandar, Mansur Syah, Mahmud Syah dan Alaudiin Riayat Syah.

Namun kegiatan pendidikan Islam yang pernah ada dalam kejayaan tersebut tidak dapat diketahui sejarah selengkapnya, disebabkan oleh faktor sumber sejarah kurang memadai. Hingga abad ke-19, struktur pendidikan rumah, masjid dan surau berjalan terus dalam masyarakat.[9]

Demikian halnya pada masa penjajahan, pendidikan Islam tetap dilangsungkan di tempat seperti langgar atau mesjid. Pada masa ini, seorang guru atau ulama merangkap sebagai pejuang. Sehingga dari tangan mereka lahir pejuang pejuang yang merindukan syahid demi menjaga kesucian tanah air mereka.

Selanjutnya Aceh kembali dilanda konflik berkepanjangan yang memusnahkan masa depan sebagian masyarakat kita. Sekolah dibakar dan kaum intelektual dikucilkan. Fase ini adalah sejarah kelam bagi bangsa Aceh.

Di era pembangunan masyarakat kita tidak dapat merasakannya dengan baik. Hasil ekploitasi migas dan berbagi kekayaan lain yang dibawa ke pusat membuat Aceh tidak dapat mencicipi kekayaannya itu. Hal ini menjadikan Aceh sebagai daerah kaya yang tidak makmur. Sektor pendidikan pun masih berjalan seadanya saja.

Sejarah kemudian berlanjut kepada sebuah peristiwa besar di dunia untuk abad ini. Tsunami, kembali meluluhlantakkan kehidupan masyarakat hancur oleh gelombang maut tersebut. Entah apa yang menjadikan Aceh selalu dalam cobaan, barangkali itu pertanyaan yang timbul pada sanubari sebagian masyarakat.

Inilah skenario Allah. Pasca tsunami, fasilitas pendidikan di Aceh bertambah. Bantuan negara donor yang terus membangun Aceh tiada henti hentinya, bukan saja pihak asing, daerah lain di Indonesia-pun turut membantu.

Pada fase ini, sekolah-sekolah didirikan dengan gaya modern terutama di daerah bencana. Fasilitas modern dibagikan ke sekolah-sekolah. Daerah luar bencana juga kecipratan hasilnya.

Pendidikan Islam Modern sebagai Solusi

---

[8] Al-Attas. Naguib, 1972. *Islam dalam sejarah dan kebudayaan melayu*, Kuala Lumpur: UKM Press. hal 139

[9] http://www.nahimunkar.com.

Ketika membuka agenda pemasalahan umat, di hadapan kita terdapat sederetan masalah yang belum menemukan solusinya. Fenomena ini terlihat antara lain pada kebobrokan sosial, kemandulan sistem ekonomi dalam melahirkan kemakmuran, kecurangan politik dan jauhnya kehidupan dari nilai-nilai Islami.

Ironisnya realita ini justeru merebak dan menjadi penyakit kronis di saat dunia gencar gencarnya melahirkan sarjana dan pakar di berbagai bidang yang diharapkan mampu memberikan konstribusi positif bagi masyarakat.

Setelah ditelusuri, ternyata pangkal dan akar permasalahannya terletak pada jauhnya dunia pendidikan dari nilai Islam. Pendidikan hanya berorientasi pada materi tanpa menyentuh aspek spiritual. Pendidikan hanya mengasah kecerdasan intelektual tanpa pembekalan akidah, ibadah dan akhlakul karimah. Pendidikan cenderung hanya mengejar prestasi keduniaan demi kesenangan nafsu tanpa memperhatikan sisi ukhrawi yang berbasis kesadaran dan solidaritas yang tinggi.

Sistem pendidikan seperti ini sangatlah rentan terhadap penetrasi pemikiran dan budaya asing yang bisa meluluh lantakkan kepribadian dan orisinalitas suatu umat.

Merebaknya produk pendidikan Barat sering membuat kita latah dan serta merta mengikutinya. Hasilnya, sistem yang mereka tawari kepada kita tidaklah melakukan perubahan mendasar dalam sikap kita sebagai seorang Muslim. Hal ini disebabkan sistem yang mereka bawa tidak memberi perhatian langsung terhadap kerohanian manusia, tidak membentuk akhlak dan juga tidak bersifat mendidik dalam artian pendidikan Islam yang sebenarnya.

Hasil dari produk pendidikan barat ini ialah lahirnya intelektual-intelektual yang gersang rohaninya. Mereka adalah orang-orang yang pintar namun amat disayangkan di antara mereka banyak yang berlaku kurang ajar. Generasi-generasi yang dilahirkan adalah generasi yang terombang-ambing imannya dan lemah dalam menegakkan risalah Ilahiyyah.

Selama ini, kita senantiasa meminjam sistem pendidikan dari negara asing yang mana memiliki pertentangan dengan kaidah dasar Islam, sehingga melahirkan kecamuk tersendiri di dalam kehidupan. Hal ini mengakibatkan seorang penuntut ilmu akan terbawa dengan apa yang ia pelajari dan meyakininya sebagai suatu kebenaran.

Sungguh ini merupakan doktrin yang sangat berbahaya jika dibiarkan terus-menerus berlangsung. Maka diperlukan daya upaya tersendiri untuk menaklukkan paradigma yang mereka tanam ke dalam generasi Islam akhir-akhir ini.

Sebagai usaha untuk menyelamatkan generasi masa yang akan datang supaya kembali ke ajaran Islam yang benar, maka diperlukan suatu sistem pendidikan yang disusun berdasarkan kepentingan Islam dan dijalankan sesuai dengan metode Islami pula. Di mana dicanangkannya rumusan-rumusan baru yang menunjang ke arah pengetahuan agama dan mencerminkan institusi Islam dengan merekrut tenaga pengajar yang tidak hanya pandai mengajar juga sekaligus sebagai murabbi.

Pendidikan berasaskan Islam yang juga tidak ketinggalan dengan berbagai cabang ilmu umum sebagai sarana terjun ke dalam kancah globalisasi sangatlah diharapkan perannya dalam kemajuan umat Islam di Indonesia. Pendidikan yang penulis sebutkan inilah yang hari ini disebut dengan pesantren.

Pondok pesantren perlu selalu dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan-intelektual Nusantara. Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu,

pesantren juga harus dipandang sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri, oleh karena peran sejarah yang dimainkannya.

Harapan ini tentu saja tidak terlalu meleset dari konstruk budaya yang digariskan pendirinya. Selain diangankan sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius atau sekedar improvisasi lokal, pesantren juga dipersiapkan sebagai penggerak transformasi bagi komunitas masyarakat dan bangsa.

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang multifungsi. Ia menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran (dakwah) Islam. Tidak ada data yang pasti tentang awal kehadiran pesantren di Nusantara (Ensiklopedi Islam, 2005). Baru setelah abad ke-16 diketahui bahwa terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu agama seperti fikih, tasawuf, dan akidah.[10]

Dalam perkembangannya, pesantren mencatat kemajuan dengan dibukanya pesantren putri dan dilaksanakannya sistem pendidikan madrasah yang mengajarkan pelajaran umum, seperti sejarah, matematika, dan ilmu bumi. Eksistensi pesantren menjadi istimewa karena ia menjadi pendidikan alternatif (penyeimbang) dari pendidikan yang dikembangkan oleh kaum kolonial (Barat) yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang. Pesantren menjadi tempat berlabuh umat Islam yang tersingkir secara budaya (pendidikan) akibat perlakuan diskriminatif penjajah.

Kini perkembangan pesantren dengan sistem pendidikannya mampu menyejajarkan diri dengan pendidikan pada umumnya. Bahkan di pesantren dibuka sekolah umum (selain madrasah) sebagaimana layaknya pendidikan umum lainnya. Kedua model pendidikan (sekolah dan madrasah) sama-sama berkembang di pesantren.

Kenyataan ini menjadi aset yang luar biasa baik bagi perkembangan pendidikan pesantren maupun pendidikan nasional pada masa yang akan datang. Dari sana diharapkan tumbuh kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

Perkembangan sebuah pesantren memang selalu tidak berjalan mulus, banyak faktor yang masih menghantui keberhasilan sebuah pesantren dalam menuju arah perbaikan.

Secara internal, ada tiga hal yang perlu dikuatkan dalam pesantren. *Pertama*, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.

Kedua, tsaqafah, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh keberhasilan dari tahap ini bisa kita lihat dengan maraknya santri yang berpakaian Islami, mereka juga masih menghormati para teungku (guru), dan tradisi lainnya. Walaupun demikian, mereka sudah sangat akrab dengan komputer, memiliki badan usaha sendiri yang sukses, aset yang besar dibawah pengelolaan pesantren. Ini merupakan indikasi agung ke arah kemenangan pendidikan Islam.

Ketiga, hadharah, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Kita bisa menjumpai kata-kata dalam bahasa Indonesia yang ternyata merupakan bentuk adopsi dari bahasa Arab seperti kata-kata adil, musyawarah, hal ihwal, dewan, rahmat, lezat, dan lain-lain.

---

[10]AM Fatwa, ” Masa Depan Pesantren”, Harian Republika, Sabtu, 26 Mei 2007.

Di dalam bahasa Aceh kita juga mendapati kata kata bahasa Arab yang telah berhasil melewati proses serapan, seperti *sikin* yang berarti pisau, *hinoe* yang berarti disini dan kata lainnya.

Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi. Tidak hanya mengembangkannya melalui bahasa namun merata ke seluruh lini baik itu adat atau Islamisasi pendidikan itu sendiri.

Selain itu, sangat banyak pula faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi eksitensi sebuah pesantern sebagai sebuah wadah melahirkan generasi yang mampu melakukan transformasi sosial secara menyeluruh.

Saya sempat mengingat berbagai kejadian penting di pesantren tempat penulis menuntut ilmu. Ada beberapa peristiwa yang kerap menjadi goncangan laju pesantren. Di antaranya adalah konflik internal antar para guru yang berujung kepada tidak kondusifnya suasana belajar mengajar.

Tidak dapat kita pungkiri, pengelolaan sebuah pesantren dalam bentuk yang selama ini sering berlangsung di Aceh mempunyai sisi yang mudah digoyahkan. Sistem pengelolaan yang dikuasai oleh sebuah badan wakaf atau yayasan dapat memungkinkan adanya gesekan-gesekan mendasar antar pengurus dan bisa juga sebagai jalan praktis menghasilkan rupiah.

Situasi lingkungan juga sangat memegang peranan dalam memajukan pesantren. Lingkungan kondusif yang mendukung proses belajar akan mampu mengangkat marwah pesantren dengan sendirinya. Dalam hal ini masyarakat diharap mampu menjadi pengayuh keberlangsungan pesantren.

Adanya masyarakat yang peduli akan mampu menunjang kualitas pesantren tersebut. Jika masyarakat sekitar tidak mampu menempatkan dirinya sebagai pelaku langsung, maka hendaknya mereka tidak menjadi “penganggu” di belakang layar.

Dalam kasus ini, yang sering kita jumpai adalah adanya perilaku mencari keuntungan pribadi dan menggadaikan aset umat. Selain itu ulah orang tua santri yang tidak bijak juga kerap membuat aktivitas pesantren tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti memukul senior atau guru yang memberikan hukuman terhadap anak didik karena melakukan pelanggaran peraturan. Hal ini membuat peraturan yang telah ditetapkan tidak dapat diterapkan.

Perilaku di atas juga menunjukkan kenyataan pahit lain, yaitu adanya orang tua yang hanya menitipkan anaknya di pesantren sebatas karena tidak sanggup melihat keonaran sang anak.

Oleh karena itu, pendidikan pesantren yang telah digariskan tidak sesuai dengan watak si anak. Dan akhirnya ia melakukan tindakan anarkis lain yang tidak patut dan merusak citra santri.

Fenomena pesantren sebagai tempat penitipan anak nakal sudah menjadi rahasia umum. Pesantren perlu mempersiapkan diri membentengi hal ini. Menurut saya, hal utama yang paling perlu dibenahi adalah menertibkan proses penerimaan santri baru dengan memghilangkan atau meminimalisir kecurangan dalam penyeleksian, seperti hubungan kekeluargaan dan ulah calo. Dengan adanya filterisasi seperti ini, maka kedepan diharapkan adanya kesadaran penuh bahwa yang menjadi anak didik di

pesantren adalah mereka yang memang benar benar siap untuk dididik menjadi intelektual Muslim masa yang akan datang.

Prinsip mengemban Islam yang ramah dan cinta kasih merupakan jihad suci. Pemikiran yang demikian sudah dijadikan dasar oleh pesantren dalam kurun waktu yang lama. Sedari awal, sejak berdirinya, pesantren sudah diarahkan sebagai komponen bagi pembaruan masyarakat. Dan pembaruan yang diungkapkan oleh pesantren itu melalui proses yang lentur, tidak kaku atau menutup diri terhadap dunia luar.

Inilah yang justru menumbuhkan sikap para santri untuk terbuka wawasannya, menerima, dan sekaligus kritis terhadap gejala-gejala baru yang muncul. Maka oleh karena itu tidaklah salah jika kita menempatkan pesantren sebagai tempat istimewa bukan sarang buangan.

Pesantren Masa Depan

Eksistensi pesantren tidak bisa dilepaskan dari peran negara. Ranah kultural yang digeluti pesantren selama ini menjadi landasan yang sangat berarti bagi eksistensi negara. Perjuangan pesantren baik secara fisik maupun secara kultural tidak bisa dihapus dari catatan sejarah negeri ini. Dan kini generasi santri tersebut mulai memasuki jabatan-jabatan publik (pemerintah) yang dulunya hanya sebatas mimpi.

Landasan kultural yang ditanamkan kuat di pesantren diharapkan menjadi *guidence* dalam implementasi berbagai tugas baik pada ranah sosial, ekonomi, hukum, maupun politik baik di lembaga pemerintahan maupun swasta yang konsisten, transparan, dan akuntabel. Ini penting karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi munculnya *agent of social change*. Dan negara sangat berkepentingan atas tumbuhnya generasi yang mumpuni dan berkualitas. Oleh sebab itu, kepedulian dan perhatian negara bagi perkembangan pesantren sangat diperlukan.

Kalau selama ini pesantren telah menyumbangkan seluruh dayanya untuk kepentingan warga negara, maka harus ada simbiosis mutualistis antara keduanya. Sudah waktunya pemerintah memberikan perhatian serius atas kelangsungan pesantren. Kalau selama ini pesantren bisa eksis dengan swadaya, maka eksistensi tersebut akan lebih maksimal apabila didukung oleh pemerintah. Apalagi tantangan ke depan tentu lebih berat karena dinamika sosial juga semakin kompleks. Oleh sebab itu, diperlukan revitalisasi relasi antara pesantren dan pemerintah yang selama ini berjalan apa adanya.

Pesantren yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan ketika masa penjajahan, kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan. Pesantren tetap menjadi pelabuhan bagi generasi muda agar tidak terseret dalam arus modernisme yang menjebaknya dalam kehampaan spiritual.

Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Namun akselerasi modernitas yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren menformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya.

Harus disadari, bersamaan dengan derasnya arus globalisasi yang tak bisa dikendalikan itu, kemajuan zaman secara meyakinkan telah mengubah dan mengarahkan

kebudayaan kita. Kemajuan teknologi beserta dampaknya telah menguasai hampir seluruh masyarakat kita.

Dalam hal ini, peradaban modern kemudian menjelma menjadi tantangan bagi umat Islam. Dalam banyak hal, umat Islam merasa terikat dengan tradisi yang dikembangkan atas dasar ajaran agamanya. Akan tetapi, dalam kenyataan praktis, peradaban modern terasa begitu kuat mendesakkan nilai-nilai baru bagi masyarakat.

Langkah ke arah tersebut tampaknya telah dilakukan pesantren melalui sikap akomodatifnya terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman justru memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Dari pesantren sejatinya lahir manusia paripurna yang membawa masyarakat (negara) ini mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Inilah pesantren masa depan.

Meretas Cita Cita

Barang siapa yang tidak meraskan pahitnya menuntut ilmu walaupun sesaat
Ia akan merasakan bagaimana pahitnya kebodohan sepanjang masa
Dan barang siapa yang melupakan belajar di masa mudanya
Maka iringilah ia dengan takbir jenazah
Demi Allah, seseorang dikatakan hidup jika ia mempunyai ilmu dan bertakwa.

Demikianlah ungkapan Imam Syafi'i yang menegaskan pentingnya seseorang memilki ilmu pengetahuan. Seseorang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan menurut Imam Syafi'I ibarat mayat hidup. Mereka hanya mempunyai jasad, namun jasad mereka tidak berguna sama sekali, bahkan jasad mereka akan mengeluarkan bau amis yang akan menyebarkan wabah penyakit kepada masyarakat di sekitarnya.

Landasan inilah yang membuat penulis ingin mengenyam pendidikan di sebuah pesantren. Beranjak dari prinsip ingin menjadi intelek yang Islami. Sejalan dengan motto yang melekat, maka saya yakin bahwa pesantren adalah tempat yang layak untuk meretas cita-cita ke depan.

Menyelesaikan pendidikan dasar enam tahun, untuk selanjutnya ingin merantau mempelajari ilmu agama, jauh dari orang tua dalam umur yang relatif kecil tidak membuat hasrat hati untuk belajar tersurut. Bahkan sering menjadi cambuk ketika kebosanan melanda. Buat apa harus sekolah jauh, jauh dari rumah dan orang tua, jika hanya kemalasan yang dicari.

Di hari orientasi ada sebuah lagu ciptaan yang sangat menggugah. Di antara liriknya adalah “jangan kembali pulang santriwan santriwati, kalau kau tidak kan menang, walau mayat terdampar di medan perang, untuk Islam kita berjuang.”

Lirik tersebut mengandung makna yang sangat dalam. Dimana ditanamkan kepada kita bahwa jika kita telah melangkah untuk menuntut ilmu maka janganlah lagi berpaling. Kemenangan ada diambang mata, jika kita tetap konsisten di dalam mengarungi luasnya bahtera ilmu Allah. Walau apapun rintangan yang akan kita temui,

walau jasad kita tidak akan pernah kembali lagi, namun ingat syahid adalah ganjaran bagi kita karena kita belajar untuk Islam.

Hari-hari pertama begitu berat. Beranjak dari pengetahuan agama yang seadanya saja, mengatur diri sendiri dan mencoba melepaskan diri dari sifat manja adalah fenomena harian yang akan kita temui ketika menapaki kehidupan baru di sebuah pesantren.

Itulah pahitnya mencari ilmu. Ia adalah sebuah proses. Dengan jadwal belajar yang serba padat kehidupan kita diatur selama 24 jam, demikian juga hari hari selanjutnya. Beruntung bahwa pendidikan kita tidak hanya memaksa kehendak namun tetap menyediakan fasilitas santai untuk sekedar melepaskan penat serta aktivitas ekstra lainnya yang akan menggugah semangat.

Antrian di dapur umum, mahkamah (hukuman karena melanggar peraturan) adalah “bunga” tersendiri dalam kehidupan santri. Ia akan menjadi indah jika dikenang suatu masa nanti. Keluh kesah karena hukuman senior, fasilitas mandi yang seadanya, akan menjadi kisah menarik jika berjumpa sahabat lama kelak. Semua itu terangkum dalam satu kehidupan penuh dinamika. Berbaur dengan sahabat dari berbagai penjuru dalam satu atap bernama pesantren.

Menuntut ilmu adalah perjuangan suci, satu niat ingin mencapai tingkatan makrifat. Makrifat kepada ilmu yang kemudian akan mengantarkan kita kepada pengenalan Allah secara mendalam. Ilmu membuat hidup menjadi lebih hidup, karena dengan ilmu pula kita dapat menghargai sebuah kehidupan.

Maka sebuah perjuangan tidak dikatakan berhasil jika tidak pernah mengalami rintangan. Dengan berbagai rintangan kita akan mendapat pengajaran gratis. Bukankah pengalaman adalah guru yang paling berharga?

Di sinilah kepribadian dibentuk, karena seseorang biasanya akan mengalami masa puberitas di fase ini yaitu berkisar antara 12 sampai 19 tahun. Pada masa ini biasanya seseorang mulai mencari jati dirinya dan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, adanya keseimbangan antara intelektual dan spiritual mutlak sangat diperlukan.

Hidup Harus Memilih

Hidup ini adalah pilihan, hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering kita alami. Seringkali kita dihadapkan dalam dua pilihan di mana kita harus memilih salah satunya. Demikian juga dengan gambaran kehidupan kita kelak, akan hanya ada dua tempat sebagai persinggahan terakhir, syurga atau neraka?

Di dalam ritual ibadah umat Islam kita mengenal adanya salat *istikhaarah* yang berarti salat memohon petunjuk dalam memilih. Adanya pilihan merupakan bunga rampai dalam kehidupan. Ini menandakan bahwa kehidupan itu tidak monoton tapi semua tergantung kepada pilihan kita. Jika kita benar memilih pilihan kita maka akan benar pula pilihan selanjutnya.

Kehidupan bukanlah suatu paksaan di mana kita dituntut untuk seiya dan sekata, namun ia penuh pergulatan. Hasil pegulatan pikiran inilah nantinya yang akan membentuk sebuah pilihan.

Ketika dihadapkan kepada beberapa pilihan yang kesemuanya itu menjanjikan di sanalah dituntuk kebijaksanaan kita, memilih apa yang searus dengan hati nurani.

Ketika menyelesaikan pendidikan di bangku pesantren, penulis mengalami masa sulit ini. Di mana ketika itu beberapa pilihan studi menunggu untuk diputuskan. Walaupun ingin, tapi tidak mungkin semua pilihan itu harus penulis rasakan, di sinilah dituntut sebuah keputusan yang sangat urgen bagi kehidupan masa mendatang.

Kita dengan suatu pilihan layaknya seorang pengembara dengan tempat pemberhentiannya. Bila suatu kapal laut mengarungi laut ciptaan Allah nan luas, maka ia bebas memilih pelabuhan tempat ia berlabuh tentu disesuaikan dengan kadar persedian bahan bakar yang dimiliki.

Demikian juga dengan penuntut ilmu. Ia ibarat seorang nahkoda yang bebas memberhentikan kapalnya di mana saja asalkan memiliki izin dan memiliki kemampuan yang cukup.

Jika seorang nahkoda dihadapkan pada sebuah pilihan maka penulis rasa ia akan memilih tempat berlabuh yang memiliki panorama alam menakjubkan, selain beristirahat ia juga bebas menikmati keindahan alam sepuasnya.

Analogi ini rasanya tidak jauh meleset. Setelah penat dan letih mengarungi lautan yang luas, tentulah seorang nahkoda menginginkan suasana baru yang dapat membuat pikirannya terbuka kembali.

Memilih bukanlah suatu perkara mudah, apalagi memilih tempat pendidikan. Karena segala apa yang telah kita pilih haruslah siap menempuh resiko dan perjuangan, tidak mudah menyerah dan harus selalu konsisten dalam pilihan. Oleh karena itu, memohon kepada Allah agar diberikan pilihan yang tepat adalah salah satu jalan keluar.

Ibarat seorang suami memilih istri, ia tentu akan memilih calon yang terbaik. Karena ia sadar bahwa dengan pilihannya itulah dia akan menjalani kehidupan di kemudian hari dan pilihannnyalah yang akan menemaninya dalam segenap suka dan duka. Maka dapat kita bayangkan sekiranya kita salah memilih. Kebahagian yang menjadi harapan justru menjelma menjadi kemelut tiada bertepi. Pasangan yang diharap menjadi pelipur di kala duka justeru menjadi biang permasalahan. Semuanya berawal dari pilihan.

Memilih adalah puncak dari pertarungan pikiran, maka diperlukan kejernihan akal dalam memilih. Suatu pilhan yang hanya berlandaskan nafsu semata niscaya akan membawa sengsara.

Dalam memilih tempat menuntut ilmu, para ulama Islam telah sepakat bahwa ada pandangan pandangan khusus bagi penuntut ilmu dalam memilih guru dan tempat belajar. P*ertama,* sebagaimana dikatakan oleh imam Suyuthy, hendaknya menuntut ilmu dari ahlinya. Lebih lanjut imam Suyuthy menyebutkan bahwa ada dua metode yang dapat dilakukan untuk menempuh cara ini. Ada metode tatap muka, dimana antara guru dan penuntut ilmu berjumpa dan membicarakan permasalahan satu persatu hingga selesai.

Metode ini adalah metode yang paling terjamin. Karena seorang penuntut ilmu dapat menumpahkan pemikirannya dalam suatu permasalah dan dapat membandingkannya, sehingga tidak ada lagi pertentangan dalam batinnya.

Betapa banyak kita temui orang yang membaca suatu buku referensi keislaman dan tidak menemukan kesimpulan bacaannya. Imam syatiby mengatakan bahwa cara menuntut ilmu yang paling baik yaitu dengan menyambangi kepada seorang ulama yang memiliki derajat ilmu yang tinggi.[11]

---

[11] Husein, Muhammad Ya'qub, 2000. *Mimman nathlubul ilmu,* Cairo: Maktabah Islam. Hal.261

Kedua, membaca kitab karangan para ulama dan mengkajinya. Dengan syarat ia mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa Arab dan peristilahannya. Karena tanpa ilmu alat tersebut ia tidak akan mampu mengetahui maksud yang terdapat dalam suatu kitab. Dan kalau kita berpikiran ke depan maka membaca kitab pun sebaiknya dibimbing oleh seorang alim (guru). Kemudian hendaknya seorang penuntut ilmu mengutamakan kitab yang dikarang oleh ulama yang telah terjamin dan diakui, seperti karangan imam madzhab empat dalam masalah fiqh. Dan masih banyak kriteria guru yang dianjurkan untuk menuntut ilmu pada mereka, seperti harus seorang yang zuhud, wara' dan lainnya.

Kita hari ini tentu tercengang dengan kerja keras para ulama dahulu. Dengan fasilitas yang serba kekurangan bila dibandingkan dengan kita hari ini mereka mampu melanglang buana ke seluruh penjuru demi ilmu pengetahuan. Dan kemudian mereka menorehkan sejarah emas dengan keilmuwan yang mereka miliki. Seperti Sufyan Tsaury, Yunus bin Muhammad Muaddab dan Qasim bin Daud al-Baghdady dimana beliau mengatakan memiliki catatan dari enam ribu guru.[12]

Guru yang terpilih akan memberi pilihan yang baik kepada kita karena sampai ujung hayat kita kita tetap akan selalu memilih. Maka pilihan yang tepat adalah pilihan yang paling dapat mendekatkan diri kita kepada Allah.

Setiap orang tentu mempunyai cita cita dan prinsp hidup tersendiri, hal inilah yang lebih sering disebut falsafah hidup. Seseorang akan rela memperjuangkan ideologinya mati-matian atau bahkan benar-benar mati, terlepas dari benar tidaknya falsafah hidup yang diyakininya.

Itulah sebuah pengorbanan dalam hidup yang penuh perjuangan. Pahlawan bangsa adalah hanya orang biasa. Namun ideologi yang mereka anut membuat mereka menjadi orang yang luar biasa.

Jalan hidup ini adalah pilihan. Semuanya harus kita tempuh dan hendaknya apapun yang kita tempuh berorientasikan kepada satu muara yaitu ridha Allah. Begitulah mungkin jalan hidup kita, berbeda-beda satu sama lainnya dan satu hal yang harus kita sadari bahwa kita akan kembali pada-Nya.

Pelabuhan Itu Bernama al-Azhar

Safir tajid 'iwadha 'amman tufaariqhu
Fanshab, fainna ladziiza al'aisyu fi an- nashab.

Demikanlah syair Imam Syafi'i yang mengajak kita untuk berjalan mencari ilmu. Orang yang banyak berjalan mereka akan banyak tahu. Mereka akan lebih peka dan pandangan mereka akan menjadi lebih luas. Ini dikarenakan banyak hal dan rintangan yang mereka alami. Kelak mereka tidak sukses itupun akan membuat mereka ditanyai tentang getirnya pengalaman.

Ibarat air dari puncak gunung, ada yang secara mudah dapat bermuara ke laut dan ada pula yang harus melewati sungai sungai kecil atau bahkan parit-parit yang berliku. Semua tetap akan kembali ke lautan luas namun tentu ada sisi lebih yang diperoleh mereka yang melalui jalan panjang nan berliku.

---

[12] Hafidz, Imam al-Iraqi, 2000. *Syarah Alfiyah al-Iraqy*. Beirut: Dar Islam. Hal 233 jlid II.

Akhirnya, kota Mesir menjadi pilihan saya dalam menuntut ilmu. Entah ini takdir atau sekedar pilihan namun yakinlah semuanya berjalan atas ilmu-Nya.

Kairo adalah kota di mana al-Azhar ini berdiri, merupakan salah satu pusat pengetahuan Islam sejak dahulu kala bahkan sangat ditakuti oleh kaum asing dan para orientalis.

Ketika penjajah (portugis) menyerang Malaka pada tahun 1511, yang pada saat itu dikuasai oleh kerajaan Islam, Sultan Mahmud Syah. Setelah membakar semua kapal-kapal umat Islam, d'Albuquerque berpidato di depan pasukannya, antara lain: “Jasa yang akan kita berikan pada Tuhan dengan mengusir orang Moor (Islam Arab) dari negeri ini, adalah memadamkan api dari agama Muhammad, sehingga api itu tidak akan menyebar lagi sesudah ini saya yakin benar, jika kita rampas perdagangan Malaka maka mereka (umat Islam) Kairo dan Mekah akan hancur.”[13]

Ini menandakan bahwa sejak dahulu Kairo telah menjadi pusat pengetahuan yang melahirkan intelektual Islam yang mumpuni dan berkualitas yang masih dapat kita rasakan sampai hari ini.

Mengapa al-Azhar

Di dalam berbagai kajian keislaman kita mendapati realita bahwa menuntut ilmu bukan suatu perkara yang asal jadi. Namun perlu usaha dan keseriusan. Hal ini menentukan tempat dan guru di mana kita menuntut ilmu juga bukan perkara asal pilih. Karena inilah masa depan kita. Bila kita telah meyakinkan tekad untuk berguru di suatu tempat berarti kita telah memilih suatu jalur di mana kita harus rela berkorban demi berada di jalur tersebut.

Memandang bahwa al-Azhar sangat memenuhi syarat sebagai sebuah tempat studi Islam, maka selayaknyalah kita menjadikannya sebagai prioritas atau tujuan utama. Ini jika kita memandang kepada kaca sejarah dan membuang egoisme kita.

Sejarah keilmuan Islam membuktikan bahwa peranan al-Azhar dan alumninya dalam perkembangan ilmu Islam kontemporer tidak dapat kita pisahkan. Secara garis besar dapat kita katakan bahwa segenap kemajuan pemikiran Islam ada dalam gengaman lulusan al-Azhar.

Di kancah internasional kita mengenal Dr. Yusuf Qardhawy, Syaikh Mutawali Sya’rawi, Syaikh Muhammad Mustafa al-Maraghi dan masih banyak ulama lain yang dicatat dalam tinta emas sebagai alumni al-Azhar dan pembawa perkembangan Islam.

Maka bukanlah suatu hal yang aneh jika seseorang menetapkan pilihannya pada al-Azhar. Walaupun harus menempuh perjalanan jauh ini hanya akan dianggap suatu cobaan untuk menjadi lebih baik, belum lagi ”bunga-bunga kehidupan” di Mesir yang mampu menghipnotis mahasiswa asing dengan segala upaya.

Selain itu tekad untuk mempelajari Islam langsung dari sumbernya dapat menjadi motivasi tersendiri bagi penggiat ilmu Islam untuk menjadikan al-azhar sebagai tujuannya. Realita membuktikan bahwa belajar ilmu Islam dari sumbernya akan lebih meresap dan terjamin keabsahan ilmu yang kita miliki, sehingga dapat terhindar dari kesenjangan pemikiran yang dapat membawa kita kepada arah pemikiran baru yang keluar dari konsep Islam.

---

[13] al-Gadri, Hamid,1984. *C. Snouck Hugronye, Politik Belanda Terhadap Islam dan Arab*, Jakarta: Sinar Harapan. Hal. 76-77.

Adanya peranan alumni al-Azhar di tanah air juga dapat menjadi indikasi langsung bahwa memang sudah sepatutnyalah al-Azhar menajadi tujuan utama kita dalam menuntut ilmu. Entah sejak tahun berapa pastinya mahasiswa Aceh sudah berdatangan ke al-Azhar, tidak ada hal yang pasti.

Hal ini bisa jadi karena para pendahulu dulu tidak terlalu mementingkan sebuah padanan organisasi khusus untuk menajdi wadah silaturahmi karena intensitas keberangkatan mahasiswa Aceh- Mesir ketika itu masih sangat minim. Barulah pada tahun 1974 mahasiswa dari tanah Serambi Mekkah membentuk sebuah organisasi yang bersifat kekeluargaan dan diberi nama KMA (Keluarga Mahasiswa Aceh) yang ketika itu hanya terdiri dari belasan orang saja.

Seiring dengan meluasnya media informasi dan terbukanya wawasan dan pemikiran, sehingga makin hari negeri para Nabi itu kian ramai dikunjungi para *musafir* yang kehausan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Jumlah itu terus beranjak sampai empat ratusan orang. Sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk takut merantau ke negeri ini. Kita memiliki keluarga yang jauh lebih besar dan siap membantu kita. Hanya berlandaskan kepada satu moto, *Udep saree mate syahid.*

Al-Azhar dan Mesir

Republik Arab Mesir adalah sebuah negara dengan luas 1.001.450 km2. Berbatasan dengan Laut Mediterina di sebelah barat, Sudan di selatan, Libya di bagian barat dan laut merah Palestina dan Israel di sebelah timur.

Al-Azhar dan Mesir adalah bagian yang tidak terpisahkan. Begitu kental pengaruh al-Azhar dalam kehidupan masyarakat Mesir. Walaupun tidak ada yang pernah menyangka bahwa bangunan mesjid yang dulunya dijadikan tempat pendidikan ternyata tidak pernah lelah membidani lahirnya cendikiawan dan intelektual Muslim yang kini jumlahnya tidak terhitung lagi.

Ini mungkin mengulang sejarah Rasul yang juga mendidik para sahabat di Mesjid. Ini menandakan bahwa mesjid tidak hanya terbatas sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ritual saja. Tetapi lebih daripada itu mesjid adalah sentral keilmuan dan wadah untuk persatuan.

Sementara pemerintahan Mesir silih berganti sampai kepada Dinasti Fathimiyah (358H/969M) ketika dipimpin oleh khalifah Mu’iz Dinillah yang memerintahkan Panglima Jauhar al-Shiqily untuk membangun pusat pemerintahan yang kini kita kenal dengan nama *al-Qahirah* (Cairo/*Egypt*).[14]

Fase demi fase terus datang dan kemudian pergi. Banyak sejarah yang tercatat atas nama al-Azhar. Paham *syi’ah* yang semula menjadi landasan mulai berganti kepada paham *sunni* atas jasa Shalahuddin al-Ayyubi (567H/ 1171M), walaupun tidak dapat kita pungkiri bahwa paham syi’ah masih tetap dikaji.

Memiliki penduduk Muslim sekitar 94 % membuat gaung Islam di Mesir sangat semarak. Dengan berbagai fasilitas keislaman yang lengkap Mesir menjadi mercusuar yang mampu menjangkau segala penjuru. Dengan wangi Islam, ia telah menerjang seluruh batas bertumpu pada satu poros yaitu al-Azhar.

Hal ini tidak mengherankan jika kita kembali ke sejarah Mesir masa silam yang terkenal dengan negeri para Nabi.

---

[14]KMA, 2007. *Panduan ke Mesir dan al-Azhar*.Cairo: Lentera Advertising. Hal.170.

Mesir memang terkenal dengan negeri para Nabi. Nabi yang paling tersohor adalah Musa as. Namun tidak dapat kita pungkiri juga bahwa Mesir dulunya juga terkenal dengan Fir'aun, salah satunya adalah yang terkenal dengan keangkuhan dan kesombongannya sehingga berani mengaku sebagai tuhan. Fir'aun yang diceritakan di dalam al-Quran dan jasadnya dikekalkan adalah salah satu penduduk Mesir dulunya.

Dua profil yang kontradiksi yang mengakar kuat dalam kepribadian masyarakat Mesir. Mesir adalah negeri dengan segudang ulama. Namun jangan salah, kriminalitas di negara ini juga cukup tinggi.

Hal ini sebagaimana di atas dapat dimaklumi. Oleh karena itu kita hanya akan memilih menjadi pengikut nabi Musa atau pengikut Fir'aun. Sampai di sini pilihan masih ada dalam gengaman kita. Tidak akan ada yang memaksa. Kita bebas menghirup udara di sini terlepas dari baik buruknya udara yang kita hirup.

Yang cukup menyentak pikiran kita ialah adanya keturunan Musa yang berbaju Fir'aun atau sebaliknya sehingga kadang kita salah memilih. Niatnya mencari sahabat sebaik Musa ternyata kedok aslinya keturunan Fir'aun.

Hal ini lumrah terjadi, apalagi dengan segala keterbatasan yang kita miliki. Mulai dari bahasa sampai pemhaman budaya. Ada kala orang yang bicaranya lembut menggoda menggunakan gamis disertai surban, ternyata seorang tukang tipu yang sedang beraksi. Sementara itu, seorang berpakaian kumuh, gerak geriknya terburu buru dan mencurigakan ternyata adalah seorang penghafal al-Quran yang akan pergi berjualan.

Semua hal di atas adalah nyata yang kita alami. Begitulah pola yang kerap terjadi di sekeliling kita. Lambat laun kita akan terkombinasi dengan pola hidup itu. Hanya proses yang masih menghambat kita ke arah sana. Maka siapa yang bermetamorfosis ke arah yang baik, niscaya ia akan dianggap sebagai Musa modern. Barang siapa yang salah langkah, ia akan menjadi Fir'aun di tengah masyarakat.

Fasilitas untuk menuju kepada kedua perubahan itu tersedia dengan lengkap. Masjid bertaburan di negeri yang terkenal dengan kota seribu menara ini. Sementara itu, fasilitas duniawi lain pun cukup menjamur, *night club* dan lain sebagainya adalah pemandangan biasa di kota kota besar Mesir.

Pesona sungai nil yang disertai liukan maut penari Mesir yang memamerkan aurat, bukanlah sebuah rahasia lagi, lebih eksotis dibandingkan daerah kita.

Mesir bukan sebagai negeri suci yang hanya didiami oleh orang yang berilmu agama saja. Di sini kehidupan berbaur, antara kebaikan dan kejahatan datang silih berganti.

Ketika di dalam bus kita melihat seorang anak muda membaca al-Quran atau buku agama adalah hal yang wajar, ini budaya mereka. Bahkan ada sebuah ungkapan yang melukiskan kebiasaan mereka ini, "Al-Quran diturunkan di Makkah dan Madinah, dicetak di Beirut, dibaca di Mesir."

Ini menggambarkan aktivitas nyata kehidupan mereka. Dengan mudah kita dapat menemui orang yang membaca al-Quran, walaupun itu polisi yang sedang berjaga. Tapi jangan harap tidak ada godaan. Jika kemudian seorang wanita atau remaja putri yang menggenakan pakaian yang hanya membalut tubuh mereka atau bahkan kurang, memamerkan sesuatu yang cukup menggiurkan. Turis asing yang datang juga sangat berjubel mempertontonkan aurat mereka. Sekaranglah kita diuji untuk memilih.

Dakwah Musa dan bujuk rayu Fir'aun sama kuatnya, walaupun keduanya kini telah tiada. Mereka memiliki penerus yang siap meneruskan risalah kehidupan mereka.

Dua hal yang kontradiksi ini membuktikan bahwa kebaikan tidak akan pernah berjalan sendirian. Jika kita berlaku culas, maka lekaslah bertaubat dan kemudian kerjakan kebaikan. Khilaf adalah hal yang biasa, bertaubat dari khilaf adalah suatu hal yang luar biasa.

Al-Azhar, Pusat Pengetahuan Islam

Saya rasa semua kita akan sepakat bahwa al-Azhar adalah sebagai pusat pengetahuan Islam. Apalagi jika kita meilhat kepada konstruk keilmuan yang diajarkan.

Perjalanan al-Azhar yang kini menjelang usia 1037 tahun sejak dibangun pertama kali pada 29 Jumadil Awal 359 H. Lembaga besar yang pada mulanya mesjid ini bagai dokter spesialis yang siap memberi resep jitu untuk segala kekeringan masalah agama.

Sebagai sebuah institusi pendidikan sebenarya ada mesjid Amru bin 'Ash yang merupakan mesjid pertama di Afrika. Namun seiiring perjalana sejarah, pengajian di mesjid ini tidak berkesinambungan.

Bagaikan sebuah keharusan, bahwa pengetahuan Islam kala itu tetap akan muncul dari sebuah Mesjid. Maka ketika demikian juga ketika pemindahan daerah kekuasaan oleh khalifah Mu'idz Dinillah dibangun pula satu mesjid di pusat kota Cairo. Lalu di sekeliling mesjid dibangunlah beberapa istana yang disebut dengan *al-Qushur al-Zahirah*. Karena kondisi sekitar mesjid indah bercahaya dengan kemerlip sinar lampu pada malam hari, maka mulailah masyarakat menyebut daerah dan mesjid ini dengan nama al-Azhar yang berasal dari kata *Zahra'* yang artinya bersinar atau bekilauan).[15]

Walaupun pada beberapa kepemerintahan al-Azhar sempat didiskriminasi oleh tiran penguasa, seperti pada masa kepemimpinan Muhammad Ali Pasha di mana badan waqaf yang menjadi urat nadi al-Azhar dikuasai pemerintah. Ketika itu Azhar dikucilkan dan dilakukan dikotomi pendidikan tradisional dan sekuler modern.

Sejak awal abad 19, ketika sistem pendidikan Barat mulai diterapkan di sekolah sekolah Mesir, al-Azhar masih menggunakan sistem tradisional. Dari sini muncul pembaharuan, diantaranya yang paling menonjol adalah sistem pemberian syahadah (ijazah) pada tahun 1872. Lalu selanjutnya dilakukan lagi pembaharuan dalam bidang perkuliahan dengan dibukanya kuliah umum selain mempelajari agama. Jadi jangan kita menganggap bahwa al-Azhar adalah hanya sebuah unversitas yang mengkaji agama saja, prodi umum-pun berkembang pesat di sini.[16]

Setelah menjalani berbagai fase sejarah, mulai dari masa kritis dan akut sampai masa kejayaannya. Semuanya telah dilewati dan ternyata al-Azhar tetap tegar di tengah berbagai arus yang menerjangnya.

Kini walaupun cahaya kegemilangan al-Azhar tidak dapat diwujudkan melalui lampu lampu yang berderang, hasil didikan al-Azhar lebihlah terang. Mereka berhasil melahirkan generasi generasi yang spektakuler dan dicatat oleh tinta emas. Tidak hanya di Mesir tetapi di seluruh pelosok dunia.

Al-Azhar telah mampu memainkan perannya dengan baik di dalam perkembangan dunia Islam, terutama untuk menjawab problema umat dalam masalah agama. Walaupun ada banyak kekurangan maka itu kembali kepada individu masing masing.

---

[15] KMA, 2007. *Panduan ke Mesir dan al-Azhar*.Cairo: Lentera Advertising. Hal. 172.

[16] Al-Azha, 1970. *Al-azhar Wa Haulahu Minal Atsar*, Cairo: Maktabah Arabiah.

Semua ilmu dikaji dengan teliti tanpa ada rasa keterikatan untuk mengikuti satu doktrin tertentu. Di al-Azhar antara dosen dan mahasiswa boleh berbeda pendapat asal memiliki kemampuan untuk itu, artinya ia harus sudah paham isi perbedaan pendapat dan mempunyai cukup dalil (tidak hanya ngawur).

Sistem Pembelajaran al-Azhar

Sebagai suatu unversitas yang kini menganut sistem pendidikan modern. al-Azhar telah membuka diri terhadap perkembangan pengetahuan umum (sains). Pengelompokan kedua ilmu ini tidak berarti pemisahan antara ilmu keduniaan dan ilmu agama tetapi lebih kepada spesialisasi bidang masing-masing.

Kampus kedua bagian ini juga terpisah, meskipun tetap di kota yang sama. Fakultas keagamaan sebagian besar berada pada gedung lama yang bedekatan dengan mesjid al-Azhar di daerah Husein, Darrasah.

Meskipun sistem pendidikan modern telah dianut oleh al-Azhar, namun al-Azhar tetap mempertahankan ciri khas keislamannya. Ibarat kata bijak," baik diambil sampah dibuang". Di antaranya adalah pemisahan kampus mahasiswa dan mahasiswi.

Al-Azhar induk berada di ibukota Mesir yaitu Provinsi Cairo. Sementara itu juga didirikan cabang al-Azhar di beberapa provinsi. Ini sekaligus untuk menampung mahasiswa yang membludak.

Walaupun berdiri di atas bangunan lama, al-Azhar bukanlah suatu kampus miskin. Barangkali mereka tidak memperhatikan fisik bangunan. Terbukti dengan tidak dipunggutnya biaya belajar kecuali hanya *rusum* (biaya administrasi) yang dibayar awal tahun. Itupun dengan jumlah yang sangat kecil. Bahkan al-Azhar juga mampu memberi beasiswa bagi mereka yang membuat permohonan setelah naik tingkat.

Boleh dikatakan al-Azhar menganut sistem belajar yang konservatif. Seorang dosen masuk dan menjelaskan isi dari buku kemudian menunggu pertanyaan dari mahasiswa. Tidak jarang dosen yang mengajar adalah pengarang buku itu sendiri. Ini dikarenakan yang menjadi dosen al-Azhar adalah harus lulusan strata tiga di al-Azhar juga. Sehingga kapabilitas ilmu mereka tidak diragukan lagi.

Tingkat kedisiplinan dosen al-Azhar bisa dikatakan menuju tingkat kesempurnaan. Sangat jarang dosen tidak hadir, padahal mereka adalah para ulama yang terkenal, telah mengggondol gelar professor tapi tidak sungkan untuk mengajar mahasiswa strata satu, hampir tidak ada asisten dosen. Kalaupun ada mereka juga tetap adalah calon doktor yang sedang bersiap menunggu pemberian ijazah doktoral.

Problema kedisiplinan justeru muncul dari mahasiswa. Permasalahan ini selalu menggurita bak cendawan di musim gugur. Tidak adanya absensi kehadiran membuat intensitas kehadiran mahasiswa untuk menghadiri perkuliahan sangat minim. Maka pantas jika dikatakan bahwa al-Azhar adalah tempat bagi mereka yang sadar.

Dengan satu ruangan besar untuk setiap tingkat dan program studi, mahasiswa dari berbagai negara berbaur menjadi satu. Tidak akan ada yang tahu kita mengerti penjelasan dosen atau tidak, kecuali jika kita memberanikan diri untuk bertanya. Tidak adanya absensi harian juga mungkin ada sisi positifnya. Untuk menampung jumlah yang sekian banyak dengan satu pemateri dan ditingkahi oleh berbagai karakter manusia adalah hal yang rumit.

Gerbang al-Azhar dijaga ketat oleh polisi. Namun di dalamnya manusia bebas berekspresi. Banyak kajian-kajian baru di sini. Tradisionalisme penduduk pun kerap

menjadi hiasan aktivitas sehari-hari, mahasiswa selalu menampilkan filosofis hidup yang ia anut tanpa takut.

Inilah al-Azhar dengan segala kenyataannya. Walaupun tidak ada sistem komputerisasi, keamanan hasil ujiannya lebih bersih dari pada kita. Walaupun administrasinya masih manual, data yang ada sangatlah terjaga dan konkret. Mungkin inilah berkah peninggalan ulama terdahulu.

Luruskan niat. Barangkali itulah hal yang sangat sering diingatkan oleh teman ataupun pembimbing kita. Di al-Azhar fenomena itu sangat terasa. Seorang yang mempunyai niat tidak baik, biasanya akan tersandung bahkan melalui hal yang di luar nalar kita. Hal inilah yang membuat orang menganggap bahwa al-Azhar mengandung nilai mistik dan sejarah yang tinggi. Maka tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa tangan Allah sangat terasa pengaruhnya di sini. W*allahu ‘aklam.*

Sebuah Perjuangan

Ijhad wa la taksal   *   *wa la takun ghaafilan*
Fanadammatul ‘ulya   *   *Li man yatakaasal*

Bersungguh sungguhlan dan jangan engkau lalai. Sesungguhnya penyesalan itu hanya akan menimpa bagi orang yang bermalas-malasan.

Kata bijak itu saya dapat dalam pelajaran *mahfuudhah* yang diajarkan di pesantren dulu. Sering terdengar memang namun sering pula kita sepelekan.

Seorang yang sekarang rugi bukan tidak tahu ia akan rugi. Namun itulah sifat manusia. Sebelum ia sendiri merasa kerugian itu, ia tidak akan pernah percaya mungkin. Hal ini sebagaimana digambarkan di dalam al-Quran berkenaan dengan sifat sebagian manusia yang tidak percaya akan adanya azab kubur dan siksa neraka sehingga mereka melihat dengan mata kepala sendiri (at-Takaatsur, 1-8).

Kata di atas tepat untuk melukiskan kebodohan manusia yang telah berulang ulang. An-Nadaamah (Penyesalan) tidak pernah datang lebih cepat. Hal itu pula yang saya rasakan ketika mulai melahap materi pelajaran di al-Azhar.

Jika diizinkan berandai-andai. Rasaya ingin mengandaikan sekiranya ada kemauan dari dulu untuk meningkatkan frekuensi belajar dan ketekunan yang giat, maka suatu keniscayaan akan sedikit lebih mudah dalam mendalaminya di al-Azhar.

Perjuangan yang berat akan kita rasakan ketika menginjakkan kaki di bumi para Nabi. Mulai dari transportasi yang tidak menentu, sampai dari pelajaran yang menyita seluruh fokus perhatian. Jika kita tidak pandai me*manage* waktu, maka kita akan kelimpungan. Harus ada keseimbangan dalam segala aktivitas yang kita lakukan untuk menggapai hasil yang maksimal.

Mengontrol diri adalah hal yang sangat urgen. Karena secara fisik kita hidup sendiri jadi harus mandiri. Lagipula dengan usia yang semakin bertambah tidak mungkin kita bisa berpangku tangan selalu pada orang lain.

Mengontrol diri juga sangat diperlukan ketika hal hal genting harus segera diputuskan. Masalah itu selalu ada di sekeliling kita jadi kita harus siap menghadapinya. Kita harus menanam kuat kuat untuk apa kita ke Mesir?

Kehilangan orientasi adalah penyakit akut yang kerap menjadi santapan mahasiswa Cairo. Menancapkan tekad untuk belajar sepenuhnya ternyata gagal. Banyak

faktor yang mungkin dapat kita jadikan cerminan. Di antaranya rumitnya birokrasi di al-Azhar sehingga menimbulkan kebosanan dan terbenturnya angan angan dan realita.

Kebanyakan orang salah menduga al-Azhar dan Mesir sebenarnya sehingga ketika mereka terbentur dengan kenyataan yang berbeda mereka putus asa. Juga bisa jadi apa yang diiming imingi oleh senior tidaklah sesuai dengan kenyataan yang ada. Pantas jika dikatakan bahwa praktek tidak akan semudah teori.

Kontrol lingkungan juga penting, sebagaimana telah penulis sebutkan bahwa mahasiswa al-Azhar hidup beiringan, namun apakah prinsip akan tergadaikan ketika dua kepentingan bertemu. Berteman tidak ada yang melarang asal tidak lebur. Besi boleh diletakkan dimana saja dan ia akan selalu menjadi besi. Maka ketika ia dibakar dan lebur hilanglah nama besi ynag melekat padanya.

Lingkungan sosial sangatlah berpengaruh dalam kehidupan. Apalagi seorang remaja ditambah jauh dengan orang tua. Jika kita tidak mampu mengatur lingkungan maka kita akan terbawa arus dan diseret kemana arah air. Maka jika kita tidak mengatur kitalah yang akan diatur.

Hubungan dengan masyarakat sekitar baik sesama mahasiswa atau masyarakat Mesir itu sendiri, semuanya berpeluang menjerumuskan kita atau melapangkan langkah kita tergantung ke mana kita mengarahkannya.

Maka sungguh perjuangan ini sangatlah berat. Hasil dari perjuangan ini adalah jawaban dari pencarian jati diri kita. Dan, akan kembali ke kampung halaman kelak.

Ingin Kabar Syariat dari Kampung Halaman

Sejarah Aceh kembali menorehkan tinta emas. Sejak tahun 1999 pemerintah pusat telah memberikan keistimewaaan dengan memberi kewenangan untuk menyelenggarakannya dalam tiga bidang, diantaranya agama.

Hal ini sebagaimana tercakup dalam Undang- Undang Nomor 44 Tahun 1999. Selanjutnya gayung pun bersambut. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 mengamanatkan kembali tentang otonomi khusus dan pembentukan mahkamah syari’ah sebagai badan peradilan syariat Islam. Kemudian melalui Qanun Nomor 33 Tahun 2001 terbentuklah dinas syariat Islam. Yang kesemuanya itu memuat pasal pasal yang berkaitan dengan proses syariat Islam di Aceh.[17]

Secara umum, adanya hukum itu cukup menjamin berhasilnya implementasi syariat Islam di Aceh. Dengan adanya perangkat hukum yang berpondasi kuat dan didukung oleh berbagai undang-undang, seharusnya Syariat Islam yang sudah berlangsung selama tujuh tahun mulai menampakkan hasil yang memuaskan.

Pada hakikatnya, masyarakat Aceh yang notabanenya adalah Muslim merupakan masyarakat yang kental dengan nilai Islam. Ini terbukti dari beberapa budaya Aceh yang telah berasimilasi dengan budaya Islam. Syariat Islam bukan hal yag baru di Aceh.

Di Nusantara, Aceh merupakan gerbang Islam. Diperkirakan sejak abad VII Masehi, Islam telah mulai menyebar di daerah Aceh yang diterima secara damai oleh masyarakat dan pada puncaknya berdirilah sebuah Kerajaan Islam pada abad XIII dengan nama Aceh Darusssalam yang dipimpin oleh Malik al-Shaleh.[18]

---

[17] Abu Bakar, Alyasa, Prof. Dr, 2005. *Syariat Islam di NAD. Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.

[18] Dr. Farid Wajdi M.A. *Penerapan syariat Islam di NAD*, el-Asyi edisi 73. Juli 2004.

Setelah melalui perjalanan yang panjang, Islam mengambil bentuk pemerintahan di daerah Aceh. Tahap tahap berikutnya, pengamalan ajaran Islam sangat menyatu di dalam kehidupan dan keseharian masyarakat, baik dalam hal peribadatan, adat, hukum, sosial dan lainnya. Hal ini tercermin dari beberapa petuah bijak Aceh seperti," *Hukom ngen adat lagee zat negn sifeut.*" Atau " *Adat bak po teumeuruhom, hukom bah syiah kuala, gadeh aneuk meupat jrat gadeh adat ho ta mita*".

Hari demi hari, pelaksanaan syariat Islam di Aceh mulai menemukan signal positif. Sedikit demi sedikit masyarakat mulai mencerminkan simbol Islam. Walaupun rintangan tetap ada, era awal penerapan syariat Islam dapat dikatakan cukup membanggakan. Ini terlihat melalui kegiatan yang bernuansa relegius bertambah dan adanya Islamisasi pada pamflet dengan ditambahkannya tulisan Arab -Jawi yang menjadi trend tersendiri. Walaupun kita akui itu bukan syariat Islam yang diinginkan, namun itu bisa jadi salah satu prosesnya.

Seiring perjalanannya kemudian, Syariat Islam semakin mendapat tantangan, tidak hanya dari masyarakat awam, tetapi juga dari insan akademis. Adanya ketakutan yang berlebihan terhadap Islam mungkin saja sebagai faktor utama syariat Islam terkesan berjalan di tempat. Fobia terhadap hukum Islam yang akan diberlakukan menyebabkan orang takut dan menolak proses pelaksanaan hukum ini.

Ketika syariat Islam dibicarakan, mereka akan segera terbayang kepada hukum cambuk, potong tangan, *qishahsh, ta'zir* dan berbagai hukuman lainnya. Hal inilah yang mendasari masyarakat takut dengan syariat Islam. Islam digambarkan sebagai agama tanpa ampun.

Sekiranya kita mau meneliti hukum Islam lebih dalam, bentuk hukuman di atas bukanlah hal pertama yang perlu disosialisasi dan bukan pula asas dari syariat Islam itu sendiri. Karena itu adalah bagian dari cabang di dalam fiqh Islam. Sementara hal yang seharusnya menjadi prioritas utama kita terbengkalai yaitu penanaman aqidah.

Seseorang yang berkeyakinan benar akan melewati jalan yang benar dan kemudian menggapai hasil yang benar. Aqidah adalah landasan utama dari dakwah Islam. Ketika awal mula menyiarkan Islam yang diajarkan nabi kepada penduduk Makkah adalah sisi aqidah. Ini menunjukkan betapa urgennya aqidah dalam pengaplikasian syariat Islam.

Realita yang sangat menyedihkan sedang kita hadapi, bukan saja oleh Dinas Syariat Islam, tetapi semua kita masyarakat Aceh, yang memiliki ruh keislaman yang tinggi, namun aura kemaksiatan tetap lestari, tentu kita tidak rela Aceh menjadi perpaduan daerah Islam yang bermaksiat? *Na'udzubillah.*

Apresiasi Pelaksanaan Syariat Islam

Masyarakat Aceh mungkin telah lelah dengan berbagai polemik, dari dulu rentetan konflik selalu menjadi catatan di Aceh. Mulai dari penjajahan sampai konflik menghiasai hari-hari panjang masyarakat yang kaya sumber daya alam.

Adanya rancangan syariat islam seharusnya mampu menjadi penawar, ketentraman dan keharmonisan dalam bermuamalah akan dirasakan jika syariat telah berjalan. Paling tidak itu anggapan yang paling sederhana yang menjadi harapan.

Syariat islam sudah digolkan dan memiliki landasan hukum yang kuat. Namun oknum yang tidak pernah senang dengan kedamaian di negeri Aceh selalu mencari ulah. Mereka mencoba memanfaatkan masyarakat awam untuk membenarkan ide gila mereka.

Seperti kasus penolakan masyarakat terhadap syariat Islam karena dianggap melanggar hak asasi manusia.

Belum begitu sembuh rentetan permasalahan yang ada, Aceh kembali diuji melalui *tsunami* 26 desember 2004. Hari duka nasional yang sangat menghentakkan hati dan naluri kita. Namun sayangnya di tengah ujian dan cobaan itu pihak tidak bertanggung jawab mengacaukan air, mereka mencoba menyelewengkan akidah umat Islam yang memang sedang bimbang.

Secara umum masyarakat Aceh telah siap dan menerima qanun syariat Islam itu. Ini dikarenakan budaya masyarakat kita yang memang dekat dengan Islam. Namun sangat disayangkan adanya penafsiran yang salah terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Kita tidak memiliki standar, itu rasanya yang kita hadapi sekarang. Kiblat syariat Islam di Aceh tidak jelas ke mana. Secara dasar syariat Islam itu kiblatnya adalah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Namun arah menuju kiblat itu yang masih membingungkan.

Kita menyadari bahwa jika kita ingin menerapkan secara menyeluruh cakupan itu sangat luas. Di sini kita kembali akan dihadapi dengan problema baru, siapkah semua lapisan masyarakat menerima syariat Islam itu dengan sepenuh hati.

Sementara yang saat ini berlangsung saja masih tidak menentu. Razia yang digelar *Wilayatul hisbah* tidak berjalan optimal. Belum adanya suara bulat tentang syariat Islam adalah salah satu faktor nyata terhambatnya syariat Islam di Aceh. Kita masih saling berbantah tentang syariat Islam mana yang akan kita terapkan.

Tingkat pemikiran masyarakat yang tidak merata harus menjadi perhatian khusus pelakon utama syariat Islam. Karena hal ini bisa menimbulkan kesenjangan jika dibiarkan terus berlarut.

Islam yang diharapkan bukan sekedar slogan.

Catatan Penutup

Seorang muslim tidak akan jatuh ke lubang yang sama untuk dua kali. Kata bijak ini harus menjadi pijakan kita. Kita harus mencari di mana kelemahan kita untuk kemudian dikaji dan dicari jalan keluarnya. Inilah sikap seorang Muslim.

Syariat Islam adalah tuntunan agama yang bersifat menyeluruh. Mencakup semua aspek kehidupan. Karena itu pelaksanaan syariat Islam adalah suatu kegiatan terpadu yang harus melibatkan semua pihak. Baik dari kalangan akademis, politisi, sipil, dan ulama tentunya. Adanya kerjasama antar pihak merupakan syarat utama keberhasilan syariat Islam di Aceh.

Syariat Islam tidak hanya digerakkan oleh sebuah lembaga formal dalam hal ini Dinas Syariat Islam. Mereka hanya menjadi pemandu jalan, sementara langkahnya kitalah yang menggerakkan. Koordinasi dan singkronisasi antar elemen perlu ditingkatkan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Referensi/Rujukan

Al-Azha, 1970. *Al-azhar Wa Haulahu Minal Atsar*, Cairo: Maktabah Arabiah.

Abu Bakar, Alyasa', 2005. *Syariat Islam di NAD. Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan,* Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.

Adnan Salim, Muhammad, 1994. *al-Qira-ah Awwalan*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
Al-Attas. Naguib, 1972. Islam dalam sejarah dan kebudayaan melayu, Kuala Lumpur: UKM Press.
Al-Gadri, Hamid,1984. C. Snouck Hugronye, Politik Belanda Terhadap Islam dan Arab, Jakarta: Sinar Harapan.
AM Fatwa, "Masa Depan Pesantren", Harian republika. Sabtu, 26 Mei 2007.
Eros Jafar. *Counter liberalisme*, www.swaramuslim.net.. 21 Februari 2004.
Farhan Hamid, Ahmad, 2005, *Cahaya di Tengah Kemelut*, Jakarta: Yayasan Mata Uroe Nanggroe.
Goenawan, H. Ary, 2002. *Kebijakan kebijakan pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
Hafidz, Imam al-Iraqi, 2000. *Syarah Alfiyah al-Iraqy*. Jilid II, Beirut: Dar Islam.
http:// www.nahimunkar.com.
Husein, Muhammad Ya'qub, 2000. *Mimman nathlubul ilmu*, Cairo: Maktabah Islam.
KMA, 2007. *Panduan ke Mesir dan al-Azhar*.Cairo: Lentera Advertising.
Lombart, Denis, 1986. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, Jakarta: Balai Pustaka.
Majalah al-Azhar Edisi ke-8 sya'ban 1426 H.
Pemprov NAD, 1992. *Buku Profil Provinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
Wajdi, Farid. *Penerapan syariat Islam di NAD*, el-Asyi edisi 73. Juli 2004.
Ya'kub, Muhammad Husein, 2002. *Munthaliqat thalibul ilmi*, Cairo: Maktabah Islam.

Biodata Penulis

ZAHRUL BAWADY M. DAUD, lahir di Gandapura, 7 November 1989, merupakan bungsu dari empat bersaudara pasangan Drs. H. Muhammad Daud Sulaiman dan Hj. Nur Anisah Husein, BA. Memiliki hobi olahraga, membaca, menulis, dan ingin menjadikan menulis sebagai bagian hidup. Sering mengikuti lomba (Musabaqah Tilawatil Quran; Pidato; Cerdas-cermat) di tingkat Kabupetan dan Provinsi. Pernah mewakili Aceh di tingkat nasional dalam lomba terjemah lafdziah, syarhil Quran, hafal Quran dan Hadis, pada 2006. Terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Namun ia kemudian melanjutkan studi sarjana di Universitas Al-Azhar, Cairo. Salah satu penulis *Masa Depan Remaja Islam: Kumpulan Tulisan Santri Terpadu Aceh* (Lapena, 2007).

BAGIAN EMPAT
ISLAM TAK SEKEDAR KATA: DARI PENGALAMAN LALU HARAPAN

(Erlindawati, Mahasiswa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh; Alumnus Dayah Terpadu Al-Muslimun, Lhokseumawe)

Catatan Awal

Suatu pagi yang cerah, saya berdiri di depan sebuah kelas, sebuah ruang, dengan warna cat yang melapisi tembok itu sudah pudar disirami hujan dan terkena panasnya terik matahari. Saya berdiri bersama ibu dan beberapa orang tua lain bersama anak-anaknya. Pagi itu merupakan suasana baru bagiku dengan memakai seragam merah putih, kaus kaki, sepatu dan tas punggung yang berisi buku dan alat tulis yang semuanya baru dibeli untuk persiapan masuk sekolah. Hari itu adalah hari pertama saya masuk sekolah dasar (SD).

Sekolah itu terletak kira-kira satu kilometer dari kampung saya. Orangtua memilih untuk menyekolahkan saya ke sekolah itu karena tidak jauh dari tempat mereka bekerja sehari-hari.

Sebelum pulang ke rumah, saya bisa pulang ke sekolah tempat ibu yang sehari-hari beliau bekerja sebagai staf tata usaha salah satu SLTP. Kadang-kadang saya juga bisa pulang ke gudang yang ayah andalkan untuk usaha jual belinya.

Pada hari pertama saya masuk SD, saya hanya mengenal sesosok wanita yang anggun penuh karismatik dengan mengenakan jilbab lebar yang menutupi seluruh bagian bahunya dan memakai wewangian yang khas.

“Anak-anak, hari ini hari pertama kita sekolah,” ucapnya dengan penuh kelembutan. “Hari ini kita tidak belajar apa-apa, cuma pengenalan dengan kawan-kawan baru, besok baru kita mulai belajar ,” tambahnya lagi.

Suasana kelas sangat gaduh dengan suara tangisan anak-anak yang baru masuk sekolah, mereka tidak mau ditinggalkan oleh orang tuanya di kelas, dengan terpaksa orang tuanya duduk di samping mereka untuk menemani belajarnya. Hanya beberapa orang anak saja yang tidak ditemani oleh orang tua.

Ibu Safiyah, itulah sebuah nama yang selalu terlukis di benak saya. Beliau sangat menyayangi semua anak didiknya. Beliau yang memberikan pencerahan dan mengenalkan kepadaku suasana belajar yang formal.

Pada hari-hari berikutnya, aku sudah mulai beradaptasi dan mempunyai kawan-kawan baru di kelas.

Pada caturwulan pertama tanpa terasa, saya bersaing dalam belajar. Pada saat pembagian rapor caturwulan pertama, saya bersama seorang teman, sama-sama mendapatkan tiga buah buku tulis dengan peringkat pertama di kelas. Suatu hal yang membanggakan karena mendapatkan hadiah tiga buah buku tulis. Hal ini belum pernah dibayangkan oleh seorang anak tanpa mengecap pendidikan di taman kanak-kanak seperti siswa lainnya. Tiga buah buku tulis merupakan pemberian yang sangat berharga untuk

anak berusia enam tahun. Dengan penuh rasa bangga, saya menjinjing buku itu untuk kuperlihatkan kepada orangtua saya, tanpa dibungkus layaknya sebuah hadiah, kebetulan pada hari itu saya pulang ke tempat ayah.

Satu tahun saya telah belajar dengan kawan-kawan. Ketika kelas dua, saya kehilangan sahabat dekat. Dia harus pindah sekolah karena ayahnya dipindahkan kerja ke Langsa.

Di kelas dua, kami mendapatkan pengetahuan baru dari walikelas baru, Ibu Yus. Pada tahun yang bersamaan, saya belajar mengaji, belajar membaca al-Quran.

Saya belajar membaca al-Quran di *gampong* tetangga, yang terletak di sebelah selatan *gampong* saya. Setiap siang, selepas pulang sekolah, saya harus melewati jembatan untuk sampai ke sana. Saat itu, saya sudah mengkhawatirkan keadaan jembatan yang kelihatan sudah rapuh. Namun saya harus melewati jalan itu untuk menempuh jalan ke dayah tersebut.

Ketika kelas tiga, saya harus belajar sore di sekolah, sehingga jadwal sekolah bentrok dengan jadwal belajar ngaji. Akhirnya orangtua saya mengambil keputusan untuk memindahkan saya ke SD lain –sebuah SD yang terletak di *gampong* kami sendiri, yang jaraknya kira-kira 500 meter dari rumah kami.

“Kami harus berkorban,” begitu kata ibu. Makanya SD harus dipilih salah satu. Saya harus sekolah, namun ibu juga memberi catatan, bahwa saya juga tidak boleh putus belajar mengaji al-Quran dan ilmu agama lainnya.

Selama empat tahun saya belajar di SD tersebut dan akhirnya mendapatkan ijazah. Orangtua saya berencana untuk menyekolahkan saya ke dayah terpadu yang mengajarkan tiga kurikulum pendidikan sekaligus: kurikulum Departemen Agama (madrasah), kurikulum pondok, dan kurikulum salafi.

Pada tahun inilah, saya mulai merasakan bagaimana hidup mandiri dan terpisah dari orang tua. Padahal, usiaku masih terbilang kecil.

Menyelami Samudera Pesantren

Pada tahun pertama saya di pesantren, saya merasakan dunia yang sangat berbeda dengan keadaan saya sebelumnya. Di SD, saya selalu memilih bangku paling depan dan mendengarkan semua mata pelajaran dengan serius. Sebaliknya, di pesantren saya mendapatkan bangku pojok yang paling belakang.

Setiap masuk kelas, ketika guru menjelaskan pelajaran, saya merasa jarang mendengarkannya. Saya sering tertidur. Di awal-awal, saya belum terbiasa bangun pagi-pagi sekali sekitar jam tiga hanya untuk antri mandi dan berwudhu.

Semua aktivitas sepertinya berlomba untuk mendapatkan yang pertama. Termasuk dari segi belajar. Menjadi yang pertama dalam belajar di pesantren bukan satu hal yang mudah untuk dicapai karena tingkat prestasi dan pengalaman siswa yang lain jauh lebih tinggi.

Letak pesantren ini tidak terlalu jauh dari kampung saya –sekitar 20 kilometer. Letak sejauh itu, apalagi dengan kemudahan transportasi sekarang ini, membutuhkan waktu kurang dari satu jam untuk sampai ke sana. Namun kami memang tidak boleh sering-sering pulang.

Pesantren kami, secara geografis terletak di sebelah timur kota Lhok Sukon. Pesantren ini terletak di sebuah *gampong* yang mayoritas masyarakatnya bekerja dengan

mengandalkan otot dan tenaganya, mereka menghidupi keluarganya dari hasil mereka bertani. Namun pada tahun 2003, sebagiannya sudah mulai mengalihkan profesinya, karena lahan sawah mereka dibeli oleh pemerintah untuk pembangunan gedung dan kantor-kantor dinas kabupaten atau bupati.

Di sini, kami berkumpul dari Lhok Sukon sampai Sabang. Pada saat liburan semester atau lebaran, kami tidak sendirian pulang ke kampung karena setiap santri harus dijemput oleh orangtuanya sendiri. Ini merupakan salah satu peraturan di pesantren.

Pada caturwulan pertama kelas satu, saya hanya bisa meraih rangking empat untuk mata pelajaran madrasah. Sedangkan untuk rapor mata pelajaran pondok dan salafi, wali kelas tidak mengisi kolom yang tersedia di rapor, yang seharusnya di kolom itu diisikan jumlah rangking. Mungkin ini semua karena rangking saya terlalu rendah.

Secara berangsur saya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan suasana belajar di pondok, sehingga pada pembagian rapor kenaikan kelas saya mendapatkan rangking yang lebih baik dari caturwulan pertama. Pada tahun berikutnya, saya sudah lebih mahir membagi waktu. Semula saya merasa sangat asing dengan kehidupan dan peraturan di pesantren, tapi tanpa terasa seiring bergulirnya waktu. Saya sudah lebih mencintai dan betah tinggal di pesantren dibandingkan kampung kelahiran saya sendiri, walaupun saya harus merasakan pahitnya tidak ada air, makanan yang tidak enak dan banyaknya peraturan yang dibuat. Semua pengalaman ini pula yang mengajari saya arti sebuah kekeluargaan dan kebersamaan dan membuat aku lebih betah untuk tetap tinggal di pesantren.

Pada akhir tahun 2002, tepatnya ketika aku kelas dua *tsanawiyah,* terjadi suatu hal yang mengejutkan dan mengkhawatirkan yaitu bentrok antara santri dan guru. Pada saat ini merupakan titik goyah pesantren antara maju atau ditutup untuk selama-lamanya.

Saya tidak tahu persis apa penyebab bentrok ini terjadi, karena saya masih terombang-ambing dengan isu-isu yang tidak jelas. Pada saat itu, saya baru satu tahun penuh merasakan pendidikan di pesantren dan saya belum mengenal semua pengasuh-pengasuh yang berkecimpung di pesantren itu, kecuali guru-guru yang pernah mengajari saya di kelas satu.

Pagi itu, terdengar kegaduhan di sebelah asrama putra. Asrama putra dan putri hanya dibatasi oleh kelas yang kami pakai untuk belajar formal. ketika itu, saya dan kawan sekelas sedang belajar di kelas.

Mendengarkan kegaduhan itu, kami pun beranjak keluar kelas untuk memastikan apa yang terjadi. Di depan kantin sudah berkumpul siswa-siswa dengan membawa karton dan spanduk dengan bermacam tulisan, layaknya para pendemo. Saya masih tetap heran tidak mengerti dengan keadaan yang terjadi. Saya mencari informasi dengan bertanya kepada kakak kelas penyebab kejadian itu, mereka memberikan informasi yang beragam: uang SPP, uang makan, dan malah ada yang menyebutkan karena faktor kekerasan yang dilakukan oleh seorang oknum guru. W*allahu a'lam.*

Beberapa bulan, setelah terjadi aksi demo itu, kami kehilangan guru-guru lama dan digantikan dengan guru-guru baru dari luar Aceh, mereka diajak untuk mengajar di sini oleh seorang ustadz lulusan pesantren Gontor yang kebetulan mereka adalah sahabat ketika beliau mengajar di salah satu pesantren di Medan.

Kemudian, sejak ujian terakhir kelas tiga *tsanawiyah* hingga kelas tiga *aliyah*, saya selalu mendapatkan juara umum di pesantren. Kecuali pada semester II kelas satu *aliyah* dan semester I kelas tiga *aliyah*.

Selain prestasi tersebut di jalur formal, saya juga pernah mencari pengalaman dengan mengikuti berbagai macam kegiatan perlombaan ekstra kurikuler, baik di lingkungan pesantren maupun kegiatan yang diadakan oleh pihak di luar pesantren.

Ketika akhir-akhir kelas dua *tsanawiyah*, saya mulai mengikuti lomba cerdas cermat antar kelas di pesantren. Kelas tiga *tsanawiyah*, saya mengikuti lomba kaligrafi antar sekolah dan pesantren di Lhok Seumawe yang dilaksanakan dalam rangka menyambut hari Isra' Mi'raj. Sedangkan pada kelas satu *aliyah* saya menjadi salah satu utusan perlombaan *khattil quran* pada acara MTQ ke-27 di Lhok Sukon, dan pada tahun 2006 ketika saya kelas dua *aliyah*, saya mendapatkan kepercayaan yang sama dari pihak ustadz untuk mengikuti MTQ ke -28 sebagai salah satu peserta cabang perlombaan *syarhil quran.*

Dalam bulan itu, saya juga mencoba yang lain dari pengalaman saya sebelumnya. Saya mencoba untuk mengikuti jumbara (Jumpa Bakti Gembira) Palang Merah Remaja (PMR) di bumi perkemahan Pupuk Iskandar Muda (PIM) Lhok Seumawe. Ketika itu tanpa saya sadari, saya terpilih menjadi salah satu peserta yang akan mewakili Nanggroe Aceh Darussalam pada jumbara tingkat nasional yang diselenggarakan di Palembang.

Saya harus lebih fokus dalam satu kegiatan dan saya harus memilih diantara dua perlombaan tersebut. Atas usul kawan-kawan dan ustadz, saya memilih untuk mengikuti jumbara Nasional.

Sebelum keberangkatan untuk mengikuti lomba, para peserta harus mengikuti TC (Training Center) yang dilaksanakan oleh PMI (Palang Merah Indonesia) pusat. Pada TC yang pertama saya sudah mengalami kesulitan karena faktor daya fisik yang lemah dan tidak memungkinkan untuk mengikutinya. Anemia kambuh karena tidur yang terlalu larut malam dan dibangunkan jam tiga pagi hanya untuk melakukan salah satu kegiatan yang sudah dirancang dalam skedul acara yaitu renungan suci.

Setelah tiga hari mengikuti TC, para peserta dibolehkan untuk pulang dan dua minggu setelah itu para peserta harus mengikuti TC yang kedua kalinya dengan syarat membawa desain gambar Palang Merah Remaja (PMR) untuk sebuah assesoris yang sejenis dengan peniti –biasanya banyak digunakan oleh para wanita dengan disematkan di kerudungnya, ada juga yang menggunakan di tas atau baju. Assesoris ini sering disebut dengan pin.

Sedangkan syarat yang kedua, kami harus menulis karya ilmiah tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di *gampong* masing-masing.

Desain pin dan karya ilmiah merupakan salah satu faktor kesulitan saya untuk terus menjadi sebagai peserta jumbara. Pada waktu itu, saya sama sekali tidak mempunyai pengalaman dalam hal tulis menulis dan akhirnya saya mengundurkan diri. Tentu ini merupakan sebuan penyesalan yang besar karena saya tidak bisa mengikuti salah satu diantara kedua perlombaan itu.

Selama belajar di pesantren, orangtua dan saudara-saudara saya sangat banyak memberikan dukungan-dukungan dan *support* yang berarti dalam hidup saya. Selain mendapatkan nasehat dari orangtua, sulungku juga banyak memberi masukan-masukan yang berharga.

Saya juga turut bangga kepada adikku. Dia banyak mengambil hikmah dari pengalaman-pengalamanku, dia lebih suka mengikuti jejakku seperti membuat *khat* (tulisan arab) dan mengikuti perlombaan kaligrafi.

Adik saya yang paling bungsu sedang mengecap pendidikan di kelas lima SD. Dia lebih berbakat dalam menulis puisi-puisi. Sangat berbeda dengan saya, dia sudah mulai mengasah bakatnya dengan menulis puisi karyanya sendiri sejak kelas tiga SD. Apapun yang dia kagumi dari alam dan siapapun yang ia hormati dan sayangi, ia pasti akan menguraikan dalam bait-bait puisi, walaupun dalam kata-kata yang sangat sederhana.

Saya sangat terkesan dengan salah satu puisi yang sengaja dia tulis di halaman pertama buku koleksi puisi-puisinya, inilah bait-bait yang sederhana yang dirangkai sebagai ucapan kasih sayangnya kepada ibu.

Ibu

Ibu…
Kau wanita yang tangguh
dalam hidupku

Aku tak pernah menyadari
jasa yang telah kau berikan
Kepadaku…

Waktu kecil aku sangat jahat kepadamu
Tapi dengan hati yang ikhlas dan sabar
kau mendidikku…

Ibu…
engkau bekerja dengan bercucuran keringat
hanya untuk menyekolahkan dan
membahagiakan diriku

Jasamu takkan pernah bisa
tergantikan di hatiku
Terimakasih atas jasamu
Oh ibuku…

Mungkin puisi ini juga dapat mewakili perasaan saya kepada ibu selama belajar di pesantren. Selama di pesantren, saya jarang berjumpa dengan sanak keluarga kecuali pada saat-saat liburan. Saya hanya dapat berkomunikasi dengan orangtua lewat telepon umum yang disediakan oleh pihak pesantren. Layaknya sebuah wartel, kami juga harus membayar iurannya setelah menggunakan jasa tersebut.

Selebihnya, saya merasa ”berhutang” sama guru-guru kami. Tanpa didikan mereka, saya tak mungkin bisa memperoleh ilmu yang bermanfaat darinya. Mereka semua adalah guru-guru yang mahir dalam bidang masing-masing, mereka menguasai

ilmu nahwu dan balaghah sehingga mereka fasih berbahasa Arab. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang sudah pernah menjalani hidup di pesantren.

Selain menguasai dan mahir dalam bidang pelajaran yang formal, mereka juga berpengalaman dalam hal organisasi. Mereka banyak memberikan pengalamannya kepadaku khususnya tentang organisasi karena pada waktu itu saya pernah menjabat sebagai ketua Organisasi Pelajar Dayah al-Muslimun (OPDM) putri periode 2006-2007. Sungguh banyak pengalaman pahit ketika saya mencoba untuk menjadikan organisasi sebagai salah satu pengalaman dalam hidupku.

Banyak sekali halangan dan rintangan yang menghantam organisasi kami, karena sangat berbeda cara berorganisasi di sekolah luar dibandingkan dengan pesantren. Cara organisasi di pesantren yaitu diberikan tanggungjawab sepenuhnya oleh guru-guru pengasuh untuk mengurus adik-adik kelas dari mereka bangun pagi dan beraktivitas hingga tengah malam. Kadang-kadang, kami tidak hanya menghadapi kelakuan adik-adik kelas yang bermacam watak dan sifatnya. Akan tetapi, kami juga menghadapi cacian dari orangtua mereka karena kami terlalu memaksa mereka untuk berbahasa Arab/Inggris dan terlalu banyak hukuman dan peraturan yang ditetapkan, padahal peraturan ini kami buat hanya demi kemajuan berbahasa dan kedisiplinan setiap santri.

Semua keluh kesah organisasi, kami sampaikan kepada guru-guru. Merekalah orang-orang yang sangat tabah dalam memberikan semangat kepada kami agar tidak pernah berputus asa dalam berkarya.

Selama belajar di Al-Muslimun Lhok Sukon dan hampir menyandang nama alumni 10 dan menjadi seorang alumni pesantren, belum terbersit di pikiran bagaimana selanjutnya dan kemana saya melanjutkan pendidikan? Sebuah pertanyaan yang tidak mudah dipecahkan, karena pada waktu itu kondisi UAN (Ujian Akhir Sekolah) yang sangat menegangkan, saya takut kalau seandainya terlalu optimis untuk lulus dan ternyata tidak lulus, sungguh kekecewaan yang besar dalam hidupku. Ini yang selalu aku pikirkan karena UAN tidak mengenal prestasi sehari-hari.

Dunia Pendidikan IAIN

Pada masa menunggu UAN, saya ikut satu program menulis yang dilaksanakan satu lembaga. Program ini ada beberapa kali workshop.

Pada bulan Juni 2007, saya mengikuti workshop kedua, sehingga bertepatan dengan waktu itu saya bisa mengikuti tes perguruan tinggi di Banda Aceh dan akhirnya aku lulus di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, IAIN Ar-Raniry.

Sebelumnya saya hanya ingin kuliah di salah satu perguruan tinggi Lhok Seumawe, saya sudah sepakat dengan beberapa temanku untuk sama-sama melanjutkan studi di sana, tapi akhirnya saya yang terpisah dari mereka.

IAIN merupakan dunia baru bagiku dengan suasana kuliah yang kadang-kadang harus masuk jam delapan pagi dan kadang-kadang jam empat sore. Saya belum terbiasa dengan keadaan seperti ini karena di pesantren hanya belajar formal dari jam delapan pagi sampai jam tiga sore.

Pada awal perkuliahan semester satu, saya berkenalan dengan beberapa orang teman baru. Mereka berasal dari kampung dan sekolah yang berbeda-beda, saya merasa agak aneh pada saat pertama kuliah.

Ada enam orang cewek yang satu jurusan denganku. Keenam temanku itu, semuanya lulus test pilihan kedua di jurusan yang kami geluti di perkuliahan sekarang ini, kecuali saya dan seorang teman yang lain, yang memilih pilihan pertama.

Setiap aku jumpa dengan kakak letingku yang dari pesantren, mereka semua menanyakan pertanyaan yang sama, kuliah di mana, jurusan apa?

Saya menjawab, kuliah di IAIN, jurusan Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin. Mereka mengatakan hati-hati, filsafat susah dipelajari. Hampir semua orang yang menanyakan jurusanku dan jawabannya seperti itu. Ada juga sebagian dari mereka yang sama sekali tidak pernah mendengar jurusan filsafat.

Saya juga bingung menjawabnya karena saya juga sama seperti mereka tidak pernah mendengar kata filsafat sebelum mengambil jurusan ini.

Aku semakin penasaran dengan filsafat, ada apa dengan filsafat? Kenapa banyak orang mengatakan, filsafat itu aneh dan susah dipelajari. Sampai sekarang, saya belum menemukan jawabannya tapi saya akan menemukan hakikat mempelajari filsafat dan manfaatnya, jika kelak saya menyelesaikan studi di sana dan mendapatkan gelar sarjana filsafat islam.

Berbagi Pengalaman

Ada satu pertanyaan penting saya kira: mengapa pengalaman ini penting untuk diceritakan? Menurut saya, dalam menyusun harapan seiring dengan penerapan syariat Islam, memulai dengan pengalaman ini sangat penting. Pengalaman ini, paling tidak akan memberi gambaran, betapa banyak orang yang beranjak dari lingkungan yang beraneka ragam.

Saya akan menyatakan setuju bila saja ada orang yang menanyakan "apakah saya setuju dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh?"

Namun bila ada pertanyaan lanjutan, khususnya misalnya dengan menggunakan konsep-konsep pertanyaan sederhana 5W + 1H (*what*, *where*, *when*, *why*, *who*, dan *how*), tentu tidak semudah menjawab "setuju" tadi. Untuk pertanyaan seperti itu, mungkin saya harus mengangkat tangan.

Saya sendiri akan kesulitan untuk menjawab itu, walau untuk tingkat pribadi, barangkali saya memahami prosesnya.

Hal ini menggambarkan bahwa masih ada berbagai hal yang perlu kita maknai, baik di tingkat pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain secara keseluruhan.

Bila ada pertanyaan, darimanakah kita mulai pelaksanaan syariat Islam di Aceh tercinta ini, maka dapat dipastikan bahwa jawaban yang muncul sangat beragam.

Ini salah satu contoh betapa di tingkat pribadi bisa jadi sudah tuntas, namun masih berkemungkinan berbeda pada orang lain. Begitu juga dengan pertanyaan darimana tadi, jawaban yang diberikan pendidik di madrasah ibtidaiyah, bisa jadi berbeda dengan jawaban pendidik di tsanawiyah dan aliyah. Begitu juga dengan orang dari satu bidang kehidupan dengan bidang kehidupan lainnya.

Bila kita menanyakan pertanyaan yang sama kepada orang di dayah atau di luar dayah, bisa jadi kita akan mendapat jawaban berbeda. Tidak usah terlalu luas, andai saja kita tanyakan itu pada mahasiswa yang berlainan ilmu yang dipelajari saja, kemungkinan kita akan mendapat jawaban yang berbeda.

Belum lagi bila pelaksanaan dikaitkan dengan cakupan yang lebih luas. Ini menandakan bahwa pelaksanaan syariat Islam harus dilihat berkaitan dengan berbagai aspek dan berbagai bidang yang mengelilinginya. Di sinilah memberi gambaran betapa syariat Islam itu tidak berada dalam satu ruang hampa. Pelaksanaan syariat Islam berhadapan dengan berbagai faktor yang mengelilinginya. Dari berbagai faktor tersebut, ada yang saling terkait, ada yang saling mempengaruhi, ada juga yang saling memperkuat dan saling memperlemah.

Kiranya, pengalaman saya menjalani proses pendidikan dari awal, menjadi proses penting untuk kemudian bisa memahami sesuatu hal tidak hanya dalam lingkup mikro saja. Dengan ilmu yang ada, sudah bisa membantu saya untuk melihat sesuatu masalah itu secara makro.

Perdebatan ini, mungkin dapat dilihat dalam analogi di bawah ini. Di mana, ada satu pertanyaan yang bagi sebagian orang merasa penting dan bagi sebagian yang lain bisa jadi tidak penting.

Analogi tersebut adalah sebagai berikut:

Bagi sebagian orang, berfikir harus ada aturan lebih dahulu. Namun ada sebagian orang yang lain, merasa pribadi masing-masing orang lah, yang sangat menentukan pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Artinya, keberhasilan pelaksanaan syariat Islam di Aceh, baik dengan aturan atau tidak, sangat ditentukan oleh orang Aceh sendiri.

Saya sendiri merasa di Aceh sangat membutuhkan keteladanan, dalam bidang apapun. Pelaksaan syariat Islam di Aceh sangat ditentukan oleh pribadi dan untuk membentuk pribadi itu sangat didukung oleh keteladanan.

Oleh karena itu menjadi penting perjalanan pendidikan saya, turut saya tuliskan di sini, karena secara langsung atau tidak, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman dan harapan yang yang saya inginkan dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Butuh Keteladanan

“Filsafat itu adalah induk dari segala ilmu pengetahuan,” kata-kata ini yang sering dilontarkan oleh dosen yang mengajar di ruang kelas saya.

“Apabila kamu pandai dalam memahami filsafat, kamu akan berjalan dalam jalur syariat yang lurus,” ucap dosen saya.

Terdengar kata ”syariat” dari mulut dosen saya. Pikiran saya langsung teringat kepada hukum cambuk dan rajam. Pada waktu-waktu tertentu, saya langsung membayangkan ibarat kita memasuki sebuah lorong waktu ke masa Rasulullah dan di sana kita diajak duduk bersama Nabi dan para sahabat kemudian melihat langsung cara makan, minum, berpakaian, berdagang, berperang dan menjalankan pemerintahan yang tidak korup serta menerapkan hukuman terhadap orang yang bersalah secara adil.

Aku bisa langsung melihat tingkah laku dan perbuatan sehari-hari baik dari Rasulullah sendiri maupun para sahabatnya.

Namun saya kemudian berfikir bahwa memahaminya tidak harus seperti itu. Untuk memahami apa yang terjadi masa Rasulullah, tentu banyak buku dan kitab yang tersedia dan kita bisa baca.

Sumber bacaan, akan membawa apa yang terjadi masa Rasulullah untuk kita pahami sekarang ini.

Pikiran saya bertolak belakang dengan keharusan ”kita hidup ke masa sebelumnya”. Namun kita membutuhkan banyak keteladanan yang ingin membawa masa lalu ke masa sekarang.

Kita sebagai makhluk memiliki keharusan untuk berbuat baik mencontoh misi kenabian membawa rakhmat bagi sekalian alam. Bagi manusia diharuskan untuk selalu membawa kebaikan dan ibadah sebagaimana Rasulullah dulu menjalani kehidupan.

Kehidupan pada masa Rasulullah akan terasa sangat sederhana, baik di bidang perekonomian, perdagangan, pemerintahan, maupun alat-alat bantu dalam kehidupan seperti pertanian, peternakan dan perindustrian. Kebudayaan dan teknologi masa kini telah jauh melampaui kehidupan masa lalu, di mana dunia perekonomian dan perkembangan hukum, teknologi transportasi, kedokteran, perindustrian, pertanian, dan lain sebagainya semakin tinggi dan modern.

Saya sering melamun, bahwa betapa kalau kita bisa membaca kehidupan Rasulullah sehingga kita bisa langsung meneladani gaya hidupnya Rasul. Namun, inilah yang sulit rasanya.

Kita hidup dalam dunia dalam miskin keteladanan, mengutip seorang penulis Aceh. Kita boleh mencontohi dan meneladani akhlak orang tua, guru, teman, pemimpin bahkan kepada orang yang lebih muda dari kita, kita bisa meneladani hal-hal yang baik dari mereka. Namun persoalannya, mendapatkan orang-orang yang bisa diteladani semakin sulit saja rasanya.

Saya pernah membuka-buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990) di perpustakaan, di sana ditulis, keteladanan itu adalah ”hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.”

Saya merasakan bahwa pelaksanaan syariat Islam sangat penting untuk mendapatkan ini. Orang-orang yang berdiri di depan, tentu harus bisa diteladani kehidupannya. Orang-orang berpangkat, pemimpin, pengemban amanah, cerdik-pandai, harus menjadi teladan bagi orang-orang yang tidak berpangkat, bukan pemimpin, bukan pengemban amanah, dan bukan cerdik-pandai.

Sekali lagi, mencari orang-orang yang bisa diteladani semakin sulit saja rasanya. Orang-orang berpangkat yang semakin tidak berperilaku layak, pemimpin yang terbuka kedoknya korup, dan lain-lain, itulah fenomena yang sering kita baca di suratkabar.

Fenomena ini, menjadi fenomena yang kurang baik. Fenomena ini menjadi fenomena yang kontradiksi. Di satu pihak kita melaksanakan syariat Islam, yang berarti kehidupan kita harus lebih syar’i dan lebih baik, sedangkan kenyataan semakin hari semakin menampakkan gejala yang sebaliknya.

Keteladanan bisa diperoleh dari siapa saja termasuk dari seorang pemulung yang setiap hari hanya memungut sampah-sampah plastik untuk didaur ulang.

Setiap pagi, saya selalu bertemu dengan seorang laki-laki tua, beliau mendayung becaknya dengan cucuran keringat yang membasahi tubuhnya yang kurus kering. Pekerjaannya sehari-hari hanya mengunjungi satu fakultas ke fakultas yang lain untuk memungut botol bekas air mineral, walaupun beliau hanya berprofesi seperti itu, saya sangat kagum dengan perbuatan dan kata-kata yang sering dilontarkannya.

Saya pernah menanyakan ”pagi-pagi sekali ia ke kampus.” Jawabnya sungguh di luar dugaan, ”Nak, saya harus makan. Mencari ini tentu lebih pantas ketimbang korupsi. Lagian, saya mau korupsi apa?”

Kakek bicara pula, “kita harus tetap mencari rezeki yang halal walaupun yang kita dapatkan hanya sesuap nasi.”

Kata-katanya membuat hati saya trenyuh dan memikirkan orang-orang besar yang bekerja di ruangan ber-AC dan memakai mobil-mobil mewah. Rakyat miskin ternyata ada di sekeliling kita. Dalam hal ini, menyelesaikan persoalan si miskin, sebenarnya juga menjadi tujuan dari syariat Islam.

Inilah yang saya maksudkan sebagai mikro. Menyelesaikan masalah kemiskinan juga butuh keteladanan. Jangan sampai kita dari hari ke hari mendengar ada dana bantuan untuk di miskin yang berlimpah-ruah, namun di sekeliling kita ternyata paling nyata miskin.

Saya berjalan dengan tergesa-gesa di sepanjang jalan yang dilalui oleh banyak mahasiswa yang ingin pergi ke kampus. Sambil jalan, saya teringat kepada kegigihan dan kesungguhan kakek itu. Bagi saya, kakek itu juga sedang menerapkan Islam secara kaffah. Ia meningkatkan kesalehan, tidak meninggalkan makruf, meninggalkan mungkar. Beliau tetap bersikeras untuk mencari rezeki yang halal walaupun harus mengorbankan tubuhnya yang kurus kering dipanggang oleh terik matahari.

Kalau dibanding-bandingkan, beliau hanya menamatkan jenjang Sekolah Dasar, mungkin. Namun saya banyak mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang berharga darinya. Beliau tidak banyak mengetahui tentang hukum-hukum Islam, beliau hanya menjalani hidupnya sesuai dengan kata hati nuraninya sendiri. Satu teori yang beliau pahami akan langsung dipraktekkan dalam kesehariannya, praktek dan teori berjalan beriringan sehingga semua aspek kehidupannya tertata dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur kepada Allah.

Menjalani kehidupan bernuansa Islami yang sesungguhnya bukanlah dengan membangga-banggakan identitas agama Islam, akan tetapi penerapan dari ajaran tersebut yang harus dimaksimalkan dalam keseharian.

Banyak orang yang tahu tentang teori keislaman, tetapi hanya sekedar tahu tanpa mempraktekkannya. Teori bisa diperoleh dari buku, media masa dan lain sebagainya, sedangkan praktek susah untuk diterapkan, begitu pula dengan keteladanan, orang akan meneladani orang lain melalui tingkah laku keseharian bukan melalui pemahaman teorinya.

Hal di atas satu hal. Lebih menyakitkan lagi, bila ternyata banyak orang yang mengetahui banyak ilmu, ternyata melakukan praktek mungkar juga. *Wallahu ‘aklam*.

Islam yang Dibayangkan

Islam merupakan agama yang paling dominan di Indonesia, kebanyakan dari penduduk Indonesia menganut agama Islam. Agama Islam pada zaman yang serba modern seperti sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan-perubahan seiring bergulirnya waktu dan zaman. Banyak persoalan-persoalan baru yang timbul dan memaksa para *mujtahid* untuk *berijtihad* dan harus memecahkan persoalan tersebut menurut Islam yang kaffah.

Dunia Islam telah merasakan posisi yang berbeda di dalam menjalin kontak dengan dunia luar. Dunia Islam pernah berada pada posisi maju maupun tertinggal. Posisi unggul yang pernah dicapai seharusnya menjadi cambuk bagi umat ini untuk meraih kejayaan yang pernah dicapai.

Syariat Islam adalah salah satu wadah untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam, tetapi banyak yang tidak mengikuti norma-norma yang ditetapkan didalamnya. Padahal syariat Islam merupakan syariat yang paling bijak dalam mengatur semua bangsa, paling tepat dalam memberikan solusi dari setiap masalah, memperhatikan kemaslahatan dan sangat memperhatikan hak-hak manusia.

Pada dasarnya, Islam sangat mentolerir setiap individu manusia dan menjaga hak-haknya. Islam itu mempunyai keutamaan yang lebih spesifik dalam melarang setiap perbuatan umatnya, seperti melarang mabuk-mabukan untuk menjaga akal, melarang melakukan zina untuk menjaga nasab dan menganjurkan agar selalu amanah (jujur) untuk menjaga harta dari para pendusta (koruptor).

Secara garis besar, Islam yang didambakan oleh setiap Muslim adalah Islam murni yang menjalankan syariat Islam sesuai dengan al-Quran dan Sunnah Rasul.

Catatan Penutup

Dari catatan yang sudah saya tuliskan di atas, sungguh, terdapat suatu hal penting yang harus kita maknai bersama. Keteladanan. Ini yang kemudian sangat menentukan dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Kita tidak lagi harus menikmati berbagai fenomena ganjil di sekeliling kita. Di saat pelaksanaan syariat dilaksanakan gencar-gancarnya, di sekeliling kita mendapatkan banyak kemungkaran dilakukan oleh orang yang seharusnya memberi keteladanan bagi umat manusia.

Biodata Penulis

ERLINDAWATI, lahir di Meunasah Tunong, Lhoknibong (Aceh Timur), 9 November 1989. Menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Karyanya terdapat dalam buku *Masa Depan Remaja Islam: Kumpulan Tulisan Santri Terpadu Aceh* (Lapena, 2007).